

Dr. HAMKA




Revolusi Agama

Rp.

3694

Dr. Hamka

Dokumentasi Kesusasteraan
H. B. JASSIN
Siwalan 3 - Djakarta



Djakarta, 23 Maret 1962

Revolusi Agama

(sesudah ditambah, diperbaiki/diperluas)

Tjetakan keempat

Tjetakan pertama (1946)

Tjetakan kedua (1949)

Tjetakan ketiga (1952)

Tjetakan keempat (1962)

Kepada
Tanah airku jang telah Merdeka
Kepada bangsaku jang bangun kembali
Kepada segenap pahlawan
Jang telah tewas
Dan jang masih melandjutkan perdjjuangan
Jang terkenal
Atau jang dilupakan
Kepada mereka itu semuanya
Aku persembahkan
Puah tanganku ini.

Hak Pengarang dilindungi
Undang-undang

Penerbit „PUSTAKA ISLAM“ Djakarta.

1962

PENDAHULUAN :

TJETAHAN KE IV

Dalam tahun 1952 sampai tahun 1962 (masa 10 tahun) sedjak buku ini ditjetak jang ketiga kalinja amatlah besar pergolakan² dunia ini. Tahun 1953, Stalin pemimpin jang besar dalam anti Tuhan telah mati, digantikan dan tak pula kurangnya anti Tuhan daripada Stalin, jaitu Krutsjof.

Di Tiongkok kekuasaan kaum Komunis bertambah lama bertambah besar, dengan setjara kilat mewudjudkan kawan²nja, merobah susunan masjarakat, mentjoba memisahkan kepertjajaan agama, mengganti susunan rumah tangga dengan susunan kumune².

Jang menarik perhatian kita dalam pergolakan hebat seluruh dunia tidak kurang hebatnja dalam dunia Islam sendiri, beberapa negara jang tadinja terdjadjah, telah mentjapai kemerdekaannya. Konperensi Bandung tahun 1955, adalah titik bertolak sedjarah baru bagi kebangunan Asia-Afrika. Negara² pendjadjah, terutama Perantjis dengan degil mempertahankan pendjadjahannya, tetapi

..... sekali terdengar pekik merdeka
kita tidak terdjadjah lagi
bertambah banjak sulit berdjumpa
nilai merdeka bertambah tinggi.

Marokko bangun, mesiu pemberontakan meletus, radja Muhammad V dibuang oleh Perantjis diganti dengan Radja boneka Arafah. Kaum pendjadjah Perantjis salah sangka, mereka menjangka apabila radjanja telah, dibuang, pergolakan di Marokko akan padam.

Padahal sedjak radjanja dibuang itulah keadaan di Marokko tidak terkendalikan lagi oleh Perantjis. Achirnja Perantjis terpaksa memulangkan kembali radja Marokko, dan mengakui kemerdekaan Marokko. Setelah memimpin negerinja mentjapai kemerdekaan, Mudjahid jang besar itu (Radja Muhammad V) mangkat tahun 1961.

Disamping kemerdekaan Marokko merdekalah pula Tunisia, pemimpin besarnya Habib Bourguiba, diangkat mendjadi President. Maka tinggal jang belum merdeka di Af-

rika itu, ialah Aldjazair. Pada tahun 1954 timbulah pemberontakan berdarah jang paling hebat di Aldjazair, segala kekedjaman dilakukan oleh pendjadjah Perantjis. Telah lebih dari satu djuta rakjat Aldjazair jang tewas, namun usaha Perantjis hendak menjurutkan djarum sedjarah kebelakang adalah sia² belaka.

Hampir 1 djuta tentara Perantjis dikirimkan ke Aldjazair namun djihad tak dapat dipatahkan.

Dalam sedjarah abad ke XX, inilah repolusi jang paling lama, sampai sekarang telah 8 tahun, negara² pentjinta kemerdekaan di Dunia terutama negara peserta Bandung, termasuk Republik Indonesia telah mengakui de Jure pemerintahan repolusioner Aldjazair.

Di Mesir pada bulan Djuli 1952 Djendral Mohammad Nadjib dan Djendral Djamal Abdel Nasser, memimpin repolusi Mesir, jang telah dapat menumbangkan radja Farouk dan mendirikan Republik Mesir, pimpinan diteruskan oleh Djamal Abd. Nasser. 1958 Siria bergabung dengan Mesir dan berdirilah Republik Persatuan Arab, meskipun tahun 1961 penggabungan itu gagal, namun kegagalan itu bukanlah berarti gagalnja kesedaran bangsa Arab.

Di Irakpun djendral Abd. Karim Kasim bergerak meruntuhkan keradjaan Faisal, dan Perdana Menteri Nuri Said, jang selama hidup mendjadi alat pendjadjah Inggeris. Maka sedjak tahun 1952 itu bangsa Arab telah mendapat nafas baru. Djamal Abdel Nasser patut dipandang sebagai pelopor jang terbesar dari kesedaran bangsa Arab dan nasionalis bangsa Arab. Tentangan utama jang menimbulkan kesedaran nasionalisme Arab ialah berdirinja keradjaan Jahudi (Israil) di-tengah² negeri Arab (Palestina) Harus ditjatat bahwa betapapun hebat perang dingin antara blok Timur dan blok Barat sesudah perang dunia ke II, namun jang mula² mengakui negara Israil itu ialah, pelopor dari kedua blok itu, Amerika, Inggeris dan Rusia. Apabila nasionalis Arab bangun, jang terdiri dari negara² di Afrika Utara sampai ke Teluk Persi, djumlah orangnjapun tak kurang dari 70 djuta. Tidak ada background dari nasionalis Arab itu dari Idiologi Islam, Intisari dari nasionalisme

Arab ialah Repolusi Agama jang diperoleh Nabi Muhammad pada abad ke VII Masehi, Selain kedudukan bangsa Arab dari segi ekonomi tidak dapat lagi diabaikan, sumber minyak jang tersebar didunia pada masa ini, diperdapat dari Sahara jang tandus itu. Maka nasionalis bangsa Arab, adalah Indentik (tak dapat dipisahkan) dengan kebangunan Islam.

Sebab itu mengakui de Jure pada Negara Timur dan Israel jang rakjatnja 1 Miljun itu bukanlah masalah kebetulan.

Sudah beratus-ratus tahun negara² pendjadjah Barat atau Timur itu menjediakan sardjana² mereka jang khusus mempeladjadi Hakekat² Islam. Itulah jang dikenal dengan nama Orientalis, Hasil penjelidikan mereka tentang Islam, mereka salurkan berupa nasihat pada politici. Mereka telah mengetahui betapa kuatnja Uchuwwah Islamijah (persaudaraan Islam).

Mereka berusaha bagaimana kesadaran Islam itu dihambat. Kalau Nasionalisme Arab bangun, gelombangnja akan sampai djuga kenegara-negara lain jang bukan Arab.

Berbatasan dengan pantai Basrah, terdapat Negara Pakistan jang umat Islamnja 70 djuta, dan negara Republik Indonesia jang umat Islamnja tak kurang dari 75 djuta. Mereka tjemas kalau kesadaran Islam timbul, jang dipelopor oleh kesadaran Nasionalis Arab dengan kekajaan tanahnja akan rempah², karet minyak, dll.

Satu Repolusi sedjarah jang besar dahsjat akan timbul kembali. Negara² Komunis tentu tidak menjukai ini, mereka akan berusaha keras memadamkan setiap gerakan jang bernapaskan ke-Tuhanan. Negara² Barat pun tak menjukai ini, sebab rasanja kebentjian terhadap agama jang telah mendarah daging selama 1000 th. tidaklah mudah menghilangkan dalam tempo 10 tahun. Kedua belah pihaknja nistjaja berusaha agar kekuatan Islam itu tetap pe-tjah dan tiap² perpetjahan itu dianja supaya berpihak kepada mereka. Selain dari kemerdekaan Tunisia dan Maroko, dan pemberontakan Aldjazair itu, mentjapai pula kemerdekaan lain² negeri Africa diantaranya Sudan, Guinea, Ne-

geria, Mali dan Somali, beberapa bintang² Islam jang baru telah timbul pula di negeri itu, terutama Sekou Ture dan Sheih Abu Bakar Balawa sebagian besar telah mendjadi anggota PBB.

Dalam pada itu timbul pula perlombaan perebutan agama antara Islam dan Kristen dibenua Afrika itu, Belly Graham seorang penjar Kristen (Protestant) dari Amerika telah mengembara di Afrika berbulan-bulan lamanja. Achirnja telah mentjapai laporan, tjemas melihat betapa pesatnja kema-djuan agama Islam di Afrika sehingga jang belum ber-agama ber-dujun² masuk Islam.

Ber-miljun² Dollar jang dibelandjakan oleh Zending dan Missi untuk menjiarkan agama Kristen di Afrika tidalah dapat mengendorkan kepesatan tersiarnja Islam. Mereka menjaksikan dengan mata kepala betapa giatnja Universitas Al Azhar di Mesir dibawah naungan Gamal Abdel Nasser mengirinkan ulama² dan Mubaligh² Islam.

Melihat gedjala kebangunan Islam dalam 10 tahun itu kita menampak zaman depan jang penuh dengan perjuang-an Islam. Melihat itu kita tidak boleh dibuaikan oleh mimpi. Didalam melihat kebangunan Islam kita tidak boleh mengabaikan kebangunan orang lain.

Didalam mentjita-tjitakan persaudaraan Islam sedunia kita tak boleh lupa bahwa fase² jang kita sedang lalui ialah fase Nasionalisme.

Setelah terdjadi pemetjahan antara India dan Pakistan timbullah masalah Kashmir. Beberapa pemimpin Pakistan mempropagandakan keseluruh negara Islam sampai djuga ke Mekkah dan Madinah didalam musim Hadji, bahwa soal Kashmir adalah soal dunia Islam seluruhnja, tetapi meskipun telah dipropagandakan tidaklah ada orang Islam di-negeri lain jang sudi pergi berdjuaug ber-sama² dengan pedjuang Pakistan untuk merebut Kashmir. Maka setelah pimpinan negara direbut oleh Presiden Mersekal Muhammad Ayub Khan dalam satu pidatonja ketika mendjadi te-tamu Presiden Gamal Abdel Nasser di Mesir beliau men-jatakan dengan tegas kira² demikian: „Masa sekarang ialah masa Nasionalisme, bangsa Pakistan sangat meng-

harga rasa simpati kaum Muslimin negeri² lain terhadap kami dalam masalah Kashmir, tetapi soal Kashmir akan kami selesaikan sendiri sebagai bangsa.¹

President Game! Abdel Nasser pun telah menjebut pula masalah Palestina, meskipun mendapat simpati djuga dari ummat Islam di-negeri² lain namun soal Palestina adalah soal jang besar dan akan diselesaikan oleh bangsa Arab.

Djika kita melihat pula perdjjuangan agama ditanah air kita sendiri, kita melihat sdr. kita jang sebangsa beragama Nasrani, lebih mempunjai harapan besar akan kepesatan agamanja ditanah kir kita, sebaliknja apa jang ditjemaskan oleh Belly Graham dari Amerika. Sesudah Indonesia mentjapai kemerdekaannja, mereka berkejakinan bahwa tanah Indonesia adalah tanah jang subur bagi agama Kristen ((Katolik dan Protestant), sampai ada jang berkejakinan bahwa 50 tahun lagi bukanlah negara Islam jang tertjapai di Indonesia melainkan negara Kristen.

Hal jang seperti ini djuga kita pandang sebagai soalnja ummat Islam sendiri, bukan soal negara Islam dari negeri lain. Kalau Indonesia tidak bergerak memperdjjuangkan dan mempertahankan agamanja, nistjaja mungkin tertjapai oleh apa jang diangan² oleh sebagian jang beragama Kristen itu.

Shech Djamaluddin Afghani sendiri jang mula² mempraktekan pandji Islamisme, tidaklah pernah mengandjurkan supaja seluruh negara² Islam dilebur supaja satu Negara, jang beliau andjurkan ialah kesatuan sikap seluruh negara² Islam didalam meruntuhkan feodalisme bangsa sendiri dan kolonialisme dan Imperialisme (bangsa Asing).

Kita umat Islam Indonesia tidak pernah lupa akan dua princip jang kita pegang teguh. Princip jang pertama ialah bahwa kita adalah orang Islam ; Allah Tuhan kita, Ka'bah Kiblat kita, Muhammad Nabi Kita, Qur'an pegangan hidup kita, dan seluruh kaum Muslimin diseluruh dunia adalah kawan kita. sdr. dunia dan ahirat.

Princip jang kedua ialah ; dengan rahmat dan nikmat Ilahi kita dilahirkan ditanah Indonesia dan Indonesia adalah sebagian dari bumi Allah, dan wadajib kita berbuat di-

atasnja berusaha selama napas dikandung badan selama itu pula kita menanankan niat dan usaha agar ditanah kita jang kita tjintai ini, berdirilah kehendak Allah, berdirilah tjahaja Islam, mendjadilah dia Baldatun Thajjibatun wa rabbun ghafur.

Negara adil dan makmur dibawah naungan rahmat Ilahi.

Kita mentjintai negeri lain, bukanlah semata-mata tjinta langsung kepadanya tetapi kita mentjintai tanah air adalah sebagai ummat tjinta kepada Tuhan.

Kebajoran Baru Djakarta, 2 Diumadil Achir 1381
11 Nopember 1961.

I

BEBERAPA TJATATAN

TJETAKAN KETIGA

1 9 5 2

Tjepat nian putaran roda sedjarah, baik pada dunia atau pada tanah air kita sendiri. Negara-negara Isiam bergolak panas. Iran menasionalisasi tambang minjajnja. Dia tidak dapat menderita lebih lama lagi, dengan negara „merdeka” tetapi kaki terikat, sehingga perbelandjaan Negaranja hanja menanti belas-kasihian daripada maskapai asing. Mus-sadeg (Mushaddiq) Perdana Menteri jang berbadan sakit, jang mengatur pemerintahan dari atas tempat tidur, adalah seorang jang berdjiwa besi. Tepat sekali djika beberapa surat kabar besar di Amerika memberinja gelar „Man of Year”, laki-laki tahun ini (1951). Sesudah itu Mesirpun mema'lumkan Farouk sebagai Radja dari Mesir dan Sudan dan membatalkan sendiri perdjandjian dengan Inggeris tahun 1936. Sesudah itu terdapat beberapa kali perebutan kekuasaan di Suria. Dan Irakpun meneruskan pula per-djuangannja mentjari kedudukan jang lebih sempurna.

Selama tahun 1951 beberapa orang besar Islam dibunuh orang, Radja Abdullah di Jordanie, Ali Razmara di Iran, Liaquat Ali Khan di Pakistan. Djalan sebabnja pembu-nuhan hampir sama, jaitu dari golongan extreem jang me-

rasa pemimpin-pemimpin tersebut terlalu lambat mengambil sikap. Mereka meminta „hantan sadja !”

Selain dari Mussadeg di Iran, (seorang Nasionalist Islamist jang besar) harus diperhatikan pula kebangkitan-kebangkitan djiwa Islam jang pada hakekatnja mendjadi tulang belakang dari pergolakan-pergolakan jang maha hebat itu. Di Turki telah langsung pemilihan umum. Kedjatuhan Partai Kebangsaan Turki jang didirikan oleh Almarhum Kemal, sangatlah menjolok mata. Naik Partai Sosial Demokrat, jang meskipun mengambil adjaran Barat, namun dia berdjiwa Islam. Mesdjid telah ramai kembali, chutbah Djum'at bersemangat Islam, bahasa Arab diajarkan kembali disekolah², dan berpuluh student dikirim ke Mesir buat mempeladjar Islam „kembali”. Setiap tahun kembali beribu-ribu orang Turki naik Hadji, setelah 25 tahun dihambat. „Sedjauh-djauh terbang bangau, kembalinja kekubangan djuga !”.

Berpuluh tahun lamanja, setelah merdeka, mengambil adjaran Barat, Mesir kian lama kian menuruti djedjak Turki Kemal dengan tjara revolusi. Dalam berapa hal Mesir telah lebih Barat dari Barat. Maka beberapa tahun jang telah lalu timbullah gerakan „Sjubbanul Muslimin”. Setelah itu timbul pula gerakan „Ichwanul Muslimin”, (persaudaraan Islam), jang haluannja lebih keras dari Sjubbanul Muslimin. Ketika terdjadi peperangan Palestina „Ichwan” mendjadi inti perdjjuangan jang teguh sekali. Mereka banjak memberikan pengurbanannja. Tetapi setelah selesai perang, karena pehak kekuasaan jang terpegang ditangan Pasja-Pasja, memandang Ichwan berbahaya, lalu dibubarkan, harta bendanja dibeslah, orang-orang pengikutnja ditangkap dan kantor-kantornja ditutup. Tetapi kemudian pertjumlah sikap demikian, sebab Ichwan telah berurat berakar didalam sanubari rajat djelata Mesir. Sekarang kembali ada perdjjuangan orang Mesir jang lebih hebat, jaitu dengan Inggeris, maka Ichwan kembali telah mengambil peranan penting. Harta bendanja telah dikembalikan, orang-orangnja telah dibebaskan dari tawan dan kantor-kantornja telah dibuka kembali. Diwak-

tu sulit, orang terpaksa mengaku bahwasanja djiwa jang ditempa dan digembleng oleh keimanan agama, adalah tenaga satu-satunja buat menghadapi kesulitan.

Mulanja orang menuduh Ichwan hanjalah kaum jang fanatiek. Kemudian tuduhan itu tak dapat dipertahankan lama, karena ternjata bahwasanja pengikut Ichwan bukanlah semata-mata tani atau kuli. Pemimpin-pemimpinnya terdiri dari Ulama jang luas faham dan intelektual. Setelah „Mursjid“-nja Sjech Hasan Al-Banna mati terbunuh, diangkat orang penggantinya, seorang jang bertitel Meester in de rechten. Mulanja dituduh pula perkakas komunis. Kemudian ternjata bahwasanja Ichwan adalah lebih memusuhi kominis dari golongan-golongan jang lain. ✓

Sekarang Mesir sedang bergedjolak hebat. Kaum Pasja didesak oleh semangat ra'jat, jang dipelopori oleh „Ichwan“ supaja terus berdjjuang sampai maksud tertjapai. Mereka memakai sembojan Arab jang terkenal : „An-Naar, wa lal 'Aar ! — Biar memilih api daripada memilih malu !

Demikian djugalah di Iran. Dibelakang Mussadeg berdirilah satu kekuatan teguh dari kaum „Fidayan Islam“, dibawah seorang Ulama Besar jang pada dirinja berkumpul agama dan politik, dan bernjala djiwanja karena inasa ketjilnja pernah beladjar kepada Djamaluddin Afghani. Melihat kepada sepak terdjangnja dan buah fikirnja, ternjata Djamaluddin Afghani mendjelma kembali. Orang itu ialah **Abul Qasim Ajat ul-Lah Al-Kasjani**.

Seketika saja melawat kenegara-negara Arab diakhir tahun 1950, seketika saja disana, dibunuh orang Sami Hannawij, leider dari perebutan kekuasaan kedua di Suria. Sampai sekarang telah empat kali terdjadi „coup d'etat“ di-negara ketjil itu. Husni Za'im, Sami Hannawij dan Adib Sjisjikli dan ditahun 1951 Adib Sjisjikli kembali melandjutkan perebutan kekuasaan ketingkat kedua. Sesudah hanja seorang „Panglima Besar“ dengan pangkat Kolonel, dia sekarang mendjadi President Republik. Dia hendak mendjadi Kemal.

Bagaimana maka begini di Suria ? — Djawabnja pendek sadja. Tanda bahwa dinegeri itu sekarang ada Hidup !

Soal Kashmir masih belum selesai diantara India dan Pakistan. Aimarhum Liaquat Ali Khan berkata, „kalau sekiranya tidak dikendalikan oleh orang lapang dada dan sabar, tidaklah dapat dielakkan perang dengan India”. — Dan di Pakistan nampak timbul semangat Islam jang baru, sehingga dijadikan dasar dari Filsafat Negeranja. Pakistan bukanlah mengembalikan Theocrasi zaman kuno. Liaquat Ali Khan pernah mengatakan. „Daulat theocrasi model kuno itu sekarang tidak ada lagi dan bukan itu jang dikehendaki Islam!” Kian lama orang dimana-mana asjik mempeladjar pertumbuhan Socialisme jang diambil sumbernja dari Islam jang mulai ditjobakan di Pakistan itu! Sikap Pakistan sesudah mulanja mendjadi tjemooh dunia, bahkan tjemooh beberapa Negara Islam sendiri, sekarang mulai kembali mendjadi bahasan studi. Sajang Liaquat Ali Khan wafat. Tetapi sjukur pula, karena jang menggantikannya mendjadi Perdana Menteri adalah orang besar pula, Khawaja Nazimuddin, jang sudi „turun” dari singgahsana Gubernur Djenderal, karena hendak memimpin negeri jang ditiita-tjita itu dengan langsung.

Bagaimana di Indonesia ?

Dengan terus terang harus ku njatakan penglihatan mataku sendiri. Bahwasanja di Indonesia sekarang ini terdjadi perebutan kedudukan diantara beberapa faham besar, Islamisme-modern. Nasionalisme dengan dasar filsafat „Pantjasila”, Komunisme dengan propagandanja jang keras dan teratur, dan keempat Socialisme !

Manakah jang berhak hidup terus dan sesuai dengan bangsa Indonesia ? Dan sesuai pula dengan kedudukannya diatas arena Internasional ? Zamanlah jang akan mendjawab nanti.

Memang ada perbedaan diantara Indonesia dengan negara-negara Islam jang lain. Turki misalnja, walaupun dihapuskanja „Islam” dari undang-undang dasarnya, namun djiwa Nasionalnja tetaplah Islam. Bagaimanapun menghapuskan, namun dia hanja dapat dihapus dari kertas, tetapi bertambah kuat dalam hati. Sebab Islam telah dianut oleh bangsa Turki lebih 1000 tahun !

Negara-negara ketjil ditanah Arab dengan berbagai warna bendera, adalah berumpun pada satu Kebudayaan djua, jaitu Islam. Bertulang punggung kepada bahasa Arab. Walaupun disana orang menjebut Nasionalisme artinja ialah Arab. Bahkan artinja ialah Islam. Meskipun Libanon negeri Keristen, peradabannja ialah Islam. Bukan sedikit Pudjangga dari Libanon jang beragama Keristen, berdjasa dalam pertumbuhan Kebudayaan Arab. Sehingga kalau Komunis berniat hendak mempengaruhi negeri-negeri itu, kita menjangka bahwa Islam akan dipergunakan oleh kaum Komunis untuk djadi alat propaganda dengan memperhebat propaganda kebentjiaan terhadap kepada Radja-radja dan kaum Feodal. Kalau sekiranja kaum Feodal Arab tidak lekas menjesuaikan diri dengan perobahan-perobahan dunia mereka akan terdjungkir. Lekas atau lambat, hanja soal waktu. — Tetapi kalau gerakan sebagai Ichwanul Muslimin, jang sekarang bukan sadja berpengaruh di Mesir, malahan mendjalar djuga ke Irak, Suria, Libanon dan lain-lain masih tetap bergerak, tidaklah akan terlepas pimpinan perobahan dari tangan mereka.

Tjita-tjita Islam sebagai pembangun Negara teguh berurat di Pakistan. Perdjuangan filsafat pandangan hiduppnja dengan Hindu berpuluh tahun, menjebakkan nilai berfikir ahli fikir Islam disana mendjadi tinggi. Kebangunan jang dimulai oleh Sir Said Ahmad Khan, Sayid Amir Ali, Chuda Bakhs dan Mohammad Ikkal. adalah nilai² jang bukan sadja berguna bagi Pakistan, bahkan bagi perkembangan fikiran Dunia Islam jang baru.

Tetapi lain hal dengan Indonesia. Sebelum Islam masuk ke Indonesia telah ada lebih dahulu pengaruh Buddha dan Hindu di Sriwidjaja dan Madjapahit. Dan masuknja baru rata-rata diakhir abad ketiga belas dan keempat belas. Sebelum 200 tahun berkembang, datanglah pendjadjahan Barat jang dimulai oleh Portugis (1511). Sedjak itu berdjualah Islam dengan dua-blok, jaitu faham Kehinduan dan pendjadjahan Barat. Itulah sebabnja seketika terdjadi „Revolusi“, belum „Islamisme“ jang menang, meskipun dia turut, melainkan „Nasionalisme“.

Islam, sebagai kepertjajaan jang hidup selama Qur'an masih dibatja, belum puas dengan keadaannya jang sekarang. Baginja Nasionalisme hanjalah langkah pertama sadja dalam menudju Kesatuan Besar. Dia adalah filsafat hidup sendiri dengan rumpun sendiri. Belum pernah padam dalam hati kaum Muslimin kejakinan bahwasanja Filsafat Adjaran Islam mesti mengambil bahagian dalam pembinaan dunia baru.

Maka ku lihat bahwa usaha itu tidak pernah berhenti di Indonesia. Ada jang dengan perhitungan rationeel, dengan dasar Ilmu pengetahuan dan mempunyai plan teratur. Di bawah pimpinan orang jang lapang dada dan luas faham. Bukan sadja berdjuaug dalam lapangan politik, tetapipun dalam lapangan pendidikan dan perobahan fikirannya. Sebab mereka insaf akan ketinggalan kaum Muslimin selama ini. Tetapi ada pula beberapa insiden ketjil dari golongan jang tidak puas, dan gelap mata. Jang minta supaja hari ini djuga maksud tertjapai. Maka dipakainjalah sikap kekerasan tidak tepat pada waktunya, sehingga kalaupun maksudnja berhasil, dia akan menghadapi kesulitan-kesulitan jang lebih besar lagi, karena Pandangan hidup Islam sedjati itu, jang sesuai dengan zaman dan tempat, berdasar kepada Ilmu dan ma'rifat, belum dapat mengalahkan Hindu dalam djiwa bangsa Islam Indonesia sendiri, terutama di tanah Djawa jang penduduknja lebih besar djumlahnja.

Achirnja, nampaklah bahwa „Revolusi Agama” itu belum sudah. Sebab bernafaspun belum sudah. Berdjuaug terus menudju „Al-Djamal” (Keindahan) „Al-Kamal” (Kesempurnaan) dan „Al-Djalal” (Kemuliaan).

Dj. Toahong, Djakarta 1952.

*
**

TJETAHAN KEDUA (1949)

Buku ini mulai dikarang dan disiarkan diawal tahun 1946, zaman revolusi mulai bernjala. Empat tahun telah berlalu, selama itu hubungan tiap-tiap bahagian dari tanah air terputus, hingga buku ini hanja sedikit jang membatja. Sekarang hubungan seluruh tanah air telah terbuka kembali dan kita menghadapi hasil revolusi jang pertama, jaitu pembangunan Republik Indonesia Serikat. Membangunkan hasil perdjungan itu akan lebih lama dari masa meruntuh jang lama. Banjak permintaan supaja buku ini ditjetak sekali lagi. Apalagi orang sekarang sudah kembali sempat membatja. Sjukur djuga, karena lantaran digolak digiling oleh zaman selama empat tahun, banjak perkara-perkara jang dapat kita kesani, untuk dijatakan kepada masjara-kat.

Empat tahun kaum Muslimin Indonesia turut mempe-lopори Revolusi besar itu. Banjaklah perobahan dan perkembangan, Revolusi telah menjebakkan bangsa Indonesia mendjadi bangsa jang baru. Seakan-akan hal-hal jang telah lalu itu didinding oleh sedjarah, tiga tahun zaman Djepang dan empat tahun masa Revolusi.

Buku ini saja tulis boleh dikatakan disa'at masih permulaan. Fikiran sendiripun masih terpengaruh oleh perdjungan. Ketika pena menari diatas kertas, dihalaman rumah kedengaran pemuda berbaris dengan bambu runtjing be-medan pertempuran guna menangkis pendjadjahan. Empat tahun Rakjat berdjung, kita sendiri telah mendjadi setetes air didalam topan halimbubu besar itu.

Sekarang kita telah menghadapi masa jang kedua. Bagaimanapun djua, namun bambu runtjing telah menang. Sendirinja dunia terpaksa mengaku. Keturunan pahlawan-pahlawan besar didalam sedjarah dizaman purbakala telah bangun dan telah tegak. Dunia beroleh anggota baru didalam membina peri kemanusiaan jang tinggi.

Pengaruh apakah jang ada tersimpan didalam dan kekuatan apakah jang menjebakkan bangsa ini bangkit? Ahli-ahli sedjarah tentu tengah menjusun bahan dan menjelidiki dengan adil dan saksama.

Tentu orang jang hanja berfikir dari segi ilmu „massa-psychologie” dan historie — materialisme akan berkata, bahwa kesalahan² politik kolonial Belanda dizaman sebelum perang dan tindasan militerisme Djepang jang tiada taranja dalam kezaliman² jang diperbuat didalam sedjarah, adalah tenaga amat kuat jang menekan dan jang dengan sendirinja menimbulkan Revolusi.

Tetapi ahli sedjarah jang insaf tidak akan merasa tjukup penjelidikan hingga demikian.

Revolusi Indonesia luar biasa. Sepuluh ribu pulau, jang didiami oleh 70 djuta manusia, jang terdiri dari lebih 40 kaum, lebih tiga ratus bahasa daerah, dengan satu kejakinan. Didalam perdjalan Revolusi hebat itu ditjoba orang memetjahkan kekuatannja dengan mendirikan berbagai-bagai „Negara”. Demi dalam satu pertemuan pemimpin sadja diachir bulan puasa tahun 1368 (achir Juli 1949), bersatu kembali. Seakan-akan orang jang mengomidikan njalah jang dikomidikannja. Rahasia apakah jang tersimpan didalam ini ??

Kemiskinan jang memusnahkan manusia sekampung², kelaparan jang menjebakkan majat bergelimpangan. Kampung² tinggal sepi dan rumput telah pandjang didjalan raja. Namun seorang jang akan mati, masih tetap menaikkan tangannja, mengisjaratkan pekik „Merdeka !”

Ahli sedjarah jang insaf akan kagum dan akan mentjari lagi rahasia itu sedalam-dalamnja.

Pada hemat saja tenaga peladjaran Nabi Muhammad s.a.w. tidaklah dapat diabaikan. Kedalam Revolusi Indonesia telah masuk pula anasir dan bahan jang telah dipakai oleh Revolusioner besar, maha besar, 14 abad jang telah lalu ditanah Arab. Asal sjarat² itu diperhatikan, kemenangan akan terus ditjapai dan kesulitan pasti akan dapat diatasi.

Tidak sama Revolusi Indonesia dengan revolusi Perantjis atau revolusi Rusia. Pada kedua-dua revolusi itu djelas benar, sebagaimana kita njatakan dalam buku ini, bagaimana kebosanan Rakjat dari pada kungkungan kaum agama. Adjaran Voltaire memperdalam didalam djiwa rakjat Perantjis rasa bosan atas pengaruh kaum agama jang

begitu dalam sedjak zaman² pertengahan. Dan di Rusia, njata benar bahwa revolusi lebih hebat lagi dari rantjangan orang Perantjis, jaitu revolusi dari agama sekali, karena adjaran Marx memandang agama, Tuhan, Nabi, dan jang seumpamanja hanjalah angan-angan atau buatan-buatan manusia ; hasil dari pada keluhan djiwa karena tekanan ekonomie. Itulah sebabnja maka geredja atau mesdjid diruntuhinja atau diambilnja djadi kandang kuda.

Di- Indonesia tidak begitu, bahkan kebalikan dari itu. Didalam anasir atau bahan penglaksanaan revolusi Indonesia, ada termasuk diantara lain-lain satu tjita-tjita jang tersimpan didalam hatinja tiap-tiap kaum Muslimin, tiap-tiap pengikut Nabi Muhammad seluruh dunia Islam. Jaitu menegakkan suatu negara jang diridhai Allah !; Negara, jang disana „tidak diakui imannja seseorang, sebelum ia tjinta kepada saudaranja sebagai mana tjinta kepada dirinya sendiri”. Negara jang didalamnja segala manusia sama derdjatnja disisi Tuhan, jang kelebihan jang seorang dari jang seorang hanja karena amalnja dan taqwanja”. Negara, jang — apa boleh buat — terpaksa mengakui adanja perjuangan manusia dengan manusia untuk mentjari dan mempertahankan kebenaran. Kalau tidak demikian „runtulah biara-biara, geredja-geredja, kuil-kuil dan mesdjid-mesdjid tempat menjebut nama Allah”. Negara jang menjuruh hidup rukun damai diantara pemeluk segala agama, Brahmana, Budha dan Tao ; Jahudi, Kristen dan Islam, lalu menjerukan „Mari bersama-sama kepada suatu kalimat jang bersama-sama kita djuudjung tinggi, jaitu tiada kita menjembah selain Allah, dan djangan kita perserikatkan dia dengan jang lain, dan djangan pula setengah kita mergambil jang setengahnja mendjadi Jang Maha Kuasa selain Allah”.

Adjaran² revolusi jang seperti itu tersebut dalam satu kitab, jang tiada pernah berobah isinja dan tiada pernah basi selamanja. Lebih dari 90% Ummat Indonesia adalah pembatja kitab itu. Ummat Islam ingin dapat hendaknja adjaran itu ditubuhkan. Bertubuhnja adjaran itu, tiadakan tertjapai selanja kita belum bernegara sendiri.

Tertekannya peri kehidupan ekonomie dan sosial karena tekanan politik pendjadjahan dari suatu bangsa jang amat sempit faham (fanatiek), jang iapun sebagai sudah mestinja pendjadjah — bermaksud pula hendak membunuh anasir jang kuat itu selama 350 tahun ; ditambah lagi dengan keganasan kaum musjrikin jang mempunjai keper-tjajaan terlalu bodoh, jang mentjoba hendak memperkosa iman ummat jang 90% beragama Islam tadi, telah memaksa timbulnja revolusi semesta jang hebat ini. Maka bukanlah perkara kebetulan, djika dasar perdjjuangan revolusi jang pertama dari bangsa Indonesia ialah *ke-Tuhanan Jang Maha Esa*, diikuti oleh jang empat lagi, *peri kemanusiaan, keadilan sosial, demokrasi dan persatuan nasional*.

Setelah undang-undang dasar Republik disusun dengan menuliskan „Ketuhanan Jang Maha Esa” sebagai urat niatnja, maka pemimpin-pemimpin besar telah bertemu dengan hati Rakjat, kedengaranlah panggilan pemimpin-pemimpin itu oleh Rakjat. Lantaran itu maka djadilah „Revolusi Indonesia” ini mendjadi revolusi ibadat kepada Allah Subhanahu Wata’ala, revolusi jang akan tahan pertahun bertahun-tahun. Ketuhanan Jang Maha Esa, sendirinja telah menjebabkan Sukarno-Hatta-sengadja atau tidak-menjerukan bangsa jang 70 miliun, buat memaklumkan perang sabil kepada pendjadjahan.

„Ketuhanan Jang Maha Esa” bukanlah semata-mata berisi ketakutan (chauf) atas murkanja, bahkan ia mengandung harapan (radjaä) atas hidajat petundjuknja. Bukan pula semata-inata mengandung tjemas (rahaban) atas siksanja, bahkan mengandung pula akan kerinduan (raghaban) atas pimpinannja. Hidup jang berdasar Ketuhanan Jang Maha Esa itu ialah hidup jang penuh dengan tjinta. Sebab itu apabila negara berdasar Ketuhanan Jang Maha Esa, maka pembelaan seseorang kepada negaranja, djadilah ia ibadat, menuntut ridha Allah Subhanahu Wata’ala, tidak sekali-kali mengharap laba duniawi, gandjaran bintang-bintang dan tanda kehormatan, pendeknja tidak karena tertarik oleh „benda” jang tiada kekal, jang dahulunjia tidak ada, kemudian ada, ahirnja lenjap.

Maka berdujun-dujunlah Ummat Islam melaksanakan revolusi, mengedjar maut, laksana lelatu mengedjar tjahaja lampu, pada hal disana ada kematian. „Mati karena per-tjintaan adalah alamat tjinta jang sedjati”.

Tidak saja mungkir anasir jang lain jang mempengaruhi djiwa Rakjat (massa) dalam melaksanakan revolusi ini. Tetapi akan salah semata-mata orang mengambil tindakan, kalau kekuatan pengaruh agama ini tidak terlihat olehnja.

Peristiwa Madiun jang gagal adalah bukti jang pertama, disamping bukti jang lain.

Tindakan Belanda jang kedua pada 19 Desember 1948, adalah satu bentjana jang membawa rahmat. Pemimpin-pemimpin pada waktu itu dapat mempeladjar djiwa rakjat dari dekat. Apakah jang tersembunyi didalam djiwanja maka setahan itu ia berdjua? Siapakah jang memberinja propaganda, pada hal baru sekarang dia bertemu dengan pemimpin-pemimpin, sebab selama ini bapak pemimpin karena banjak urusannya, beliau hanya naik auto, naik kapal terbang sadja.

Kaum tani memberikan hasil ladangnja, hartawan memberikan harta bendanja, perempuan memberikan perhiasannya, pemuda memberikan djiwa ragannya; bahkan berapa orang radja-radja menanggalkan Mahkota dan meninggalkan istananya, karena negara jang memanggil, negara jang berdasar „Ketuhanan Jang Maha Esa”, artinja Tuhan memanggil.

Empat tahun saja diantara rakjat jang 70 milliu itu dan inilah jang dapat saja saksikan. Maka alangkah berat beban tiap-tiap orang jang ada rasa tanggung djawab memelihara kekajaan djiwa Indonesia jang besar ini; memelihara sehingga ia tidak mendjadi tulisan jang kosong dalam undang-undang dasar, tidak mendjadi lukisan indah tiada berisi didalam „Bhinneka Tunggal Ika” lambang negara, dan mendjadi semangat tetap mendorong masing-masing kita didalam menghadapi hidup dan perjuangannya jang pahit ini.

Berbahagia saja rasanja dapat mengeluarkan buku ini kembali dipenggal kedua dari tahun 1949. Ditahun jang

berbahagia itulah pemimpin-pemimpin bangsaku pergi ke Den Haag, menghadiri Konperensi Medja Bundar, untuk mendengarkan dan menerima pengakuan bangsa Belanda atas kemerdekaan bangsaku Indonesia yang telah dinjatakan pada tanggal 17 Agustus 1945. Utusan itu disatu pehak dibawah pimpinan pemimpin yang bidjaksana Drs. Mohd. Hatta, Wakil Presidert dan Perdana Menteri Republik Indonesia; dipehak sdr. kita sebangsa yang segolongan lagi, dibawah pimpinan Sultan Hamid II. (1) Moga-moga Tuhan Jang Maha Esa memberikan perlindunganNya atas mereka.

Sebelas tahun yang telah lalu, ketika beliau masih diasingkan penerintah Belanda di Banda-Neira, seorang pemuda pitjik hati telah menjerang beliau dengan serampangan. Tetapi mudjur djuga, karena dengan sebab serangan itu keluarlah „hati” Hatta yang sedjati. Siapakah yang mendesaknja berdjuaug buat membela bangsanja? Diantara lain-lain beliau berkata :

„..... ia membandingkan lebih dahulu keuntungan yang bisa didapatnja dengan pengetahuan dan ilmunja, sebagai pangkat tinggi, kesenangan hidup dan pensiun besar, dengan kesukaran yang bakal dideritnja kalau masuk pergerakan, sebagai hidup melarat, bui dan pembuangan. Kalau ia masih memilih yang kemudian ini, sudah tentu langkahnja itu dipengaruhi oleh satu kejakinan yang sutji tentang kewadajiban terhadap masjarakat tempat ia dilahirkan. Bukan „katanja” sadja hendak „mentjapai kemuslihatan Rakjat”, melainkan memang dirasanja sebagai suruhan suatu suara Jang Maha Kuasa dalam dadanja atau sebagai Iradat Ilahi Rabbi atas dirinja, yang tiada dapat ditimbangnja dengan ukuran akal tentang berbahagia atau tidak”.

Maka perlindungan Jang Maha Esa itulah yang mendorong bathinnja itu, sedjak dia dihadapkan kemuka pengadilan Belanda (1927) dinegeri Belanda. Dia pula yang tetap menjalakan api pengharapannja ketika ia ditanah pembuangan sepuluh tahun (1939) dan Dia pula yang melindunginja didalam perdjalanan kenegeri Belanda (1949).

(1) Rupanja ternjata tidak dapat menutup rahasia maksudnja yang tjuraug, jaitu menhianati perdjuaugan kemerdekaan.

Memang — sebagai dinjatakan oleh Presiden Sukarno di muka Ummat beribu-ribu ditanah lapang Bukittinggi ketika memperingati Mi'radj Nabi Muhammad s.a.w. (27 Rajab 1367, awal Juni 1948).

„..... Kayu² dihutan rimba, gunung² jang mentjakar langit, pasir dilautan, rumput hidjau jang kamu piljakkan tidaklah akan ada kalau tidak dengan Ridhanja Allah Subhanahu Wata'ala.

Engkau sendiri, tidaklah akan dapat hidup dan bernafas kalau tidak Ridhanja Allah Subhanahu Wata'ala.

Bahkan negaramu sendiri, Republik Indonesia, bangsamu dan tanah airmu jang kamu tjintai, tidaklah akan ada kalau tidak dengan Ridhanja Allah Subhanahu Wata'ala.

Maka berdjualah kamu semuanya didalam hidupmu, laksanakanlah kewadjabanmu; tentara dengan sendjatanya, tani dengan tjangkulnja, alat-alat negara, pemimpin-pemimpin, partai-partai, bahkan seluruh putera Indonesia. Berdjualah semuanya melakukan kewadjabannya, dengan mengharapakan Ridhanja Allah Subhanahu Wata'ala

Saja bersjukur karena semangat Ketuhanan Jang Maha Esa dan menuntut Ridhanja jang menuntun bangsa dan tanah airku selama empat tahun. sediak dari Kepala Negara-nja, sampai kepada rakjat djelata diladang, dikebun, difabrik, dikantor, dipadang perdjjuangan sendjata dan perdjjuangan diplomasi. Moga² tetapliah perlindungan itu, amin.

*
**

Itu adalah jang mengenai kaum Muslimin.

Maka djanganlah tuan sangka bahwa pengaruh himbauan „Ketuhanan Jang Maha Esa” itu hanja menjentakkan semangat ummat jang beragama Islam, bahkan menggetar membangkit pula djiwa pemeluk agama Nasrani dan djuga pemeluk agama Hindu dipulau Bali.

Siapa jang akan memungkiri bahwasanja djiwa-djiwe jang besar dalam kalangan merekapun tumbuh, sehingga kesadaran kebangsaan meliputi akan semuanya. Berapa

banjaknja nama-nama putera Indonesia jang mengukirkan sedjarah „tinta mas” dalam tanah-airnja selama pergolakan hebat ini, dan jang mendorongnja ialah Iman kepada Tuhan Jang Maha Esa dalam lingkungan agama jang dipeluknja. Siapa jang akan melupakan, djika djiwanja lapangan luas, akan nama-nama Ratu-Laugie, Falar, Ferdinand Lumbantobing, Kasimo, Laoh, Leimena dan lain-lain.

Siapa jang tidak akan menjebut „Allahu Akbar”, atau menjebut „Helu lujah” mengenangkan nama pemuda gagah perkasa itu, sunting pulau Sulawesi, dalam pergolakan revolusi, Robert Wolter Monginsidi ?

Orang lain menuduhnja perampok, pembunuh. Kita menjebutnja Pahlawan tanah-air, penjambung perdjolongan Imam Bondjol.

Ingatlah bagaimana seorang serdadu Belanda jang menjalankan kewadjiban menembaknja, bertjeritera bahwasanja Wolter menolak ketika matanja akan ditutup, didjabatnja tangan segala orang jang akan menembaknja, 12 serdadu Belanda, seraja berkata : „Saja tahu, bukan tuan-tuan jang bertanggung djawab atas hal ini, saja ma’afkan tuan-tuan, dan lakukanlah kewadjiban tuan-tuan”. Lalu dipegangnja sebuah kitab Bijbel dan ia pulang keachirat dengan hati besar

Dengan dia, sudah tiga Pulau Sulawesi beroleh kehormatan menjimpan pahlawan-pahlawan tanah air jang besar. Tuanku Imam Bondjol di Menado, Pangeran Abdulhamid Diponegoro dan Wolter Monginsidi di Makassar.

„Untuk tanah-air, untuk Tuhan Jang Maha Esa”.

Hotel Andalas Djakarta, 1949.

TJETAHAN PERTAMA

(1946)

Selalu kedjadian golongan jang diberi Tuhan kelebihan daripada saudaranja sesama manusia, memegang kekuasaan didalam negeri. Setelah telapaknja teguh, dia melakukan kezaliman dan sewenang-wenang diatas bumi Allah. Dia menghimpit menindis saudaranja sesama manusia dan menumpahkan darah. Maka berusahalah golongan jang tertindis tadi melepaskan diri daripada himpitan itu.

Usaha melepaskan diri itu kadang-kadang memakan tempo jang lama, berpuluh-puluh tahun. Mulanja penindisan itu diterima sadja dengan sabar oleh penduduk. Dipandang sebagai suatu takdir atau azab Allah jang tidak dapat dielakkan. Karena penindisan itu tiada tertahan lagi, maka timbullah manusia jang berani menjatakan fikirannja dan menentang tiap-tiap perbuatan jang tiada adil, atau hendak meminta perubahan jang baru. Maka sangatlah murka pihak kekuasaan kepadanya, dia dituduh hendak menumbangkan kekuasaan, hendak mengatjau aturan jang telah lazim, hendak mengubah **adat lama pusaka usang**. Bukan sadja pihak jang berkuasa amat marah kepadanya, rakjat jang hendak ditolong itu sendiri, rakjat jang hendak dilepaskan dari belunggu, menuduhnja pula sebagai pengatjau, menghilangkan keamanan. Kadang-kadang pengubah itu dibunuh oleh bangsanja sendiri, atau lari dari tempat tinggalnja, karena tiada tahan kena tjela dan maki. Dan kadang-kadang pula dia difitnahkan „**perkakas bangsa asing**”, „**menerima uang suap**”, bahkan kadang-kadang teman-temannja sendiripun menuduhnja lembek kalau dia bersikap kendor, atau „**dietator**” kalau dia keras, atau disuruhkan „**undur**” kalau dilihat kekuatan lawan!

Tetapi pikiran jang telah dikeluarkan oleh orang jang pertama itu tidak dapat ditahan lagi, didalam masyarakat jang mulai tumbuh, kian lama kian subur, walau bagaimanapun menghambatnja.

Pekerdjaan orang jang pertama belumlah sempurna, nanti datang pula orang jang kedua menambah dan memupuk pikiran itu. Mulailah gojang batu sendi susunan lama: datang pula orang jang ketiga, keempat, kelima dan sete-

rusnja, tambah menambah, sehingga achirnja mendjadi pendirian jang teguh didalam masjarakat. Achirnja tibalah aksi serentak. Tak obahnja dengan air mengalir dari puntjak bukit, terhambat pada suatu tempat oleh suatu empangan. Air jang dahulu datang, berhenti dahulu dimuka empangan itu, menunggu temannja dan mengumpulkan kekuatan serentak. Setelah genap bilangan, ditekanjalah bersama-sama empangan itu, jang dimuka mendesak empangan, jang dibelakang tak mau atau tidak mungkin mundur lagi, terus pula mendesak temannja jang dimuka. Sehingga dengan sekali gus, didalam sorak sorai jang gegap gempita, empangan tadi terdjatuh hantjur, atau tersingkir ketepi atau terbawa londong!

Maka pagi hari besoknja kelihatanlah jang lama telah rompak, banjak batang dan pohon tumbang. Kadang-kadang ada orang jang turut hanjut, tidak bersua bangkainja lagi. Maka dari mulai hari besoknja itu dimulailah menjusun dan membangunkan jang baru.

Didalam buku ketjil ini akan diterangkan serba sedikit perdjuaan bangsa-bangsa melepaskan diri dari pada tindisan sesama manusia.

Usaha melepaskan diri sampai berhasil menumbangkan satu kekuasaan jang menindis, dinamai revolusi. Revolusi sosial adalah perdjuaan didalam negeri mentjapai masjarakat jang lebih adil. Sedang revolusi Nasional adalah perdjuaan keluar mentjapai pengakuan bangsa lain, atau berdirinja suatu bangsa, jang djelas wilayah tanahnja, batas negerinja, undang-undang dasarnja, benderanja dan Kepala Negeranja. Berdjuaan mentjapai pengakuan, pengakuan Thau'an atau karhan", de jure atau de facto, dengan djudjur mengaku atau terpaksa mengaku. Meskipun pengakuan luar negeri telah ditjapai, revolusi sosial didalam negeri akan berdjalan terus, sampai hilang segala akar-akar dan urat-urat masjarakat jang tidak adil itu. Sebagai tiontoh jang telah diberikan didalam revolusi di Turkie, dibawah pimpinan Kemal Attaturk. Dia mengatur revolusi Nasional dengan lidah dan pedang, Ismet diutusnja berdjuaan lidah ke Lausanne, dan dia sendiri bersama pahlawan lain ber-

djuang kemedan perang Sakaria mengusir lentera Grik! Sudah itu dilandjutkannja revolusi sosial menghapuskan paham kolot, memperhentikan Suithan - Chalifah, menukar huruf Arab dengan huruf latyn menghilangkan pengaruh kaum Ulama dan membuka tjadar jang menutup muka kaum perempuan!

Pekerdjaan memimpin revolusi sosial lebih lama masanja dari pada revolusi Nasional. Sebab Karl Marx bapak revolusi kaum buruh itu pernah berkata: „*Djuminan kemerdekaan bangsa ialah pada kemerdekaan djiwa*”.

Apakah hubungannja revolusi sosial dengan revolusi agama?

Antara revolusi sosial dan revolusi agama tidaklah dapat dipisahkan. Sebab *seluruh kehidupan masjarakat (social) senantiasa dipengaruhi oleh suatu kepertjaan jang dianut; itulah dia agama.*

Agama diturunkan Tuhan kedunia, dengan perantaraan Nabi-Nabinja ialah buat menuntun „*kemerdekaan djiwa manusia*”, untuk memilin djalan menudju Tuhan. Agama ialah pertalian djiwa manusia dengan Tuhan Jang Maha Esa. Tidak ada satu machluk jang berhak menguasai djiwa manusia. Sebab itu didalam agama Islam, diadjarkan „*Asjahadu Allahu la ilaaha illallah*” (*Aku naik saksi tiada Tuhan melainkan Allah*).

„*Wa asjahaduanna Muhammadan 'abduhu warasuluh*”, (*dan aku naik saksi bahwa Muhammad itu hambaNya dan pesuruhNya*).

Begitu terang dan njata maksud agama, tetapi sebagian manusia masih tetap memperbudak sesama manusia, dan diambilnja agama itu djadi persandaran untuk mengokohkan kekuasaan.

Sebelum Luther memerdekakan akal benua Eropa, maka diatas nama agama, Paus di Roma memperkosa kemerdekaan berfikir.

Sebelum Voltaire dan Rosseau, memerdekakan fikiran rakjat Perantjis, maka diatas nama agama kaum pendeta dan kaum keradjaan menindis rakjat di Perantjis.

Sebelum paham Karl Marx berhasil di Rusia, maka di atas nama agama kaum pendeta Orthodox Rusia memeras rakyat.

Bahkan, pendjadjahan laknat Allah atas pendjadjahan! Sedjak mulai bangsa Barat mengenal pendjadjahan diawal abad ke-16, bangsa Portugis ke Timur, bangsa Spanyol ke Amerika dan berturut-turut pendjadjahan Belanda, Inggeris dan Perantjis katanja membawa peradaban Kristen ke Benua Timur. Belanda mendjadjah Indonesia, katanja adalah meiakukan perintah sutji dari pada agama Nasrani, mission sacré.

Madame Roland berkata dimuka patung kemerdekaan seketika dia akan dibawa kemuka „Guillotine“ : „Berapa banjarkja korban jang telah dilakukan oleh manusia kepada sesama manusia, diatas namamu ?”

Maka kita berseru : O, ALLAH ! Kerap kali namamu jang sutji diambil persandaran oleh manusia untuk melakuan kezaliman kepada sesama manusia”.

Maka disamping orang memperkatakan revolusi nasional dan revolusi sosial, didalam risalah ini saja akan menjatakan pula, revolusi agama, baik di Europa atau dinegeri Islam sendiri !

Karena dengan mengetahui ini, kita dapat mengira” bagaimana achirnja kelak hubungan manusia dengan Tuhan.

Guguk Malintang Padang Pandjang 1946.

*
**

INSANI MENTJARI PEGANGAN

Telah beribu tahun tertjipta didalam bumi ini suatu djenis jang bernama manusia. Jang terang ialah bahwa dia bernjawa dan sebab itu dia hidup. Pada soal kedjadiannya tidaklah banjak perbedaannya dengan djenis jang lain, sebab sama-sama bernjawa dan hidup pula. Tetapi lamakelamaan, hidup djenis manusia tadi telah kian djauh terpisah dari pada kehidupan djenis jang lain tadi. Dia telah keluar dari dalam gua-gua batu, **hadjatnja** kepada minuman memaksanja mendekati air. Ia merasa lapar, **hadjatnja** kepada makanan memaksa mentjari jang dapat dimakan. Masa tinggal digua batu, dia mentjari makanan dihutan. Setelah tinggal ditepi sungai, dia mentjari ikan. Umbut-umbut kaju sadja rupanja tidaklah enak, daging binatang lain lebih enak. Tapi binatang lain itu tidak mau ditjekau sadja, sebab itu manusia tadi perlu sendjata berupa tombak dan kampak. **Hadjatnja** kepada makanan, memaksanja mengadakan alat. Sepi dia sendirian, **hadjatnja** kepada teman hidup, memaksanja ber-kawan. Achirnja dia beranak, anak ke-linginan kena hudjan; **hadjatnja** melawan dingin, memaksanja membuat perteduhan.

Dalam hidup demikian, bertambah lama dia bertambah kembang, perebutan terdjadi dengan djenis lain, karena sama-sama hendak hidup. **Rasa takut** antjaman musuh jang hebat-hebat itu menimbulkan **hadjat** akan berkumpul bersama-sama. Dengan sendirinja timbul dalam kalangan mereka jang terlebih sanggup membela atau menghadapi soal jang ditakuti itu, maka **patuhlah** jang lain kepadanya, dipandanglah dia mempunjai kekuatan luar biasa.

Disinilah permulaan tumbuhnja kesadaran akan adanya suatu jang bernama kekuatan luar biasa. Kekuatan pemimpin itu sanggup memelihara kumpulannya dari bahaya-bahaya jang ditakuti, maka timbullah rasa kagum dan rasa hormat padanja. Sebab itu dia **dihormati**.

Tetapi kedjadianlah pada suatu waktu perkara jang gan-
djiil ; orang jang mempunjai kekuatan luar biasa itu tidak
bergerak lagi. Entah karena kalah berkelahi dengan bina-
tang lain, entah karena apa. **Habis kekuatan** itu, dia tidak
bergerak lagi. Tubuhnja masih ada, tapi sudah busuk, djadi
bukanlah rupanja tubuh itu jang berkekuatan, tapi ada
jang lebih tinggi dari padanja, jaitu jang meninggakkannya
waktu dia tidak bergerak lagi. Maka mulailah naik penge-
tahuan kepada adanja mati dan adanja njawa. Bukan tubuh
rupanja jang mempunjai kekuatan itu, melainkan njawa
atau roh. Maka kesanalah terletak hormat dan takluk. Lalu
roh pemimpin jang telah mati itu dipudja, dan sebagai kita
katakan tadi — pudja timbul dari pada rasa takut kepada
musuh jang lain atau kepada pemimpin itu sendiri ; dan
tjinta, karena terasa kesepian sedjak dia tidak ada.

Karena ada ingatan kepadanja terus-terusan karena dja-
sa²-nja jang besar selama hidup, maka adalah orang jang
bermimpi bertemu dengan dia. Karena tjinta kepada jang
mangkat orangpun hormat pulalah kepada jang bermimpi
itu. Bertambah kerap dia bermimpi, bertambah dihormati
orang dia, maka dialah jang diakui sanggup berhubungan
dengan njawa itu. Dan timbullah kepertjajaan bahwa
njawa itu tetap ada.

Tetapi lama kelamaan akan njatalah bahwa njawa ne-
nek mojang jang telah pergi itu tidak selalu kuat. Banjak
rupanja kekuatan lain jang tidak dapat ditangkisnja ; ke-
matian anak jang dikasihi, bandjir besar, wabah penjakit,
taufan, kekurangan makanan, dan lain-lain. Maka teruslah
timbul pertanjaan, apakah jang lebih kuat itu ; inilah tanda
bahwa akal itu sudah mulai lebih madju.

Ditanda-tandai, telah dapat diketahui, bahwa hudjan atau
panas, jang mempengaruhi hidup sehari-hari, mempenga-
ruhi pentjarian makan, tidaklah selalu turun, melainkan
datang berganti. Dia melihat kelangit diwaktu malam, nam-
pak bintang². Beberapa waktu jang lalu lain bintangnja,
dan ketika itu musim hudjan, banjak buah-buahan dihutan.
Bulan lain musim panas, banjak ikan keluar, lain pula bin-
tangnja. Bintang!

Dapatlah diketahui bahwa bintang berbeda-beda, berlainan musim datangnja, berlain pembawaannja. Inilah rupanja jang lebih kuat, jang tidak terlawan oleh kekuatan njawa nenek mojang. Maka mulailah terdjadi revolusi pertama; „Tidak njawa jang kuat, tetapi bintang jang kuat,“ Itulah jang harus dihormati dan dipudja. Dengan memperhatikan djalan bintang, kita dapat mengetahui ukuran hidup kita, dapat menghindarkan bahaja bandjir, bahaja hudjan dan lain-lain, dan dapat memilih tempat tinggal jang tidak berbahaja, dapat menentukan ditanah tempat tinggal itu, pebila menanam, pebila mengetam.

Tetapi tentu tjahaja bintang akan muram dikalahkan bulan, maka terhadap pulalah perhatian kepada bulan; bulan timbul, bulan penuh, bulan sabit dan bulan susut. Diapun rupanja tidak kuat. Ada jang mengalahkannja, jaitu Sang Suria! Siang dia datang, kita dapat melanjutkan hidup, melawan kesulitan. Dengan suria kita dapat menentukan waktu. Menentukan „Kala“; Bintang dan bulan adalah laksana pengiring baginja. Semua minta tjahaja dari padanja. Dialah rupanja jang lebih kuat, lebih bertjahaja dari segalnja. Dialah „Sang Batara Kala“.

Begitulah insan tadi beribu tahun, mentjari tempat berpegang jang kuat, untuk melindungi dirinja dari segala matjam kekuatan, jang telah diwarisi sedjak insan pertama. Meskipun dia binatang, djauhlah kemadjuannja dari binatang jang lain tadi, karena mentjari jang kuat untuk menolong melepaskan hadjatnja didalam kesulitan-kesulitan jang hendak diatasi. Lama benar mereka „berdjalan“ itu, hingga sampai pada Matahari atau Sang Suria“, „Sang Batara Kala“.

Ditengah mentjari pegangan jang besar, banjaklah bertemu ditengah djalan keuntungan jang ketjil jang tidak dapat diabaikan. Keturunan manusia pertama jang kesekian ribu-ribu kali dibelakang, bernama Edison, mendapat Gramofoon didalam mentjari listrik.

Kemadjuan akal jang telah ditjapai tadi, dengan sendirinja mengangsur merobah bentuk dan rupa manusia tadi, dia telah tahu membuat pondok tempat berteduh, dia telah

tahu memakai tombak dan kampak dari pada batu, landjut kepada tembaga dan terus kepada besi. Dia telah merasa perlu memakai pakaian untuk menutup tubuh. Maka mulailah terbahang dimukanya perasaan jang terkandung dalam hatinja, susah dan senang, sedih dan gembira. Mulai hilang „Sjurga” zaman lama, berganti dengan perjuang hidup. Waktu itu insan telah mulai djadi basjar. Bajangan perasaan jang terlukis pada mata itu menundjukkan dia tidak liar lagi. Dari sinilah dimulai riwayat manusia dan kemanusiaan.

Bilamana telah terbahang kemuka perasaan jang ada didalam djiwa, nampaklah akal telah terbentuk. Disini mulailah dikenalkan bahwasanja ajah bunda manusia (basjar) itu Adam dan Hawa namanja (1).

Disitulah mulai nampak peransuran kemanusiaan itu dan hasil keindahan pengalaman djiwa manusia didalam mentjari pegangan tadi, berdirilah suku-suku bangsa jang mulanja satu kelompok kecil tetapi ahirnja mendjadi Kerajaan-keradjaan besar, dengan kepertjajaan kepada kekuasaan Matahari, bulan dan bintang. Lalu diperbuatkan patung-patung persembahan kepada „dewa”, ja'ni kuasa gaib jang ada pada bintang-bintang itu. Ahli-ahli penjelidik bumi dan peri kehidupan manusia telah menaksir bahwa beribu-ribu tahun sebelum Nabi 'Isa lahir, bangsa Babylon telah mempunjai kemandjuaan. Jang dapat diketahu baru ialah 3000 tahun sebelum Nabi 'Isa.

Disamping bangsa Babylon tumbuh bangsa Mesir, bangsa Nenive, bangsa Syria, bangsa Pilistin. Di Asia tumbuh Hindu, dan Tjina. Diantara keduanja tumbuh bangsa Media dan Persi. Di Europa tumbuh bangsa Junani.

Umumnja kepertjajaan orang mula-mula dari pada bintang-bintang, dan bintang itu semuanya dibawah pengaruh dari pada kekuatan besar, jaitu matahari. Sebab Matahari dan bintang — sebagai dimaklumi —, demikian djuga bulan, berpengaruh kepada musim, lantass kepada pri-hidup.

Diwaktu itulah Zat Jang Mendjadikan Matahari dan bu-

(1) Lihat keterangan lebih djauh dibelakang pasal ini.

ian dan bintang segala isi 'alam mulai menjatakan dan memberikan tuntunan kepada bangsa-bangsa tadi, dengan membangkitkan dalam kalangan mereka sendiri, jaitu Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul, jang berdjawa lebih besar, memulai revolusinja dalam fikiran manusia, bahwasanja bukanlah matahari, bulan dan bintang itu jang pokok dari segala kekuatan, tetapi ada lagi jang diatasnja. Itulah Tuhan!

Disini selalu terdjadi pertentangan hebat, karena susunan masjarakat manusia tadi telah kokoh dengan kepertjajaan demikian, apatah lagi pada semuanya itu telah bertambah pula kepertjajaan bahwasanja Radja jang memerintah pada zamannja, adalah Keturunan Tuhan, Keturunan Matahari, jang merupakan dirinja sebagai manusia. Demikianlah rata-rata kepertjajaan pada masa itu, baik dinegeri-negeri Timur, ataupun di Junani.

Maka bersama pulalah inti-pati ajaran daripada pemimpin-pemimpin Revolusi tadi, jaitu Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul; bahwa bukan Matahari, bulan dan bintang, bukan berhala jang dijadikan rumus, bukan radja jang berkuasa Tuhan itu; melainkan semuanya dibawah kekuasaan Tuhan, jang mengatasi atas semuanya.

Kepada bangsa Babylon — boleh djadi — datanglah Nabi Idris (Kata orang Idris itulah jang mula-mula mengenal tulisan paku), dilandjutkan oleh Nuh. Kepada bangsa Syria datang Nabi Ibrahim menentang kekuasaan Naairud, dan keturunan Ibrahim sebagai Ishak dan Ja'cub menuntun kaum Israil, dan setelah kaum Israil pindah ke Mesir, timbullah Musa. Daniel mendjadi penentang Nabukadnezar. Dikalangan bangsa Arab timbul Hud dan Shalih. Dan achirnja kaum Israil dapat mendirikan Keradjaan menjembah Tuhan Jang Maha Esa di Jerusalem, dimulai oleh Daud dan diteruskan oleh Sulaiman.

Itulah Nabi-Nabi jang ditimbulkan dalam bangsa keturunan Saam (Semieten).

Pada keturunan bangsa Aria, timbullah Zurasustra dalam kalangan Persi dan timbul Goatama Buddha di India dan berpengaruh sampai ke Tiongkok. Di Tiongkok sendiripun muntjul Lao Tse, Khong Hu Tju dll.

Dan Socrates, Failasoof Junani jang mula-mula memindahkan perhatian manusia dari menjelidiki asal usul 'Alam, kepada menjelidiki diri sendiri, dengan sembojannja jang terkenal „Kenallah dirimu”, jang membatalkan tachajul kepertjajaan bangsanja kepada Dewa” dan berhala sehingga dihukum bunuh dengan minum ratjun serupa nasib Nabi-Nabi pula.

Setelah kemegahan kaum Israil djatuh dan kekuasaan bangsa Rumawi telah meliputi pula tanah-tanah Asia Hadapan sesudah peperangan Julius Kaisar, timbuflah Isa Almasih.

Tidak perlu dalam pandang selajang ini kita tuliskan bagaimana hebat perdjungan, penderitaan dan kesengsaraan jang diderita oleh Nabi-Nabi dan Rasul itu didalam menegakkan perintah jang diterinanjanya daripada Zat Jang Maha Kuasa itu.

Hebat djuga perdjungan Tauhid itu dengan Faham dan kepertjajaan manusia jang telah turun temurun. Adjaran Nabi-Nabi itu sendiri senantiasa dirusakkan orang djuga. Mereka menjeru kepada keesaan Tuhan, tetapi lamalama mereka sendirilah jang di Tuhankan. Kaum Jahudi seketika dibawa pindah oleh Nabi Musa dari Mesir kenegerinja jang aseli, sampai disana meminta supaja bagi mereka dibuatkan pula berhala, sebagai berhala jang dipudja oleh bangsa lain. Adjaran Zarasustra di Persia kian lama kian berganti kepada menjembah api, sebagai rumus dari tjahaja terang, jang mendjadi Tuhan, lawan daripada gelap. Adjaran Tauhid Nabi 'Isa-pun telah ditjampuri oleh kepertjajaan pusaka bangsa Junani dan Rumawi, sampai dia sendiri dipandang Tuhan atau djelmaan dari pada Tiga Tuhan (Trinitas), sebagai kepertjajaan Hindu lama terhadap Tiga Tuhan Krishna, Wisnu dan Shiwa.

Di Tiongkok masih tetap dipandang Maharadja sebagai Anak Matahari. Di India masih terdapat kepertjajaan kepada beratus-ratus Dewa dan ditempat jang lainpun begitu pula. Kedatangan Nabi-Nabi jang dahulu, sebagai pembuka djalan pikiran Tauhid bagi bangsa-bangsa jang

terpetjah-petjah, belum berhasil. Satu keterangan jang djelas njata sedang ditunggu, jang akan djadi pedoman sampai hari kemudian jang djauh, bahkan sampai hari kiamat.

Maka lahirlah Nabi Muhammadi s.a.w. pembangkit Revolusi Insani jang paling besar didalam mentjari pegangan.

Seorang Ummi, jang tidak pandai menulis dan membaja, seorang anak jatim jang hanja terdidik diwaktu ketjil di kampung Badwi, telah datang kedunia menjelaskan soal besar itu, menjimpulkan segala soal jang telah dibawa oleh Nabi-Nabi dan ahli-ahli fikir terdahulu dari padanja. Kemiskinnja, ketidak pandaiannja menulis dan membaja dan ketidak tahuannja filsafat Socrates dan Plato hingga tidak sekali djuga tersebut dalam perkataannja nama² itu, semuanya membuktikan bahwa kedatangannja tidaklah atas kehendak dirinja sendiri, tetapi adalah wahju, adalah „sua-ra sutji dan agung” jang memerintahkannja daripada Zat Jang Maha Menguasai seluruh 'Alam itu.

Jang lebih dulu disuruhkannja ialah mempergunakan akal dan fikiran, sesudah itu mentjela djadi Pak Turut, hanja menurutkan apa jang telah ter'adat dari pada nenek-mojang dengan tidak mempergunakan kritik.

Sesudah itu disuruhnja memperhatikan 'alam, langit dan bumi dan segala rahasia jang terkandung didalamnya : „Dan pada bumi mendjadi tanda bagi orang jang jakin ; dan pada dirimu sendiri tidakkah kamu pandang ?” (Al-Zari'at ayat 19-20).

Diakuinja, memang soal bintang itu soal besar, tetapi itu bukan tanda bintangnja jang besar, melainkan orang jang mentjiptakannjalah jang besar ; „saja tidak akan bersumpah dengan tempat-tempatnja bintang-bintang. Itulah suatu sumpah — jang djika kamu ketahui — adalah amat besar”. (Al-Waqi'ah : 75).

Bulan dan matahari itu berdjalan adalah atas perintah jang telah ditentukan, jang keduanja tiada upaja merobah „disiplin” jang ditentukan itu ; „tidak boleh Matahari menjtajpai bulan dan tidak malam mendahului siang, dan semuanya berenang dalam falak”. (Al-Anbiaa : 33).

Kebesaran 'alam hanja orang lihat sehingga Matahari. Lalu beliau-tegaskan bahwasanja semuanja itu hanja satu kelompok dari perhiasan langit dunia ; „kami beri perhiasan langit dunia itu dengan beberapa pelita” (Al-Mulk, 5). Bukan sadja dia Tuhan dari kelompok itu, tetapi dia-pun : „Dan bahwa dia djuga Tuhan dari bintang Sji'ra” (Al-Nad'jm, ajat 49) (2).

Dibanterasnja nama-nama jang diberikan kepada berhala atau Dewa itu, seumpama Lattaa dan 'Uzza dan Manaata, Ba'al dan lain-lain ; „tidaklah ada semuanja itu, melainkan nama-nama jang kami namakan sadja, kamu dan nenek-mcjangmu”. (Al-Nad'jm, 23).

Lalu disuruhnja menjelidiki diri sendiri, apakah kekuatan jang ada didalam dan bagaimana kemuliaan jang ditjapai manusia lantaran akal jang ada padanja. Sesudah itu baru dinjatakannja, bahwasanja „Adalah manusia itu semuanja ummat jang satu” (Al Baqaron, 213). Dinjatakan undang-undang hidup jang tidak dapat berobah : „Demikianlah hari² itu kami peredarkan diantara manusia” (Al-Imran, 140). Dinjatakan ummat jang naik dan ummat jang djatuh dan sebab-sebab kenaikan dan keruntuhan. Lalu direntangkan djalan jang harus dilalui dalam menegakkan masyarakat, menurut keadaan kemadjuan pri-kemanusiaan. Sesudah itu disimpulkan semuanja kepada satu pendirian, jaitu Meng-Esakan, menjatakan dan menjimpulkan segala sesuatu itu kepada Jang Maha Esa. Itulah Tauhid (3).

Kemadjuan hidup dan manusia tidak akan berhenti, tetapi aturan jang akan dilalui tidak pula akan berobah. Itulah jang disebut orang Natuur-wet dan kata Tuhan „Sunnat ul Lah”.

Soal-soal besar akan tumbuh, sehingga manusia itu sendiri pada suatu waktu hanja seakan-akan „Suatu barang jang tidak teringat” (Al-Insan, ajat 1). Kemadjuan tidak akan berhenti, tetapi satu soal telah putus dan tidak akan berobah lagi, jaitu „Tuhan Hanja Satu”! Tetapi rahasia Kesatuan Tuhan tidak akan kamu perdapat, kamu tidak

(3. 3) Lihat pendjelasan.

akan kenal kepadanya, kamu tidak akan mengetahui siapa dia, sebab itu kamu tidak akan merasa takut kepadanya, kalau kamu tidak berpengetahuan; „*tjuma orang-orang jang ber'ilmu sadjalah jang akan takut kepada Allah*” (Al-Fathir, 28).

Luas faham jang dibawanya, faham persatuan. Luas tudjuan jang dinjatakannya, tudjuan Kesatuan. Kedatangannya adalah Rahmat bagi 'Alam, manusia semuanya satu. Tudjuan kedatangannya dan kedatangan Nabi-Nabi jang dahulu daripadanya hanjalah satu. Isi kitab sutji semuanya hanja Satu. Djangan sempit faham, djangan terlingkung dalam daerah sendiri, dalam lingkungan sendiri, tetapi „*Mengembaralah didalam bumi*” (Al-Nisaa', 96). „*Bumi Allah luas, maka berpindah-pindahlah padanya*” (Al'ankabut, 56, Al-Zumar, 10). (Filsafat adjaran ini lebih luas, batjalah buku saja Sedjarah Ummat Islam).

Tegas dikatakannya, sesudah dia tidak akan ada Nabi lagi. Sebab soal itu telah putus. Tugas jang dibawanya itu, walau berkumpul seluruh manusia dan djin akan mendatangkan pula jang serupa Qur'an ini, tidaklah mereka akan sanggup mendatangkannya, walaupun mereka semuanya bantu membantu” (Al-Isra', 88).

Ditegaskannya pula bahwasanya pendirian jang dibawanya ini bukan pendiriannya sadja, tetapi pendirian Nabi-Nabi dan Rasul² jang telah terdahulu dari padanya. Dia hanja menjempurnakan maksud kedatangan mereka ke dunia dan dinjatakannya pula „*Bahwasannya aku hanja manusia seperti orang lain pula, hanja karena aku menerima Wahyu dari Tuhan*” (Al-Nadjm, 4).

Ditegaskannya pula bahwa agama jang dibawanya ini tidaklah sukar didjalankan. Segala manusia diberi 'akal, dan segala manusia berhak mentjari sendiri Tuhannya. Tidak ada satu makhluk baik Malaekat sekalipun atau radja atau Nabi jang berhak mengantarai diantara makhluk dengan Chaliknya. Dia bantah sekeras-kerasnya kebiasaan jang telah lama, jaitu mengangkat derdjat manusia sampai kepada suatu tingkat, sehingga dia dipandang sebagai crang perantaraan akan mentjari Tuhan.

Tjebalah perhatikan dan bandingkan filsafat adjaran ini dengan kemadjuan ilmu pengetahuan zaman sekarang, ja-itu ilmu djiwa. Bukankah manusia itu tetap manusia ?

Dia tidak memungkiri adanja kekuatan² gaib. Memang ada malaikat sebagai lambang dari pada roh jang mulia, dan sjethan sebagai lambang dari roh djahat, djin dan djiwa, tetapi semuanya itu tiada dapat bertindak kalau tidak dengan izinnja Allah Ta'ala.

Sedangkan dirinja sendiri — seorang manusia besar luar biasa, penutup dari segala Rasul, ditegaskannja ; saja **ham-ba-Nja** dan **pesuruh-Nja**. Orang jang paling ditjintainjapun tidak dapat ditolongnja kalau tidak orang itu sendiri jang menolong dirinja ; „Hai Bani Abdul Muthalib, hai Bani Hasjim, hai Bani Abdi Manaf, saja tiada kesanggupan buat membela tuan-tuan”

Inilah inti revolusi jang dibawa oleh Nabi Muhammad itu. 23 tahun dia telah memperdjuegkannja. Dengan itu dia telah membentuk satu bangsa dan satu Negara. Dengan itu dia telah menggontjangkan bahkan meruntuhkan Iwan (istana) Kisra di Persi, Kaisar di Benua Rum dan Negus di Habsji. Dan sepeninggalnja, dengan itu pula Chalifah²nja melandjutkan perdjuegan besar itu, sehingga dapat membentuk suatu peradaban dan kebudajaan, politik dan masjarakat jang tiada taranja didunia. Jang harus di-akui sebagai rantai mas sambungan dari rantai² jang da-hulu, bahkan sampai hari kiamat, selama 'akal masih dipergunakan manusia untuk mentjapai ilmu, dan diudjung ilmu itu pasti akan bertemu dengan ke-Esaan Tuhan.

Peladjaran ini, jang tetap terlukis dalam kitab sutji Al-Qurân dan dapat dilihat tjontohnja pada kehidupan beliau sendiri, sekali-kali tidaklah akan basi, bahkan kian bertambah penjelidikan dan ilmu manusia, akan bertambah terasalah kelemahan diri insani melihat keagunggannja pela-djaran ini.

Allahumma ! Bukan karena dipengaruhi faham sempit, saja berani mengatakan bahwa sesungguhnya ahli-ahli fikir, failasooif, ahli budi jang datang sesudahnja dengan tidak memandang apa agama jang dianutnja, atau fahamnja terha-

dap alam, sedjak dari Luther dan Erasmus, Spinoza dan Schopenhauer, Voltaire dan Rosseau, Tolstoy dan Gandhi, bahkan Hegel dan Marx, adalah orang-orang jang datang untuk menjempurnakan tafsir dari adjaran besar itu.

Kemadjuan ilmu pengetahuan manusia diabad jang ke-20, ini, ketjepatan perhubungan dan lalu lintas, radio, jang didermakan oleh Marconi, listrik jang diperdapat oleh Edison, sampai kepada tenaga atoom, semuanya itu akan memper-tjepat tertjapainja tudjuan tadi, jaitu „Adalah manusia ummat jang satu”, dengan tidak melupakan kesulitan-kesulitan jang harus diatasi oleh manusia didalam mentjapai tudjuannya. Sebab halus sekali filsafat jang terkandung didalam adjaran beliau bahwasanja nenek mojang kita Adam dan Hawa datang kedunia bukan berdua melainkan bertiga dengan Iblis !

Sebagai seorang dari pada penganut faham itu, meskipun saja mengaku bahwa lembaganja belum dapat saja isi penuh, saja pertjaja apabila ilmu manusia telah bertambah tinggi, dan sentimen serta hawa nafsu tidak lagi mem-pengaruhi djiwa manusia, akan datang masanja pendirian jang bersih, jang berdasar kepada Fitratnja jang asli, manusia jang lalai akan datang berdujun-dujun mendjadi pengikut jang setia dari pada adjaran ini, walaupun ditempat mana dia berdiri.

PENDJELASAN

1) Dalam kepertjajaan ketiga agama jaitu Jahudi, Nasrani dan Islam nenek mojang manusia adalah Adam dan Hawa. Setelah orang memperdalam ilmu tentang asal usul manusia dan tabi'at bumi, terutama timbul teori Darwin, maka kepertjajaan kepada Adam dan Hawa itu dipandaug sebagai kepertjajaan agama jang dogmatis sadja. Tetapi ahli-ahli tidak merasa puas dan tidak mau berhenti dalam satu teori. Kira-kira ditahun 1933 satu missie ilmu pengetahuan telah membongkar bekas-bekas runtuhan dari kera'ajaan Babylon jang telah ada beberapa ribu tahun sebelum Nabi Isa itu. Maka bertemulah sebuah batu mefukiskan seorang laki-laki dan seorang perempuan bersikap sebagai orang jang kena murka disampingnja ada sebatang pohon kaju dan seekor uler. Tandanja bahwa kepertjajaan kepada nenek mojang jang kita namai Adam dan Hawa itu

sudah sangat tua. Nabi Muhammad mengatakan Adam itu „Ab ul Basjar”, artinya bapa dari orang yang djernih mukanya, bukan „Ab ul Insan”. Tjobalah fahamkan! Sungguhpun begitu, inipun masih teori pula jang ilmu pengetahuan djuga kelak jang akan menjelaskannya.

Tentang Nabi Nuh dengan perahunja, ditahun 1949 telah dikirim missie dari Amerika ketanah Turki untuk menjelidiki. Tetapi oleh karena nissie terlalu sedikit jaitu 3 orang, maka maksud itu diundurka karena anggotanja akan dilengkapi sampai sembilan orang. Missie jang telah kembali itu menjatakan kepada pers bahwa besar kemungkinan maksud penjelidikan itu akan berhasil. Demikian djuga didalam Qur'an dijelaskan bahwa tubuh radja Fir'un jang karam dilautan Kulzum ketika mengedjar Nabi Musa menjeberang ketika laut terbelah dua, dinjatakan bahwa dia akan dijadikan salah satu tanda untuk alam. Beberapa tahun jang telah lalu, sebagai jang telah masjuhur diketahui, Mummie tubuh itu telah diperdapat orang setelah terbenam dalam kuburnja beribu-ribu tahun. Oleh sebab itu banjaklah soal-soal dalam kitab sutji jang lebih baik diimani lebih dulu meskipun belum terterima oleh akal, sebab ilmu pengetahuan djuga jang akan menjudahinja kelak. Dalam hal jang begini orang-orang materialist jang sengadja hendak menghapuskan pengaruh agama tidaklah akan berhasil maksudnja. Dan sejogianjalah pemeluk segala agama menghilangkan fanatiknya dan bekerdja sama membongkar rahasia Tuhan dari pada buminja jang terbentang ini. Karena ilmu pengetahuan belumlah selesai. Masih dilandjutkan.

2 Bintang Sji'ra.

Njata ketjilnja lingkungan alam jang ada dikeliling kita ini. Kata Tuhan bintang-bintang jang bernilun-milium nampak ini hanjalah beberapa pelita ditawah kolong langit dunia dengan matahari sebagai pusatnja. Diluar alam kita ini, menurut penjelidikan ilmu pengetahuan jang kian maju ada lagi beberapa matahari lain dengan bernilun bintangnja pula. Salah satu dari bintang jang djauh itu adalah bintang Sji'ra. Menurut keterangan dari seorang ahli falak Islam jang masjuhur dinegeri Turki, General Al Gazi Muehtar Basja Al Falaki; „djika kita misalkan bumi kita ini dengan segenggam tanan liat, maka adalah luas matahari laksana sebuah meja bundar jang luasnja satu hasta dan bintang Sji'ra adalah seratus kali luas meja i.u. Maka sabda Tuhan „Wa annahu huwa rabb usj-Sji'ra” dan sesungguhnya dia adalah Tuhan dari bintang Sji'ra. Alangkah dalamnja hikmat-ajat itu, manusia tidak tjuma disuruh menghadapkan perhatiannya kepada matahari sebagai pusat dunia kita, seakan-akan dipandang bahwa urusan bintang bulan dan matahari itu sudah satu urusan ketjil dan basi. Jang beribu tahun lananja manusia-manusia jang sombong mendakwakan dirinja Tuhan jang ada hubungan dengan matahari atau menganggap bahwa matahari itu sendiri Tuhan. Maka Tuhan menjelaskan bahwa jang seratus kali lebih besar dari matahari pun dibawah kuasanya djuga. Tjuma kadang-kadang terkeluh saja membuatja ajat ini. Ajatnja terlukis didalam Qur'an, kitab sutji jang dibanggakan oleh kaum Muslimin, pada hal teropong bintang ini terletak di California negeri orang Kristen. Insjallah!

3) Tauhid.

Dalam ilmu, sharaf disebut bahwa babnja bab *tafil*; Wahhada, juwahid, tauidan; meng-Esakan. Didalamnja tersimpan ichtisar cari jang mengerdjakannja sendiri. Djadi pendirian tauhid itu tidak dapat kalau tidak diusahakan dan ichtiarkan dengan mempergunakan akal dan fikiran, logica dan dialektika jang menghasilkan ilmu pengetahuan Alangkah dalamnja!

Djadi kepertjajaan tauhid belum akan diperdapat kalau tjumu dengan turut-turutan. Dengan itu nampak bahwa fikiran kita tidak boleh statis melainkan selalu dinamis.

*
**

III

KEBANGUNAN AGAMA DIBENUA EROPA.

Meskipun sari ajaran Nabi Besar itu, jang disediakan buat perobahan dunia, bukan semata-mata perobahan di tanah Arab telah terlambat kira-kira tiga abad lamaanja karena pertentangan jang timbul dari peperangan salib dan pengusiran kaum Muslimin dari Spanjol dan masuknja tentara Turki merampas kekuatan jang paling achir dari keradjaan Bizantium, achirnja akan sampai djugalah seruan itu dari tengah padang pasir kenegeri Europa Barat.

Kekuasaan jang berlebih-lebihan dari kepala² agama atas keptertajaan ummat dan kedaulatannja jang tiada berbatas didalam menentukan kehidupan, bahkan sampai menentukan dosa dan pahala djuga, menaik menurunkan radjaradja, menindas kemerdekaan berfikir, sehingga tidak dapat membukakan mulut, sebagaimana diketahui adalah mendjadi dasar hidup dari manusia dizaman tengah. Maka dengan tiba-tiba ajaran Nabi Muhammad itu telah timbul di Europa sendiri.

Ditahun 1484 lahirlah seorang anak jang kemudiannja akan menentukan riwayat baru dibenua Europa, jaitu Martin Luther. Dipeladjarinja agama sedalam-dalamnja dan dibentuknja perihidupnja dengan ajaran agama, sehingga dia mendjadi pendeta jang amat saleh. Disalinnja kitab Indjil daripada bahasa Latin — bahasa geredja Katholiek — kedalam bahasa Djerman, lalu dimulainja mengadakan rahasia-rahasia agama kepada murid-muridnja. Sesudah diselidiki rahasia agama itu sedalam-dalamnja, timbullah pendiriannja bahwasanja Paus jang dipandang sebagai radja Agama, jang selama ini berkuasa mengangkat radja dan menurunkan, melekatkan mahkota Kaisar dan menanggalkan, memberi ampun dosa manusia atau menghukumkannya murtad, jang dipandang sebagai „Manusia Sutji”, hanjalah manusia biasa sadja, jang tidak sunji daripada dosa dan kesalahan, sebagai manusia jang lain djuga.

Inilah „BOM” besar bagi masjarakat Europa, jang pada zaman itu tidak kurang menggontjangkan daripada ledakan Bom Atoom jang djatuh di Hiroshima dipertengahan abad ke-20. Ditahun 1512-lah bom itu mulai meletus seketika dengan terang-terang dia menjatakan sanggahan (protes) kepada Paus.

Dengan segala matjam daja upaja Paus membudjknja supaja „taubat”. Bagaimana akan taubat, seorang dengan kejakinannya jang telah pasti? Jang telah didjadikannya pendirian hidup? Jang telah dipertanggung djawabkannya dengan djiwanja sendiri? Bukan taubat jang teringat olehnja. Kepada siapa dia akan taubat? Padahal itu adalah kejakinan hidup? Malahan ditambahjalah memperkuat dan memperhebat aksinja sampai dia mendapat pengikut jang banjak. Lantaran itu maka djatuhlah hukuman Paus, hukuman jang sekian ratus tahun lamanja amat ditakuti oleh radja-radja, hatta Kaisar sendiri dan pendeta-pendeta di Europa Barat, jaitu hukuman „Murtad”, dikutjilkan dari geredja, dipandang sebagai hamba Allah jang sesat jang halal darahnja, boleh diperangi dan dibunuh.

Tetapi Lutherpun tidak bodoh, adjarannya telah mulai berurat kedalam masjarakat Djermania, sedjak dari kaum rendahan sampai keistana radja-radja. Tanah Djerinan telah mendjadi „Ka’bah” dari faham baru itu, dan dengan senang hati mereka sudi bernama kaum jang menjanggah (Protestant).

Inilah pangkal dari peperangan hebat terdjadi 80 tahun lamanja, diantara pihak jang menjukai Paus dengan pihak jang menjukai adjaran baru, sampai beberapa mahkota naik dan beberapa mahkota djatuh. Tanah-tanah jang berdarah Djermani umumnya menerima adjaran baru ini dan tanah-tanah jang berdarah Latin menentangnja. Amat ngerinja perang agama itu, sangat besar korban jang dimintanja, kadang-kadang diantara radja-radja jang bersaudarapun, berkeluarga, berperang dan berbunuh-bunuhan pada salah satu faham: Katholiek atau Protestant. Maria Stuart difawan dan dibunuh atas titah Ratu Elisabeth. Pernah 30.000 kaum Protestant dikerojok dimalam „Bartholo

meu" jang terkenal, tengah malam, sehingga habis mati semuanya. Pernah pahlawan Cromwell dengan mazhab agama „Pureitin" menumbangkan kekuasaan Karel I. De Loyola mendirikan sepasukan tertera berani mati jang teguh kejakinan dalam mempertahankan adjaran Paus, sehingga agama Katholik tidak sampai terdesak habis.

Beberapa golongan jang tidak tahan karena desakan atas kejakinan jang dianutnja, lari ke Amerika, sehingga terbukalah benua Baru itu, jang terkenal dengan nama Amerika itu.

Sangat djauh akibat peperangan agama 80 tahun itu. Seratus tahun dibelakang timbullah golongan angkatan baru jang mentjari djajian, jang memandang bahwa bukan Katholik sadja bahkan bukan Protestant sadja jang menimbulkan nasib malang kepada Benua Europa, tetapi adalah keduanja. Maka timbullah Voltaire (1694-1778) sebagai seorang pudjangga jang dengan terang-terang menjatakan dirinja tiada sangkut pautnja lagi dengan kedua geredja itu. Dia berfaham Merdeka! Walaupun dia akan dituduh murtad, atau mulhid tidak beragama, dia tidak peduli. Dialah seorang pudjangga dengan karangan-karanganja jang berapi-rapi, atau beriba-iba, atau penuh edjekan, mentjela kezaliman dan siksa aniaja jang diberikan kaum pendeta kepada ra'jat, karena berlainan agama. Dengan tidak memperdulikan bahaja-bahaja besar jang akan menimpa dirinja, tidak mau dia berhenti mentjela semuanya itu. Sedang negeri Perantjis tempat dia dilahirkan adalah diberi tjap „Zaman Emas" dizaman pemerintahan Lodewijk XIV jang mengatakan „Sajalah Negara itu!" Sempit baginja tanah Perantjis, dia berangkat ke Pruisen jang telah mulai menghargai fikiran-fikirannja jang tinggi itu dibawah kekuasaan Ferederik Agung, sahabatnja.

Dizaman itu pula tumbuh ahli politik dan hukum jang terkenal, bernama Montesquieu (1689 1755) jang mengemukakan teori perpisahan tiga kekuasaan dalam Negara (Trias politica), jaitu pembuat undang-undang, pendjalankan undang-undang dan kehakiman. Satu faham jang amat ber-

lawan dengan Keradjaan dan Geredja pada masa itu, jang Negara dikepalai oleh Radja dan Perdana-Menteri dipegang oleh Kardinaal, jang dapat mendjatuhkan hukuman semau-maunja, hingga pendjara Bastille penuh sesak dengan orang jang disangka atau dituduh menentang faham Keradjaan.

Dizaman itu pula tumbuh ahli pendidik jang kenamaan J. J. Rosseau (1712-1788) jang mengeluarkan pula adjaran jang sangat bertentangan dengan geredja, jaitu tentang bersihnja djiwa manusia sedjak dia dilahirkan, „fitrat”, tjuma pergaulan dan pendidikannjalah menentukan nasib buruk dan nasib baiknja. Inipun satu rombakan hebat pula atas adjaran geredja jang menetapkan dosa jang diwarisi dari nenek mojang sedjak Adam.

Disamping itu, di Amerika sendiripun orang telah mangtang pula buat timbulnja pemberontakan melepaskan negeri djadjahan itu dari kekuasaan Inggeris, jang banjak sedikitnjapun terpengaruh oleh paham hendak membersihkan agama orang pindah di Amerika itu dari kemetut bertentangan agama di Europa.

Terdjailah hal jang sudah dapat difikirkan lebih dahulu. Revolusi Perantjis timbul dengan sembojannja jang terkenal „kemerdekaan, persaudaraan, persamaan”. Radja Lode-wijk jang ke-XVI dipaksa mengakui „hak-hak manusia” jang terkenal, pendjara Bastille dirompak, orang tawanan dikeluarkan, Monarchie Bourbon djatuh dan „Rakjat mendjadi Hakim”.

Orang sedang membina dunia jang baru, tetapi bukan sedikit korban djiwa untuk menudju maksud. Meskipun revolusi Amerika berhasil baik, namun di Perantjis lebih tjepat orang meruntuhkan susunan jang lama dari pada menegakkan jang baru. Revolusi Perantjis ditangan Robespierre mendjadi amberuk, sehingga hanja memudahkan djalan buat Napoleon melakukan „Dictator” sebagai General, Konsol dan achirnja Kaisar.

Kekuasaan geredja terpisahlah dari negara. Persamaan tiga bangsa mengambil sikap, jaitu revolusi Amerika jang membawa demokrasi, Perantjis jang membawa hak-hak ma-

nusia mendjadi dasar revolusi, dan Inggeris jang berdjalan dengan perangsoran, inilah pembentuk sendi susunan peradaban baru di Benua Barat. Sebab lepasnja kekuasaan dari geredja jang bersifat Universal. Inilah jang menimbulkan Individualisme, jaitu mengemukakan Aku, kemerdekaan berfikir dan kemerdekaan berusaha. inilah jang menimbulkan hak pentjarian rezeki jang mendjadi pintu gerbang dari dunia Kapitalisme, jang dengan sendirinja tidak pula dapat dipisahkan lagi dengan Imperialisme Modern. Maka pindahlah kekuasaan dari tangan radja dan pendeta, kedalam tangan kaum Bordjuis, jang maju kemuka mengendalikn masjarakat karena kekuatan otak dan harta. Ini pulalah jang membuka djalan bagi revolusi baru, revolusi Sosialisme atau Komunisme adjaran Karl Marx.

PENDJELASAN

*) Menurut penjelidikan ahli pengetahuan tentang kehidupan Martin Luther itu, beliaupun mempeladjar kitab sutji Al-Qur'an dengan sedalam-dalamnja dan menterdjemahkannya kedalam bahasa Djerman.

Ketika disebut orang didekat Voltaire „Marx-nja revolusi Perantjis” itu tentang kebesaran Martin Luther, beliau berkata: „Belum pantas mendjadi tukang gosok sepatu Nabi Muhamamad”. Tetapi Voltaire itu dipandang seorang jang tidak beragama (murtad) atau mulhid. (Lihat Amir Sjakib Arslan „Hadirul 'alamil Islamy”).

IV

REVOLUSI RUSIA DAN AGAMA

Meskipun sebahagian besar dinegeri Europa, pemerintah demokrasi telah menghilangkan kekuasaan pendeta jang berlebih-lebihan itu, namun beberapa negeri masih djauh ketinggalan. Satu diantaranya ialah negeri Russia dibawah pemerintahan Tsar dan orang-orang bangsawannja. Di sana terdapat kaum tani jang melarat dan sengsara kena tindasan „tjabang atas”. Selain dari pada tindasan pemerintah, terdapat djuga tekanan kaum pendeta dengan kungkungan i'tikad jang tidak boleh dibantah dan disanggah. Bandingan kebodohan rakjat murba di Russia sama dengan pendjadjahan jang diderita anak Indonesia selama ditangan Belanda.

Bangsa Rus adalah sebagian dari pada bangsa Slavie (Selatan). Darahnja lebih dekat kepada Timur, djauh berbeda dengan bangsa-bangsa Europa Barat, darah Djerman atau Latin. Sebab itu isti'adatnjapun masih dekat ke Timur. Bangsa Rus termasuk bangsa jang achir menerima agama Kristen, geredja Orthodox. Sebab itu maka seketika mereka menjusun keradjaannja, dipandanglah Tsar sebagai kepala agama, kepala dari segala pendeta dan pemimpin geredja. Tani Rus amat ta'at kepada geredja, selang fuan-tuan tanah masih menguasai tanah-tanah luas menurut susunan feodal zaman tengah. Tanah Rus telah kian lama kian madju dari negeri agraria menuju negeri Industrie sedjak dibangun system hidup tjara Europa Barat oleh Peter Agung. Dizaman Ratu Katharina tanah Rusia mentjapai kebesaran. Tetapi hanja kebesaran tjabang atas. Kaum tani tertekan oleh tuan tanah. Kaum buruh tertekan oleh kaum-kaum modal jang besar. Kaum serdadu dikerahkan berperang melawan keradjaan Turki dan merebut pengaruh di Asia Ketjil. Ketika telah timbul perobahan di Europa karena revolusi Perantjis, rakjat Russia sendiri masih tertekan oleh pemerintahan absolute — monarchie jang sedikitpun tidak terbatas. Rakjat boleh menerima nasib-

nja karena itu sudah takdir Tuhan. Bukankah Tsar sendiri „Radja dan kepala dari geredja ?”

Tani Rus itu telah mendjadi „gila agama”.

Mereka tidak sanggup lagi menggunakan fikiran sendiri. Sedang orang kaya² dan tuan-tuan tanah, graaf-graaf dan pendeta² hidup dengan mewahnja. Graaf Leo Tolstoy adalah seorang bangsawan Rus jang tidak tahan hati melihat penderitaan rakjat. Beliaulah seorang bangsawan jang telah meninggalkan kehidupan mewah dan meleburkan diri kedalam kalangau orang tani, menderita kesengsaraan bersama-sama dengan mereka. Beliau keluar^{kan} karangan sebagai tuntunan tentang pendirian hidup manusia dan agama jang benar, sampai beliau salin kitab Indjil, beliau pisahkan ajat-ajat jang pada pendapat beliau tidak berasal dari pada ajaran Nabi 'Isa sedjati. Beliau tidak mengakui 'Isa sebagai Tunan. Dan beliau amat membentji kekuasaan kepala-kepala agama jang sangat menindas kemerdekaan rakjat. Meskipun maksud beliau belum hasil seketika hidupnya, dan beliau meninggal dunia didalam tjara jang amat menjedihkan pada sebuah setasiun kereta api karena hendak lari dari lingkungan rumah tangganya, namun ajaran-ajaran dan buah fikirannya, telah turut mendjadi batu sendi jang kokoh dari revolusi jang terdjadi pada tahun 1917.

Ajaran Karl Marx adalah terusan tjita² manusia menjtjavi masyarakat jang lebih sempurna. Beliau orang Djerman, tetapi ajarannya itu dinegerinja sendiri belum dapat tanah jang subur, sehingga tidak tjotjok dengan perhitungannya seinula. Jang tjotjok buat ajaran Marx ialah tanah Rusia. Demokrasi jang diperdjuangkan oleh rakjat pada masa repolusi Perantjis belum lagi masuk ketanah Rusia, pemerintahan amat kolot, pengaruh kaum geredja amat besar, rakjat masih sangat bodoh. Maka ke Rusia itulah murid-murid penuntut Marx menjemaikan benih ajaran Marxisme, dibawah pimpinan Lenin, Trotsky, Radek, Kallinin, Stalin dan lain-lainnja. Maka pada tahun 1917 berhasillah maksud mereka menumbangkan pohon kekuasaan Tsar dan bergantilah pemerintahan negeri itu mendjadi

„Pemerintahan kaum buruh” sesudah menempuh perjuang-
angan jang hebat dan sengit, menumpahkan darah meng-
anak sungai. Berganti dari diktator geredja ke diktator
proletar.

Siapakah jang mempertjepat matangnja revolusi ?

Jang mempertjepat matangnja revolusi ialah seorang
pendeta jang masjhur, bernama Rasputin. Masjhur bukan
karena perangainja jang utama, tetapi karena kepandaian-
nja mempergunakan agama mendjadi alat jang paling
berpaedah untuk mentjapai kehendak hawa nafsunja jang
durdjana. Dengan sikapnja jang pura-pura saleh, dengan
kepintarannja berpidato membudjuk orang, maka torbud-
juklah rakjat dan tertariklah hati perempuan² tjantik,
isteri orang² bangsawan dan kepala-kepala perang.
Malahan Tsarina, permaisuri Tsar sendiri mendjadi kepala
dari perempuan² jang tergila-gila kepada Rasputin, se-
hingga pernah diadakan satu komite untuk mengumpulkan
rambut perempuan tjantik itu akan ditunen didjadikan
djubah „beliau” dan paling diatas sekali ialah rambut Tsa-
rina.

Perhubungannja amat dekat dengan istana, rahasia²
istana banjak diketahuinja. Diapun „pandai” pula ilmu
tenung. Menurut tenung beliau tanah Rusia akan hantjur
djika tidak menurut nasehatnja. Maka tiap-tiap nasehat
beliau itu dituruti, ternjata kerugian djuga jang menimpa
Rusia. Kemudian ternjata bahwa dia itu adalah spion
besar dari Kaisar Wilhelm II tanah Djerman. Bukan se-
dikit korban lantaran Rasputin. Rakjat umum dibudjuk
supaja tunduk kepada sikap sewenang-wenang pemerintah.
Kehormatan perempuan² bangsawan dirusak binasakan.
Perempuan² jang bodoh „gila agama” itu mau sadja me-
nurut kehendak „bapa pendeta”, karena dosa akan di-
ampumi. Dalam hal jang seperti inilah dapat diperguna-
kan pepatah pemungkir² agama jang masjhur : „Agama itu
*tjandu rakjat, tjandu jang kian dihisap kian menugih se-
hingga badannja sendiri kian lama kurus kering.*”

Lain dari pada Rasputin ada lagi berpujuh dan be-
ratus pendeta jang hidup memeras rakjat atas nama

agama. Pendeta² itulah jang mendjadi penghalang-halang pemberontakan itu. Demi setelah pemberontakan berhasil kaum pemberontak tidak dapat lagi mema'afkan segala kesalahan itu. Agama kolot telah sangat mendarah mending didalam jiwa rakyat Rusia. Maka urat akar agama itu perlu dibongkar, dihabis dihantjurkan. Istana Kremlin jang indah dijadikan istana kaum buruh. Geredja² tempat sarang „agama Rasputin” itu dihantjur leburkan, dijadikan kandang kuda. Rakyat jang marah tidak dapat lagi menahan hatinja. Kata-kata jang menunjukkan kelebihan seseorang manusia dari pada jang lain, dihapuskan dan dibersihkan. „Seri Baginda Jang Maha Mulia”, „Seri Paduka Tuan Besar”, Seri Paduka Bapak jang bidjaksana,” dan sebagainya semuanya dihapuskan, diganti dengan kata-kata satu sadja. Towarich „Kawan !”

Satu kedaulatan kaum buruhpun berdiri! Agama dihapuskan, karena pada hemat mereka agama adalah alat imperialisme.

Adjarah Marx jang berdasar historie materialisme itu, jang memandang perkara agama hanja „dongeng” buatan manusia, dan berkebetulan praktik mendjalankan agama-pun, dapat dijadikan alasan tepat dan tjepat buat orang jang telah sekian lama menderita sengsara, menjebabkan revolusi Komunis lebih tjepat masuk ke Rusia, dari pada di Djerman, jang filsafat keagamaannya diakui lebih tinggi. Setelah kaum buruh mentjapai kekuasaan, sendirinja dendamnja dilepaskan dengan amat hebatnja. Tsar sendiri kepala geredja jang terbesar, dibunuh bersama seluruh keluarganya, bahkan ditjengtjang. Geredja² dibongkar kekuasaannya. Istana Kremlin jang indah tempat Tsar bersemajam dijadikan istananya kaum buruh. Diktatuur Tsar dengan staf-stafnja, Djenderal-Djenderal, Graaf², bishup-bishup, bankier-bankier dan kaum kapitalis, diganti dengan diktaturnja kaum buruh, dikepalai oleh Lenin dan dilandjutkan oleh Stalin dan staf-stafnja pula. Kepala Negara dahulu bergelar Tsar, Kepala agama, disokong oleh kaum kapitalis, bordjuis dan feodal. Sekarang Kepala Negeranja bergelar towarich, saudara, kepala anti agama, di-

kelilingi oleh pemimpin buruh, pemimpin tani dan proletar. Nama-nama kota dialih, Petrograd, Kota Peter tak ada lagi, jang ada Leningrad dan Stalingrad. Itu hanja buat sementara, menunggu tertjapai Komunisme sedjati, sjurganja kaum buruh. Ganti dari ideaal Tsar dahulu, itu hanja buat sementara, menunggu tertjapainja negara sedjati, sjurganja kaum Tha'at!

Dahulu, semuanya dengan kehendak Tuhan, ra'jat di-tindasapun dengan memakai nama Tuhan.

Sekarang „Biza busjnik” tidak bertuhan. Tidak dengan nama Tuhan, kapitalisme jang salah, deritalah kesengsaraan, tutup mulut, diktatur atau diktator hanja sementara waktu, dimulai tahun 1917, belum lama. Nanti kalau komunisme tertjapai, dictatur hilang sendiri.

Dan pemimpin-pemimpin buruh hidup dalam Krenlin, ditempat Tsar dulu! dengan megah dan mewahnja, semegah semewah Tsar dahulu. Rakjat menonton towarich berkuasa sebagai dahulu menonton Tsar berkuasa!

Dahulu kegeredja sembahjang dengan tha'at. Sekarang biza busjnik! Tuhan tidak ada! Sekarang ketanah la-pang merah, memberi hormat kepada mait Lenin dan Stalin parade, tafakkur! Achirnja (1961) djenazah Stalin disingkirkan tidak diakui sebagai Tuhan lagi, tinggal Lenin sadja.

Sedjak th. 1917 kaum Kominis berusaha keras hendak menghapuskan agama jang menipertjajai Tuhan dan menggantinya dengan agama tidak bertuhan, dengan mengorbankan heribu-ribu djiwa dan menghantjurkan tempat beribadat, mendjadikan Geredja dan Mesdjid djadi gudang atau kandang kuda, namun kepertjajaan kepada Tuhan tak dapat mereka hapuskan. Jang dapat ditekankan dengan paksa hanjalah kepala manusia, namun hati manusia tetap melondjak djuga mentjari pegangan asalnja.

Kemadjuan ilmu Pengetahuan Alam di Rusia sehingga telah dapat meluntjurkan insan keruang angkasa, ditjoba djuga untuk didjadikan alasan mengatakan Tuhan tidak ada, namun bagi orang beragama kemadjuan ilmu pengetahuan itu se-kali² tak menggontjangkan keinanannja melainkan menambah kejakinannja kepada Tuhan.

Oleh sebab itu gerakan pertjobaan menghapuskan agama tidaklah akan dapat menghapuskan agama melainkan mem-perkokohnja. Jang akan dapat dihabiskannja hanjalah pe-ngaruh pemimpin² agama jang menjalahgunakan pimpinan-nja jang banjak bertemu dalam dunia Kristen. Adapun agama itu sendiri akan tetap hidup dengan suburnja dan orang jang telah kehilangan termasuk orang-orang komunis sendiri dengan ber-angsur² tetapi tetap akan mentjari aga-ma itu kembali.

Sedjarah kemanusiaan belum habis sampai disitu sadja
Kekuatan manusia belum akan dapat menghapuskan ke-kuatan Zat Jang Maha Kuasa.

*

Dokumenasi Kesusasteraan
M. B. HASMIN
Lirwalan 3 — Djakarta

REVOLUSI SPANJOL DAN AGAMA

Hidup orang zaman pertengahan amat dipengaruhi oleh agama jang djatuh kepada derdjat fanatik dan sempit paham jang amat mendalam. Kekuasaan Paus tidaklah ada batasnja. Mahkota jang terletak dikepala Radja² adalah sebagai „kurnia” dari Paus. Dua perkara jang dipandang tjatjat besar oleh kaum kristen pada masa itu, tjatjat jang harus dibasmi, jaitu adanja Kota Baitil Madis dalam tangan kaum Muslimin dan kekuasaan bangsa Arab di Spanjol. Maka kedua fasal itu telah menimbulkan bentji jang amat dalam kepada agama Islam dan bangsa Arab hingga terdjadilah „Perang Salib” jang terkenal. Sampai 8 kali angkatan perang Radja² Europa Barat menjerang negeri² Islam, merampas Baitil Makdis dan sempat djuga mereka mendirikan keradjaan kaum salib di Palistina.

Tidak beberapa lama sesudah perang Salib itu, gerakan kaum Kristen Spanjol jang hendak melepaskan diri dari kekuasaan bangsa Arab, bertambahlah hebatnja. Semangat keagamaan rakjat bertambah bernjala-njala dengan pimpinan kaum pendeta.

Ditahun 1492 (achir abad ke 15), berhasillah tiga kemenangan politik serentak bagi bangsa Spanjol. Pertama, ditahun itulah dibangunkan dua keradjaan Spanjol mendjadi suatu negara jang kuat, jaitu Aragon dan Castille, dengan perkawinan Radia Ferdinand dari Aragon dan Ratu Izabella dari Castille. Ditahun itu pula keradjaan Arab jang achir, Banil Ahmar, tidak dapat bertahan lagi lalu menierahkan kuntji kota Granada jang telah dipertahankannya berbulan-bulan kepada kedua suami-isteri itu. Dan Radja Abu Abdillah, Radja Banil Ahmar jang penghabisan, berangkatlah memilih tanah pembuangannya di Afrika. Jang ketiga ditahun itu djugalah Colombus, berhasil mendarat benua baru, Amerika. Hingga Spanjol mendapat djadjahan baru, sesudah merdeka dari Arab.

Dalam segala kemadjuan politik jang gilang-gemilang ini,

pada hakekatnja kaum pendetalah jang memegang tampuknja. Keputusan kaum geredjalah jang didjadikan pegangan karena keradjaan ialah keradjaan agama.

Tjuma keradjaannjalah baru jang dapat, namun bangsanja belum. Bukan perkara mudah mengikis suatu bangsa jang telah senjawa dengan bumi Spanjol sendiri 700 tahun. Mesdjid² dan istana jang indah bekas kebudajaan jang mentjapai puntjak ketinggian, bibliotheek, filsafat dari Al-qadi Ibnu Rusjd, Ibnu Haistam, Ibnu Badjah. Bukan perkara ketjil darah jang telah bertjampur. Tapi semuanya ini harus dibersihkan, karena begitulah faham masjarakat pada masa itu.

Maka diatas dasar kepertjajaan agama dimulailah membersihkan itu. Sisa-sisa bangsa Arab dipaksa masuk agama Kristen. Didirikanlah sekolah-sekolah dalam geredja untuk memutar agama anak² dari Islam kepada Nasrani. Mesdjid² ditukar djadi geredja, dimenara mulai digantungkan lontjeng. Tetapi sisa kaum Muslimin itu masih melawan dalam bathinnja; djika digeredja anak diadjar djadi Kristen, diadakanlah pemeriksaan kerumah-rumah masih adakah bekas Islam. Kalau masih ada, maka orangnja dihukum, dibunuh dengan kedjam, menurut hukuman jang ada pada masa itu. Itupun tidak djuga memuaskan, tanda dan pengaruh Islam, demikian djuga Jahudi, masih nampak. Sebab itu achirnja diadakan pengusiran besar²an atas sisa bangsa jang telah tudjuh ratus tahun memberikan djasa ke Benua Eropa itu.

Untuk melaksanakan maksud itu diadakan satu Komisi Keagamaan Tertinggi, jang mengontrol kepertjajaan orang.

Terbukanja kemenangan² jang gemilang, menimbulkan tjita² baru untuk mengembara. Cortes membuka Mexico, de Madeira dan Alfonso de Albuquerque membuka djalan ke Timur, India, Teluk Persi, Keradjaan Malaka bagi Portugis. Mexico bekas keradjaan Inca dan pulau Pilipina bagi Spanjo², semuanya membuka kenegahan bagi kedua negeri itu, dan geredjalah jang djadi djiwanja. Lantaran itu, geredja dengan sendirinja mempunjai pengaruh jang amat besar.

Permulaan pendjadjahan adalah pengaruh agama.

Negeri Spanjol dari sebab² jang tersebut diatas selama abad ke-16 itu mendjadi satu negara jang kuat dan besar. Seluruh Europa Barat djatuh kebawah pengaruhnja. Negeri Prantjis, negeri Belanda dan lain-lain, bertuan ke Spanjol. Ditjobanja djuga menjerang negeri Inggeris dengan satu „armada” jang besar, tetapi gagal.

Tjobalah perhatikan! Satu pergolakan baru akan terdjadi dibenua Europa dalam zaman renaissance itu. Tadi kita katakan, ditahun 1492 adalah puntjak kemegahan Katholik dengan dipandu oleh Spanjol; Bangsa Arab, atau Moor, atau Saraceen dihantjurkan. Negara bersatu, Columbus mendapat Amerika. Padahal 8 tahun sebelum itu (1484) telah lahir orang besar jang akan menggontjangkan Europa dengan faham barunya; Luther. Lihat sekali lagi! Diawal tahun abad ke-16 itu bangsa² Spanjol dan Purtugis menaklukkan Mexico, India, Malaka, Pilipina. Diawal abad itu pula (1512), Luther mulai menjatakan sanggahannja kepada Paus. Paus mulai menjatuhkan kutuk murtadnja atas Luther. Europa akan mandi darah. 80 tahun Europa berperang hebat, di Inggeris 30.000 kaum Protestant disembelih. Belanda berontak! Tetapi di Spanjol sendiri geredja Katholik masih mempertahankan kekuasaannja. Seluruh kehidupan adalah agama.

Achir abad ke-17 mendjelang abad ke-18 mulailah timbul fikiran-fikiran baru di Europa, landjutan dari gerak Luther. Failasuf² besar, dan fikiran² besar jang mulai hendak melepaskan ikatan geredja atas kemerdekaan berfikir. Dalam pusat negeri jang berdekatan dengan Spanjol sendiri, jaitu Perantjis, timbullah ketidakpuasan rakjat dengan susunan jang lama. Perkongsian radja-radja Prantjis dengan Kardinaal, seorang kepala negara dan seorang perdana Menteri dan penindasan jang tiada putus-putus, pergolakan jang hebat di Inggeris diantara Karel I dengan Cromwel, semuanya itu menimbulkan fikiran-fikiran baru dan tilikan.

Nama-nama Rosseau, Voltaire, Montesque adalah tiga tiang² besar dari Revolusi Perantjis.

„Persamaan, persaudaraan, kemerdekaan” mulai mengdengung dibenua Eropa. Revolusi Perantjis dilandjutkan oleh Napoleon. Kota Vatikan jang sutjipun tidak dapat bertahan. Paus sendiri ditawan, laksana Djenderal Mac Arthur menjatuhkan ketuhanan Tennoheika dimasa ini ! Tetapi walaupun bagaimana jang terdjadi, namun di Spanjol belum ada perhatian kedjurusan itu. Kuku pendeta masih mentjekam, ra'jat melarat terkubur didalam untung buruk menunggu takdir, ditanah-tanah perkebunan jang bukan dia punja, melainkan geredja punja.

Tetapi hal jang demikian tidaklah lama. Hanja dalam kalangan ra'jat tani jang gila agama jang belum ada perobahan itu. Revolusi Perantjis telah memindahkan kehidupan dalam lingkungan geredja dengan berangsur kepada memadjukan hidup kemerdekaan diri (individualisme), zaman agraria bertukar kezaman industri. Perhatian pemuda Spanjol mulai terhadap kenegeri tetangganja jang telah berobah tjaranja berfikir karena pengaruh revolusi. Madrasah² di Paris mereka penuh, apalagi bahasa mereka berdekatan. Kebangkitan Itali dibawah pimpinan pahiawan Mazini, kebesaran Keradjaan Oostenrijk dan lain² menjebabkan timbul dalam kalangan kaum terpeladjar Spanjol kesadaran kepada nasib tanah air sendiri. Maka sedjak achir abad ke-19 bergelombanglah gerakan kaum terpeladjar itu, hendak melepaskan diri dari monarchie (keradjaan) dan pengaruh kaum agama. Mulailah dibentji kefanatikan jang berlebih-lebihan Negara dan ra'jat miskin, utang negara banjak. Kaum feodal dan pendeta hidup mewah. Belunggu ini wadajib dibuka dengan tjara kedjam. Berkali-kali radja Spanjol Alfonso XIII hendak dibunuh; tahan djugalah njawa radja itu. Tersadarlah kaum muda akan kebesaran Spanjol dizaman lama, terutama dizaman radja-radja Arab. Tetapi utjapan itu amat berbahaya. Kepala pemuda rasa terpukul dengan lepasnja pulau-pulau Pilipina dari Spanjol. Bagaimana kita ini, kita mesti merobah nasib; parlement, undang-undang dasar, perbaiki nasib!

Sehabis perang Europa, jang dikala keradjaan² besar memperkatakan kemenangannya, Spanjol tidak dalam hitungan. Bahkan ditahun 1924 petjah pemberontakan Abdul Karim di Riff Dua tahun pemberontakan itu tidak terselesaikan; kalau tidak dengan bantuan Perantjis (atas bisikan bangsa-bangsa Imperialis Europa), karamlah Spanjol oleh pemberontakan itu.

Radja dan pendeta perlu mentjari orang kuat untuk menghadapi kesulitan dari luar dan dalam ini. Djenderal Primo de Rivera diangkat djadi perdana Menteri, kepala perang, diktator besar. Pemimpin² rakjat disimpan masuk bui bertahun-tahun.

Umur Primo de Rivera tidaklah selama usaha gerakan ra'jat, semangat kemerdekaan lebih keras dari diktatornja. Achirnja Pemerintahannya djatuh djuga. Tidak lama kemudian diapun mati.

Tidak ada djalan lain lagi bagi radja hanjalah meuinggalkan tanah airnja. Karena Alfonso pun memang seorang pentjinta tanah air pula. Kaum Nasionalist Republikein menang-Pengaruh Republik besar di Spanjol. Alcola Zamora didjemput orang dari pendjara dan didjadikan President. Kemerdekaan berfikir dan menjatakan fikiran, kemerdekaan beragama semuanya diakui, kesempatan faham dihilangkan. Kebudajaan merdeka, keindahan-keindahan pusaka Arab dipelihara kembali.

Tetapi tidaklah lama ni'mat kemerdekaan demokrasi itu diketjap oleh ra'jat Spanjol jang malang. Gerakan komunis telah timbul pula menentang gerakan Nasionalis, pertarungan tiada berhenti: Waktu itulah timbul Djenderal Franco meniru lagak lagu Musolini dan Hitler, dengan bersandar kepada kaum kapitalis dan kaum geredja. Bumi Spanjol kembali djatuh kedalam perang saudara jang amat hebat, sedjak tahun 1936. Franco dibantu oleh Musolini dan Hitler dengan alat sendjata dan tentera. Kaum komunis dibantu oleh Stalin dengan alat sendjata dan tentera pula. Achirnja Francolah jang menang, sampai bersambut dengan perang dunia kedua.

Perang dunia kedua habis dengan kemenangan demokrasi dan sosialisme atas paham Nazi dan Fascisme. Tetapi Franco jang rupanja bidjak djuga memerintah, sampai sekarang tidak ada niat orang hendak menghantjuikan. Kapitalisme Amerika rupanja memandang tidak ada keuntungannja mendjatunkan kekuasaan Djenderal itu.

Franco „menpermodern” pakaian sewenang-wenang raja² zaman tengah. Dia tidak ada hubungan dengan bangsa-nja sendiri, dia memerintah dengan api bukan dengan hati. Pengawal setiap hari bukan pemuda Spanjol, tetapi serdadu djadjahan dari Riff. Darah Spanjol jang panas tidak akan dapat menderita itu lama².

Revolusi Mexico pun adalah tali bertali dengan perkembangan Revolusi di Spanjol. Itupun tidaklah heran, karena peradaban Eropa jang telah menumbuhkan bangsa Mexico adalah bawaan dari pendjajah Spanjol sedjak achir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Djuga dalam Revolusi terkandung semangat hendak memerdekakan diri dari geredja. Dan tentu sadja pengaruh adjaran Marx jang memandang agama hanja ratjun, atau tjandu jang mematahkan semangat raja² mendjalar djuga disana.

Alhasil terbukti sudah bahasa penindasan dan pengisapan darah kepada rakyat melarat telah dilakukan di zaman feodal. Orang mengharap setelah kaum menengah naik dan berganti dengan zaman bordjuis dan menimbulkan kapitalisme dan imperialisme, agama tidak akan berpengaruh lagi. Tetapi agama rupanja berbimbing tangan dengan kaum pengisap itu. Hingga orang mentjari pendidikan sangat radikaal, jaitu hapuskan agama itu sendiri, dan biza busjnik tidak ada Tuhan.

Di Mexico lama sekali terdapat Negara „Koboi-Koboian” ; Menaikkan seorang President, buat didjatuhkan, karena akan ditembak.

Sedjak pergolakan di Spanjol atau di Mexico atau di Cuba paling achir, demikian djuga negara paksaan di Eropa-Timur menperlihatkan oetapa hebatnja usaha kaum materialis hendak mengadakan revolusi terhadap agama tetapi jang dapat mereka lakukan hanjalah mengusir atau me-

nawan Kaardinal, membunuh Pendeta². Sebagai djuga di Rusia mereka tidak ada kekuatan untuk menghapuskan agana.

Bahkan karena tantangan² jang demikian kepala² agama-pun dapat mengoreksi dirinja sendiri. Pemerintahan Co-boy²an jang mereka namakan revolusioner dapat berdjalan setahun dua ataupun sepuluh atau dua puluh tahun. Dalam saat jang demikian kelihatan se-akan² agama sepi tetapi sepinja laksana api didalam sekam.

Hitler ketika ia berkuasa pun dengan gerakan teratur menindas pengaruh agama Katholik dan agama Jahudi. Pemuda² Katolik melawan kekuatan tank wadja dengan kekuatan rohani. Pendeta² disiksa, dihina, dinista. Pada lahirnja telah habis pengaruh Katolik dari Djerman.

Ber-djuta² kaum Jahudi dibunuh dimasukkan dalam kamar gas, suatu kelaliman jang belum ada taranja dalam sedjarah.

Tetapi Hitler hartjur, agama Katolik muntjul kembali dengan sehat-walafiat sehingga pemerintahan Kanselir Konrad Adenauer tidak akan berdiri kokoh kalau tidak ada sokongan dari kaum agama. Bahkan kanselir itu sendiri adalah pemimpin dari partai Kristen Demokrat. Dan kaum Jahudi jang oleh Hitler hendak disapu bersih dari muka bumi, setelah majat Hitler mendjadi abu telah dapat mendirikan sebuah negara Jahudi ditengah-tengah tanah Arab. Dan itupun meminta penjelesaian sedjarah pula sebab negara itu didirikan di-tengah² buminja orang Arab dan Islam.

Dari perdjalanan sedjarah jang demikian sudah dapatlah manusia jang mengengkari Tuhan mengambil peladjaran bahwasanja kepertjajaan kepada Tuhan tidaklah dapat dihapuskan dari muka bumi. Jang dapat dihapuskan mungkin hanjalah kesalahan jang mendjalankannja. Maka pengalaman² pahit jang tertimpa keatas tubuh agama tidaklah akan meruntuhkannja melainkan untuk lebih member-sihkannja.

*

VII
NABI MUHAMMAD SEBAGAI PEMIMPIN REVOLUSI
AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
RIWAJATNJA

Arnold Toynbee ahli filsafat sedjarah jang terbesar di-zanaa ini mengakui bahwasanja kedatangan Nabi Muham-mad membawa adjaran Islam adalah suatu revolusi jang maha besar dalam sedjarah. Bahkan susunan dunia, tjara manusia berfikir hubungan antara Timur dan Barat sangat dipengaruhi oleh kebangkitan revolusi Muhammad diabad ke 7 Masehi.

Revolusi Muhammad adalah revolusi kemanusiaan.

Revolusi Muhammad adalah membebaskan djiwa manu-sia dari pengaruh apa djuapun selain Allah. Adjaran Tau-hid (mengakui ke-Esaan Tuhan) artinja ialah membebaskan djiwa dari pada pengaruh benda, menuhankan Berhala, menuhankan Bulan atau Matahari, menuhankan sesama manusia, jang berarti membebaskan manusia dari pada pe-nindasan sesamanja manusia.

Menurut adjaran Muhammad tidak ada jang patut di-sembah, tidak ada jang patut ditakuti, tidak ada tempat memohon pertolongan selain ALLAH. Dan selain ALLAH itu adalah benda belaka jang adanja hanjalah karena dia-dakan oleh Allah dan kelak akan dimusnahkan pula oleh Allah. Dan Allah itu sendiri bukan benda.

Maka djiwa Manusia jang bertauhid bebas dari pengaruh segala benda, baik Matahari atau Bulan atau langit Bumi sekalipun. Disimpulkan dalam kalimat LA-ILA-HA ILLAL-LAH.

Adjaran inilah jang dipompakan oleh Nabi Muhammad kedalam djiwa penduduk Padang Pasir Arabia jang tadija penjembah Berhala, sehingga timbullah suatu kehidupan baru dan kejaknan jang tidak bisa dipatahkan. Kejakinan itu pula jang menjebakkan bangsa Arab jang tadija tidak mempunjai sedjarah telah dapat mendirikan suatu bangsa besar, keradjaan besar, kebudajaan besar, jang tahan meng-hadapi palu godam sedjarah ber-kali². Dalam masa seper-empat abad sadja seluruh djazirah Arab telah dapat bersatu dibawah satu kejakinan. Dan belum tjukup setengah abad

telah dapat meruntuhkan dua buah keradjaan besar, Persia dan Romawi. Dalam satu abad telah semerbak sampai ke Afrika, Eropah dan ke-tengah² benua Asia, landjut ketepi sungai Indus.

Sebelum kita terangkan revolusi jang telah timbul didalam kalangan Islam, haruslah kita ulangkan sekali lagi dasar Islam jang sedjati dan pokoknja jang asli.

1. *Mentauhidkan Allah dan melarang isjrak (mempersekutukan Tuhan dengan jang lain).*
2. *Memperteguh uchuwwah, persaudaraan sesama manusia*
3. *Mengingat bahwa Agama Islam itu tidak diturunkan dengan kesukaran, tetapi mudah dipahami dan mudah dikerdjakan.*
4. *Tidak ada kasta, tidak ada kelebihan seseorang manusia dari manusia jang lain, melainkan karena bakti takwanya kepada Allah djua.*
5. *Dasar perintah atas sjura.*

Dengan dasar seperti inilah agama Islam ditegakkan oleh Nabi Muhammad s.a.w., sehingga sanggup mempersatukan umatnja dan telah menimbulkan beberapa kemandjuaan budi pekerti, kemerdekaan paham dan kebudajaan beratus tahun lamanja.

Sajang dasar revolusi telah dibelokkan oleh Mua'awijah, jang memutar pemilihan kepala negara, dengan kehendak bersama, untuk dialirkannja, bagi kemegahan keluarganja. Sehingga perbuatan Mu'awijah itu jang laksana terkentjongnja air dihulu jang asalnja sedikit telah membentuk perdjalan sungai dari alirannja jang bermula, untuk berabad-abad lamanja. Sehingga usaha untuk memulangkannja kembali berkehendak pula kepada kekuatan tenaga manusia keturunan demi keturunan. (1).

¹⁾ Berkata Al-Imam Hasan Bashri Tabi'in jang masjhur : „Jang merusakkan perkara ini ialah berdua, 'Amr bin 'Ash ketika meadpiskan kepada Mu-awijah menaikan Qur'an dan Mughirah bin Sji'bah jang di-onslah Mu-awijah dari djabatannja di Kaufah, tetapi dapat pangkat kembali lantaran sudi menarik-narik orang banyak untuk mengakui anak Mu'awijah jang bernama Jazid itu mendjadi penggantinja. Kalau tidak demikian, tentu sampai hari kiamat akar tetap pemilihan kepala Negara dengan musjawarat”.

Seketika Abdur Rahman bin Abibakr menerima kabar, maksud

Setelah lepas abad jang ketudjuh Hidjrah, ja'ni sesudah djatu'nja keradjaan 'Abbasiah di Bagdad, berangsur pulalah kemunduran Islam dan hilang pengaruhnja, mendjadi agama jang dikerdjakan dengan tiada semangat. Islam sudah mendjadi agama jang telah mementingkan rupa, tidak lagi mementingkan rasa. Rasulu'llah pernah berkata : „*Kamu akan mengikut djedjak pemeluk agama jang sebelum kamu (Jahudi-Nasrani) tapak demi tapak*”.

Maka bertemulah apa jang dikatakan Nabi itu. Perhubungan jang langsung kepada Allah telah terputus ditengah-tengah. Mula-mulanja merdeka mengikuti djalan Tuhan menurut pedoman iman sendiri, dan ulama-ulama hanja sebagai penundjuk djalan. Tetapi achirnja 'ulama telah mengikut djedjak pendeta Nasrani, tidak lagi mendjadi penundjuk djalan. Tidak ada lagi kemerdekaan berfikir dan menimbang, melainkan harus ditelan dan harus diterima apa jang dikatakan oleh 'ulama. Mendjadi taklid buta, menurut dengan buta tuli, tidak boleh ditukar dengan jang lain. Kata haram lebih banjak dari pada kata djaiz.

Apakah jang dibitjarakan oleh 'ulama itu ? Dahulu kala **ulama-ulama** mengambil istimbath⁽¹⁾ hukum dari pada Al-Qur'an sendiri hadis Nabi disaring benar-benar karena telah banjak tjampuran buatan manusia jang mempunjai maksud untuk kepentingan sendiri. Lalu 'ulama itu mempergunakan „Idjtihad”. Idjtihad itu mereka namakan „Dzanni” tidak hukum „Jakin”.

„Ulama itu berkata bahwa djika hertemu kataku dan bertemu pula hadis jang shahih, tinggalkanlah kata-kataku itu dan ambil hadis jang shahih”. Dan ada pula berkata : „Djangan dipegang perkataanku atau perkataan 'ulama jang lain. tetapi peganglah Al-Qur'an dan sunnah jang shahih”.

Mereka bekerdja keras membanting otak membuka rahasia Al-quran dan memudahkannya bagi orang lain, dengan tidak memaksa crang itu mesti menerima apa jang

Mu'awijah ini, dia berkata : „Adat istiadat Kisra dan Kaisar ini, Abubakar dan Umar tidak menucunkan kepada putera-puteranja”.

(Said Rasjid Ridha, „Al chilafah wal Imamah ul-'uszma”).

1) Istimbath: setelah menjelidiki dapat menjatakan kesimpulan.

mereka putuskan. Maka madjulah ketjerdasan fikiran dan madju ilmu fikih mendjadi suatu ilmu jang teratur. Ilmu itu diperluas diperkembang oleh jang datang kemudian.

Jang datang kemudian mensjarah matan', sjarah' diberi pula hasjiah dan hasjiah diberi pula takrir'. Tetapi lama-lama dari pada beridjtihad tadi, telah mendjelma mendjadi mazhab jang telah ditentukan. Lalu timbul pertikaian karena perlainan mazhab, kadang-kadang batal membatalkan, salah menyalahkan sampai timbul pula perebutan pengaruh didalam negeri, berebut djadi kadli, djadi sjaichul Islam, djadi Mufti, sehingga djabatan 'ulama jang mulia itu telah mendjadi pangkat perebutan dunia.

Mula-mulanja tentulah tampil kemuka ulama jang sebetulnja ahli, lama-lama pangkat itu sudah boleh dibeli dengan uang suap. Achirnja pangkat itu mendjadi hak keturunan sebagai pangkat radja djuga. Lantaran keturunan atau lantaran diperdjual belikan itu, maka 'ulama itu bukan lagi lantaran ilmu, tetapi lantaran pakaiian sadsja, serban besar-besar, djubah dalam, tasbih dan 'azimat.

Imunja sangatlah pitjiknya. Jang bernama 'ulama hanjalah jang tahu kitab fikih mutaachirin didalam mazhabnja. Dia tidak berani mempeladjadi fikih dari pada pokoknja, jaitu Al-Qurän atau Hadist. Karena menilik Al-Qurän dan hadis itu adalah martabat idjtihad, sedang beliau adalah martabat muqallid. Maka njatalah dizaman kemundurannja itu, ulama-ulama tadi telah dididik merasa diri rendah, sehingga djika ada orang jang hendak kembali mengambil hukum daripada Al-Qurän dan hadis, dipandang sebagai orang sesat, jang memetjah idjma', melawan 'ulama dan lain-lain tuduhan.

Adapun 'ulama adalah kata-kata djama' daripada „alim", jaitu orang jang berpengetahuan. Arti itu umum dan meliputi. Tahu dia hendaknja perkara-perkara jang berhubungan dengan agama dan dunia, luas fahamnja, landjut penjelidikannja dan djauh pandangnja. Tetapi setelah agama Islam mundur, arti 'ulama itu telah dipersempit, 'ulama itu ialah jang tahu kitab fikih tjara taklid kepada pengarang-pengarangnja jang telah lama, budak dari ma-

tan karangan itu, tidak berani keluar dari garis bunji kitab sebab fikirannya sendiri tidak berdjalan. Ia mendjadi djud, beku. Bunji kitab karangan manusia itulah jang mereka namai nask.'!

Pada hal Al-Qurän adalah sumber dari pada kemerdekaan pikiran dan kemerdekaan pikiran itulah jang diperdjungkan oleh manusia seisi alam sehingga tertjapai kemandjauan seperti sekarang. Memerdekakan pikiran itulah maksud jang sedjati daripada kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. Tetapi semendjak agama Islam mundur, kemerdekaan pikiran itulah jang telah tertutup. Al-Qurän telah tinggal mendjadi suatu kitab jang dibatja untuk dilagukan dengan njanjian-njanjian merdu. Diambil berkat membatjanja tetapi tidak digali rahasia jang terkandung didalamnya. Bukan tak ada tafsir Al-Qurän itu ; tetapi telah dipenuhi oleh dongeng² kuno jang tiada berdasar dari pengadjaran Islam, jang terkenal dengan nama Israilliat. Djika bertemu hukum jang tepat didalam Al-Qurän itu, tetapi besalahan dengan tafsir atau fatwa jang dikeluarkan oleh 'ulama-ulama didalam mazhabnja, maka jang dahulu dipakainja ialah fatwa 'ulama itu. Al-Qurän singkirkan ketepi dahulu.

Lain dari pada jang tersebut itu buat apa pulakah dipergunakannya Al-Qurän)?

Berpuluh-puluh orang jang mengakui dirinja ahli ilmu gaib, tukang tenung dan ramal, membuat berbagai-bagai barang jang dinamai 'azimat dengan memakai ayat-ayat Qurän djuga. Apabila ayat ini atau ayat itu dibatja, sebenbentji perempuan ia djatuh tjinta. Apabila ayat ini atau ayat itu „diamalkan“, maka orang jang datang menagih piutang akan terkutup sadja mulutnja tidak berani angkat bitjara. Huruf ini demikian chasiatnja, ayat itu sekian pula pengaruhnja. Ada pula ayat jang mereka djadikan sebagai „tiket buat masuk kedalam sjurga“, batja sadja ayat kursi tiga kali akan tidur, atau Kulhu seratus kali, maka kalau mati dan terus masuk sjurga. Djadi adalah sjurga jang ditjapai oleh Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul, orang-orang sjahid dan orang Mudjahid dengan perdjjuangan habis-habisan, dan mengurbankan darah dan air mata, boleh di-

beli pada tukang djual ajat tadi dengan harga jang amat murah! Djual obral!

Hadis Nabi dan Sunnah jang diterima dari pada nabi Muhammad s.a.w. tidak pula kurang buruk nasibnja dari pada itu. Hadis jang asli dari pada Rasullu'llah s.a.w. telah pajah memilihnja, mana jang sah, mana jang lemah dan mana jang bohong. Kekatjauan politik dari perebutan pengaruh diantara partai² setelah Rasullu'llah wafat, menjebabkan tidak sedikit orang memperbuat hadis-hadis palsu untuk kepentingan partainya.

Bukan sadja kaun politik jang telah merusakkan kesutjian agama dengan hadis-hadis palsu itu, bahkan tukang-tukang 'azimat, tukang tenung, tukang djual permata tjintjin, pun membuatnja pula. Sehingga 'ulama² hadis dan penjelidik jang sedjati perlu menjaring sehabis-habis saringan dalam tempo berpuluh tahun untuk menjisihkan mana jang tulen dan mana jang palsu.

Dengan hadis-hadis palsu itu, jang tidak dapat diterima oleh akal jang bersih, fikir-an orang-orang 'awam kerap disesatkan oleh golongan jang diberi gelar 'ulama itu.

Disamping kerusakan perdjalan-an itu, timbul pulalah golongan kaum shufi (tasawuf) jang mengandjurkan kebentjian kepada dunia. Setelah diselidiki terdapatlah bahwa pengaruh adjaran agama jang lain, jang memandang sesamanja manusia dapat mendjadi „orang perantaraan” antara dia dengan Allah rupanja masuk dengan diam-diam kedalam masjarakat Islam. Lalu timbullah beberapa adjaran dalam golongan itu, seumpama tawaddjuh, rabitah, wasilah dan lain-lain, jang berarti bahwa seseorang tidak akan dapat berhubungan langsung dengan Tuhan Allah kalau tidak dengan perantaraan Sjechnja (gurunja).

Maka amat tjepatlah manusia berpaling kepada jang lain, dan meninggalkan djalan Tuhan. Dibesarkannja sesama manusia sampai menjamai derdjat Allah. Ada sesamanja manusia jang dikatakannja keramat. Wali-Allah, lalu mereka meminta berkat atau meminta pertolongan kepada keramat dan Wali katanja-itu. Bilamana keramat atau Wali-nja itu meninggal dunia, diperbuat kannja makam dan gu-

bah dikuburnja. Mulanja dihormati seperti biasa, kemudian dipandang sebagai suatu tempat sutji, tjuma menamainja berhala jang tidak, namun lakikatnja sudah berhala, dihantarkan kesana bunga dan dibakarkan kemenjan, diambil mendjadi tempat berniat dan bernazar.

Lebih menjakitkan hati lagi bilamana bukan kubur sadja jang di-Tuhankan, bahkan orang jang masih hidup. Chalifah-chalifah Bani 'Abbas dizaman kemunduran itu, duduk diatas singgahsana peterana bertatahkan emas dan permata ratna-mutu-manikam, berkelambu kain sutera dewangga, dikelilingi biti-biti perwara dan bentara, mengipas-kan kipas bulu merak dikiri kanan baginda. Siapa jang hendak mendjundjung duli dan berdatang sembah, hendaklah sudjud melekapkan keningnja kebumi, tiada boleh mata menentang wadjah baginda, dan walaupun hendak menentang, tiadalah dapat, sebab baginda duduk dibalik kelambu halus. Seorang utusan Keradjaan lain jang datang menghadap dan wadjib memenuhi sjarat-sjarat itu bertanja kepada „Al-hadjib” ; „Inikah Tuhan Allah itu ?”

Itulah adat istiadat radja-radja Timur zaman purbakala, semasa Radja-radja itu dipandang sebagai Tuhan atau Dewa, telah kepindahan adat-adat itu kedalam istiadat Istana-istana Chalifah „Amiril Mu'minin” sendiri, menurut bentuk istiadat Radja-radja Persi keturunan Sasaan jang bersemajam didalam Iwaan.

Pernah seorang memudji chalifah dengan sjair :

„Ma-sji'ta la' masjaäti'l aqdaru
Wa' hikum fa anta'l Wahidu'l Qahharu”.
(Menurut kehendak Tuanku,
Bukan menurut kehendak takdir
Menitahlah Tuanku ! Karena Tuankulah
Jang Maha Esa dan Maha Kuasa.

Maka tjobalah bandingkan kehidupan Chalifah” jang telah demikian rupa dengan kehidupan Chalifah pertama, Abubakar jang berbelandja hanja dua dirham sehari, atau Umar jang ketika Hurmuzaan, seorang diantara orang-orang besar Persi datang menghadapnja, didapatinja beliau sedang tidur berbaring dipasir panas diluar kota Medinah dan

djedjak pasir terletak dan terkesan pada pipinja, mamakai sehelai gamis dari belatju.

Kalau sekiranya hakim sedjarah bersidang lalu menjelidiki siapakah agaknja jang bertanggung djawab atas keruntuhan ini, maka tertudjuhlah mata 'umum kepada dua orang disudut, jang duduk meléngah-léngah serupa orang tidak turut dalam perkara itu. Pertama golongan jang diberi gelar 'Ulama tadi, dengan djubahnja jang besar dan sorbannja jang sebesar tudung-sadji sambil memoilang-bilang tashih, sebab „dia telah mati sebelum dia mati”. Kedua golongan jang diberi gelar Radja, Sulthan, Amirimu'minin dan lain-lain sebagainja dengan djari-djari jang penuh tjintjin emas, leher berkalung mutiara mahal dan ditanganja terpegang pula tongkat kekuasaan (shauladjaan). Keduanja bekerdja sama dengan rapat menindas kemerdekaan pikiran. Radja menghisap darah ra'jat, mengambil isi Baitul Maal untuk kepentingan dirinja sendiri, ra'jat mati kelaparan, dan 'ulama menthalah kitab, mentjari dalil-dalil untuk pehalalkan perbuatan Radja itu. Kalau ada ra'jat atau 'ulama sedjati jang mentjoba membantah atau menolak kezaliman, ada harapan kena nukum siksa, buangan, pendjara, dikerat lidah, dipotongi tubuh atau dipalangkan dipintu kota, sampai lurut tubuh kebawali dan dimakan andjing.

Rapat benar „kerdja-sama”nja.

'Ulama siang malam berusaha mematikan semangat ra'jat dengan fatwa-fatwa membentji dunia, bahwasanja dunia itu adalah tipuan semata-mata, hingga tidak disisihkan lagi mana dunia untuk mentjapai ahirat dan mana jang dibentji itu. Padahal Radja sendiri memakai dunia itu, jaitu dunia jang tidak boleh didekati ra'jat. Kalau ra'jat mengadu kepada 'Ulama atas malang nasibnja, maka diapun dibudjuklah, disuruh sabar! Meskipun didunia dapat tje-laka, sengsara miskin dan hina, semuanya adalah Takdir Allah Ta'ala jang tidak boleh diélakkan. Djika Radja berlaku zalim, adalah itu tjemeti Tuhan kepada hamba Allah, karena durhaka kepada Tuhan. Maka tidaklah ada djalan lain lagi, melainkan memperbanjak taubat dan zikir dan

memperbaiki sedekah kepada orang 'Alim. Kalau sabar, nanti akan masuk sjurga djannatun-Na'im, disana ada anak bidadari jang tjantik-djelita.

Untuk usaha jang amat baik itu, tentu ada „T.S.T.” (tahu sama tahu)nja. Beliau diberi Radja pesalinan, gedong indah, kekajaan dan gelar ;

„A'lamul 'Ulama” (Lebih 'alim dari segala jang 'alim).

„Qadhi el Qudhaa” (Qadi dari segala Qadi).

„Sjaich ul Islam” (Sjaich Agama Islain).

dan lain-lain pangkat kebesaran jang sama sekali tidak ada waris dari pada Nabi Muhammad s.a.w. dan tidak daripada zaman semasa Agama Islam masih berdjawa.

Tentu politik „T.S.T.” tadi dilandjutkan pula. Maka 'Ulama itupun mentjarikan pulalah gelar jang sepadan buat Baginda Sultan, jang harus ditelan mentah oleh ra'jat jang tidak ada perasaan tanggung djawab sama sekali atas Negara itu. Sebab bukan dia jang punja. Sultan Turki pernah diberi gelar ;

„Almaula al Muqadasi, Zi l Qudrati, Shahib ul 'Uzhmati wal Djalalati, Almunnazzahu 'anil nazhri wal Mistali, Wahib ul Hajaati, Zhillul Lahi fil Ardhi, Chalifah Rasulil Lahi, Mahbathul Ihamaati, Mashdar ul Karaamati. Sulthan us Salathina, Maliku Riqab il 'Alamina, Walijjun Ni'mati, Mal-djaü Ahlil Ghafiqina”.

(Djundjungan Jang Maha Sutji. Jang Empunja kekuasaan, Jang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan, Jang bersih daripada tandingan dan Tara, Jang menganugerahi Kehidupan, Bajang-bajang Allah diatas Buana, Chalifah Nabi Muhammad, Tempat djatuhnja Ilham, Tempat timbul segala keramat, Maharadja Di Radja. Jang menguasai lèhèr segala isi 'Alam, Wali dari segala Ni'mat, Tempat pulang dan persandaran dari seluruh Pendjuru Djagat).

Kalau sekiranya „Gelar Kebesaran” jang pandjang ini belum djuga dinamai Sjirk, apakah lagi matjem sjirk jang lain ?

Dalam gelap gulita jang demikian, apabila telah bersangatan, maka datanglah Sulthan lain atau pengadu untung lain, disokong oleh „stafnja” pula — 'Ulama tentu ! — dan tukang tenung, tukang 'azimat, tukang batja Surat

Jassin malam Djum'at, tukang buat „obat kuat”. Dia datang merampas Keradjaan dari Sultan lama dan menggantikan kedudukannya. Diberilah ra'jat kata harapan, maka terasalah perobahan, karena bersedia untuk menerima penderitaan jang lebih sakit pula. Menontonlah dipinggir djalan setiap hari Djum'at melihat Radja pergi sembahjang, dengan segala matjam kebesaran dan kemewahan, dan katakanlah itu radjamu, dan deritalah segala penindasan, karena itulah Radjamu.

Diwaktu jang seperti itulah benua Eropa bangun; Spanyol merampas kekuasaan Islam jang penghabisan dan bersama Portugis, lalu Perantjis, Inggeris dan Belanda memulai mendjadjah negeri² Islam, karena memimpikan kekajaan Negeri² itu, kekajaan jang tersebut dalam 1001 malam, emas perak, permata berlian, tanah jang gemuk dari ummat jang sedang tidur.

Dapat oleh mereka kuntjinja, jaitu 'Ulama tadi.

Al-Amir Sjakib Arslan dengan pedal hati melepaskan rasa hatinja jang tersenak, begini bunjinja :

Setengah daripada jang sebesar-besar golongan jang bertanggung djawab atas kedjatuhan Islam dihadapan Allah dan dihadapan manusia, ialah suatu „kasta” jang disebut orang 'Ulama itu. Mereka telah mempergunakan agama untuk pengail dunia, hanja sedikit jang dapat diketjualikan. Jang mendjadi kesukaan mereka ialah mendjilatl-djilat kepada Radja, dengan mentjari-tjarikan alasan untuk pehalalkan kedjahatan-kedjahatan mereka, dari dalil sjara' dan fatwa diatas nama agama. Djarang perbuatan salah Radja² itu jang tidak mendapat sokongan dengan ayat dan hadist dari 'ulama dalam pemerintahannya jang sewenang-wenang despotisme itu, dengan memalingkan maksud dari jang sebenarnja dan menta'rifkan kehendak agama dari aslinja. Malah tidak djarang mereka memakai hadist lemah atau bohong (maudhu'), karena mengharap dapat pudjian „djilatisme” itu. Adapun kaum Muslimin sendiri, belum menarik perhatian atas perbuatan mereka, hingga achirnja mereka berbuat persis serupa itu pula untuk keuntungan keradjaan jang bukan Islam, pada per-

kara-perkara jang akan merusakkan Islam sendiri. Tiap timbul suatu gerakan Islam menolak pendjadjahan asing jang hendak merampas kedaulatannya, maka keradjaan asing itu mendapati 'ulama-ulama itulah alat sebaik-baiknya guna menentang gerakan itu. Karena beliau dapat mempergunakan kitab dan sunnah menurut kehendak hawa-nafsunja. Tjobalah tuan-tuan fikir! Entah berapalah banjaknja 'ulama Syria dimasa perang dunia (pertama, penjalin) mengeluarkan fatwa bahwa Sjarif Husin Amir Mekkah adalah „bugat” (pendurhaka). Lain tidak hanjalah karena mendjilat Djamal Pasja, Panglima Perang Turki di Syria ketika itu. Maka setelah menang kaum Sekutu dan diduduknja tanah Syria, mereka pula jang membai'at (mengakui) Sjarif Husin djadi Radja, jang tadi dituduhnja pendurhaka itu. Kemudian setelah Tentara Perantiis masuk kenegeri Sjam, mereka tarik tangan mereka lekas-lekas dari Sjarif Husin, dan mulai pula keluar fatwa menuruti kehendak Perantiis, menuduh Sjarif Husin „orang asing”, tidak putera Sjam sedjati.

Sebentar-sebentar mereka bertukar bulu. Kalau mereka ditjela lantaran „putjuk erunia” itu, mereka mendjawab: „Ini tjuma memelihara diri dari kezaliman.” Alasan itu tidaklah dapat diterima akal. Perbuatan mereka menjalahi sjara' djauh sangat dari kitab dan sunnah. Kata mereka mendjaga diri, adalah bohong! Jang sebenarnya ialah mendjual pendirian, mengedjar benda dan merebut pangkat. Ini ingin djadi Kadi, itu ingin djadi Mufti, jang sana ingin djadi Rais ul 'Ulama! Ada pula iang menerima „bahjaran” atas tanda tangan jang dibubuhnja dengan beberapa bilangan uang.

Kita tidak tahu — kata Amir Siakib sebagai penutuo, — sampai bilakah kesabaran penduduk buat „kasi-adiar” orang-orang besarban itu. Pandanglah kurban kedjahatanja diangan dipandang serbannia!

Dalam revolusi Indonesia, seorang pembesar Belanda jang amat tjerdik dan mengetahui pula diiwa-diiwa ulama-ulama sematjam ini jang ada pula di Indonesia, telah mentjoba pula melakukan djarumnja. Beberapa 'ulama

bengah hidung dapat dipikatnja. Tetapi itu tidak apa ? Sebab hanja beberapa „ekor sadja“, dan sjukur djuga, sebab padi hampa mesti terbang ketika dikisai dan ditampi.

**

Sekarang mari kita pergi kesalah satu mesdjid dizaman gelap itu. Barangkali disana kita mendapat kepuasan hati. Bukankah mesdjid pusat kesatuan keluarga Muslimin menurut adjaran Nabi, dan setelah beliau wafat Chalifah-Chalifahnja sendiri membatja chutbah. Disana terdengar adjaran mingguan mengenai dunia-achirat, politik dan sosial, penghidupan dan budi. Disana perasaan aman damai, menghadapkan djiwa kepada Allah. Sesudah seminggu berdjuang dengan kesulitan hidup.

Apa jang kita dapat disana, dizaman kedjatuhan itu ?

Halaman kotor, kolamnja penuh air jang telah hidjau lumut, tjampuran segala dahak dan ludah, tampang segala penjakit. Dipekarangannja duduk machluk sengsara, miskin dan kehilangan penghidupan, telah habis emersinja buat menempuh hidup, karena adjaran djabarjah, menunggu takdir. Ditadakkannja tangan minta sedekah. Djangan diberi karena kalau diberi seorang, jang lain akan datang berkerumun, menghela-hela badju tuan, seorang dan dua orang, sepuluh orang dan seratus orang, malunja tidak ada lagi sama sekali, anak kematian atah, perempuan dengan anaknja jang sarat menjusu, laki-laki tua jang tidak berbadju, pemuda jang penuh badannja oleh borek dan kudis. Sebentar lagi Radja akan datang dengan pakaian jang indah-indah, hasil keringat simiskin jang terkapar itu.

Terus kita kedalam. Lampu-lampu buruk, mimbar tua, Quràn jang telah usang, tikar sembahjang jang bertahun-tahun tidak pernah diganti. Disaf pertama kelihatan orang-orang tua jang telah bosan hidup, bersela-sela dengan sadjadah indah, jang tersedia hanja buat radja-radja dan orang kaya-kaya. Sebentar lagi akan kedengaranlah azan merdu. Kemerduan azan itulah lagi jang tinggal sebagai peringatan kepada zaman jang telah lama berlalu. Adakah

tuan lihat Radja atau Sultan itu datang pula sembahjang ? Kadang-kadang tidak datang, sebab pada hari itu beliau sedang main golf atau main terup diistana dengan seorang opsir bangsa asing. Dan kadang-kadang ada, tetapi tempatnja tersedia, bukan bersama orang banjak, melainkan tersisih dimuka sekali atau disamping, mesti disisihkan dari orang banjak dan didjaga oleh Pengawal dengan pedang terhunus sebab takut; nanti ra'jat mendekatinja, atau menjerobotnja atau menikamnja dengan chandjar. Ini tidak djarang kedjadian.

Ibadat akan dimulai, maka naiklah chatib keatas mimbar. Rupanja amat menarik hati, untuk djadi gambaran bagaimana semangat Islam diwaktu itu ; seorang separo umur, berdjanggut pandjang, berkumis, berunding-unding mukanja dengan serhan, naik dengan lambat-lambat ketangga mimbar serupa orang sakit. Maka dimulailah membuatja chutbah dengan suara seperti orang menangis menjumpahi mengutukki dunia : „Sampai bilakah kamu akan berlalai diri hai manusia, padahal mati telah dekat !” Sebahagian besar jang hadir mengantuk, sebab soal-soal jang dibitjarkan tetap itu keitu djuga. Apatah lagi dinegeri jang tidak berbahasa Arab dibatjanja bahasa Arab, jang sedikit-pun tidak ada faedahnja bagi jang hadir.

Dia tegak setegaknja dan duduk seduduknja, dichutbah jang kedua dimulailah sebagai permulaan jang pertama pula, diikat oleh rukun-rukun jang telah ditentukan oleh 'ulama fikhi dengan tidak boleh diubah. Paling achir sekali dimulailah mendo'akan Radja atau Sultan atau Chali-fah :

„Ja Allah teguh dan kuatkanlah dengan kurnia Engkau dan Kekuasaan Engkau, pemerintahan Daulat Tuanku Sulthan Putra Tuanku Sulthan, Sulthan Fulan Melilit 'Alamsjah ibn Sulthan Menggojang 'Alamsjah, jang berdaulat dinegeri Anu dan Rantau djadjahan ta'luknja”.

Maka didjawab oleh Bilal dibawah Mimbar : „Kekalkaniah kekuasaan Baginda, teguhkanlah pemerintahan Baginda, dan tjapaikanlah maksud Baginda, dan beri Baginda kekuatan menentang orang kafir, Ja Tuhan Ja Arhamar Rahimin

Dimesdjid jang lain, kira-kira 6 atau 7 kilometer dari tempatmu sembahjang, disa'at itu djuga itu pula jang di-batja orang, terhadap Sulthan Menggeger Alamsjah, atau Gagah Berdaulat-Sjah, atau Ri'ajat Sjah, Muzaffarud Din Sjah, dan lain-lain Sjah; hampir serupa itu pula djawaban dibawah, dengan suara merdu. Tinggal kerosong, musnah isi diisap oleh „orang kafir” jang disebut dalam do'a itu.

Tudjuh ratus tahun jang lalu Al-Imam Ibn ul Qajjam Al-Djuzija rupanja telah melihat nasib radja-radja begini, sampai disindirkannya ketika memisalkan Qur'an, batjaannya masih dilagukan, tetapi isinja tidak di'amalkan: „laksana Chalifah dizaman ini, serbannya lebih indah dari dulu, tongkatnja lebih kokoh, tetapi segala kekuasaannya telah ditja-but”.

Sudahlah!

Sekarang mari kita pergi keistana, tempat bersemajamnja „Radja dari orang-orang jang beriman” (Amitil-Mu'minin) itu.

Marilah kita masuk kedalam pekarangan istana! Jang mula² akan kelihatan oleh kita ialah pengawal² istana jang sebagian besar terdiri dari pada bangsa asing, hampir semuanya budak belian. Radja tidak pertjaja akan memakai pengawal dari pada bangsanja sendiri. Sampai kedalam istana sendirioun jang terdapat ialah budak-budak, pelajan-pelajan, biti-biti perwara, bentara kiri dan bentara kanan, jang menjadi dinding berlapis-lapis, jang akan menjadi pagar penghambat rakjat jang ingin akan bertemu dengan radjanja. Dizaman Sulthan Abdul Hamid ada seorang kepala dari budak² itu jang pada lakikatnja seluruh kekuasaan Abdul Hamid itu ada ditanganja, sehingga opsir-opsir tinggi sampai kepada General², pegawai² tinggi sampai kepada menteri-menteri, bahkan Perdana Menteri (Ash-Shadr ul A'zhem) sendiri harus pergi mendjilat² kepadanya lebih dahulu baru akan dapat meminta tanda tangan Sultan, buat mengesahkan satu perintah jang penting.

Kalau kita masuk terus kebelakang lebih dulu kita akan bertemu dengan berpuluh orang laki² pendjaga jang telah dikebirikan, sebab disana terdapat berpuluh² gundik dan

selir untuk memuaskan kesenangan hawa nafsu radja. Pada tempat jang istimewa duduklah permaisuri atau isteri² jang sah, tentu sadja empat orang. Tidak lain jang djadi per-tjakapan hanjaluh perkara azimat, perkara obat² untuk memuaskan nafsu bersetubuh, perkara djin dan hantu dan mempeladjar alat-alat untuk ketjantikan. Ditempat jang lain kedapatan berpuluh-puluh putera dan puteri radja, ada jang dari permaisuri jang bergelar putera gahara dan ada anak dari perhubungan dengan gundik-gundik itu. Dalam lingkungan itu lanja terdapat perasaan bentji-membentji tjemburu mentjemburui, dan memakai segala matjam daja upaja supaja anaknja masing-masinglah jang akan menggan-tikan radja djika radja mangkat. Terdapat juga dukun-du-kun untuk membuat obat-obat madjun jang akan dimakan-kan kepada radja supaja ia kasih kepada seorang anak dan bentji kepada jang lain, atau tukang tenung untuk melihat-lihati dalam ramal, apakah radja bentji atau sajang. Tidak kurang pula ratjun meratjuni diantara satu partai dengan partai jang lain.

Didalam kehidupan jang sangat mewah itulah, didalam lingkungan dinding istana, dihabis dimusnahkan kekajaan jang telah ditumpukkan dengan menghisap darah, keringat dan air mata rakjat.

Tak usah laras² kita disini. Mari kita pergi kedalam ma-djelis kehakiman. Diantara kehakiman dengan pemerin-tahan tidak terpisah, sebab itu radja djugalah jang hakim. Kadang² dipakainja djugalah penasehat-penasehat, tapi tiu-ma se-mata-mata nasehat. Jang lalu ialah kelendak radja djuga. Hukum didjatuhkan tjuma bergantung kepada se-nang dan susahnja, redha dan bentjinja. Kalau misalnja dia baru keluar dari harem sesudah bersenda gurau den-gan selir jang baru dan tjantik, sedang terbukalah hati Baginda, ada harapan pesakitan akan mendapat hukuman enteng. Tetapi kalau hati Baginda sedang susah, misalnja sesudah kalah main tjatur dengan salah seorang menterin-ja, ada harapan kepala pesakitan akan bertjerai dengan badannja.

Kadang² radja tidak ada dalam negeri, sebab Baginda sedang pergi pelesir ke Eropa ke London, ke Paris dan ke Hollywood, maka diwakilkanlah kehakimannya itu kepada Putera Mahkota, Temenggung, Bendahara atau Perdana Menteri. Tentu sadja keadaan akan lebih katjau.

Takut kita disini. Mari kita pergi ke Madjelis tempat orang² Alim memperkatakan agama. Disana kelihatan seorang sjech sedang dikelilingi oleh murid-muridnja, sedang mengadji kitab² fikih jang telah usang, tengah membitjarkan beberapa mas'alah: „bagaimana hukumnja kalau andjing beranak kambing, apakah kulit kambing peranakan itu halal disamak atau tidak.”

„Kalau perempuan berdjanggut dan tebal djanggutnja itu, wadjibkah menjampaikan air sembahjang kepada anggota whudu'nja atau tidak ?”

„Fihî qaulani” (padanja ada dua kaul).

„Qaalal djama 'atu (berkata suatu golongan): Wadjib !

„Wal ashahhu 'indana” (dan bermula jang sah disini kita): Tidaklah wadjib !

Kadang-kadang dipeladjadi tentang rukun iman, lalu masuk mempeladjadi dari hal takdir : maka tidaklah ada ichtiar pada hamba, segala sesuatu adalah takdir dari pada Allah Ta'ala, hamba Allah ini hidup didunia hanjalah seuripama segumpal kapas jang diterbangkan oleh angin kemana-mana, dengan tiada ichtiarnja. Kehinaan jang kita terima, kerendahan, perbudakan, kemiskinan dan lain-lain adalah takdir semata-mata jang wadjib diterima dengan sabar.

Bosan kita disini. Mari kita pergi kepasar. Disana akan kelihatan sadja penipuan, ketjurangan. Jang kaya terlalu amat kaya, jang miskin terlalu amat miskin. Kalau masuk kedalam pasar orang² dari pihak keradjaan, pengawal² istana atau anak² radja dada orang sudah berdebar-debar takut barangnja akan diambil. Terbalik, semata-mata terbalik, apa jang diperintahkan oleh Tuhan dalam Qurân bahwa orang-orang jang memegang pemerintahan adalah diberi tanggung djawab untuk mendjaga keamanan rakjatnja, dan

orang-orang kaya diwadjibkan mengeluarkan sebagian hartanja (zakat) untuk membantu fakir miskin. Sebaliknya jang terdjadi, hilang keamanan rakjat dengan adanja keradjaan, dan darah rakjat jang miskin itulah, bahkan diatas kuduknjalah ,orang-orang kaya menghisap untuk kekajaannya.

Mari kita teruskan perdjalanan. Jang disudut kota itu rumah apakah? Itu adalah pendjara. Kita teruskan perdjalanan kesana. Dari tjelah-tjelah terali besi akan kelihatan orang-orang hukuman mendjengukkan kepalanja. Apakah kesalahannya? Mereka itu kebanjakannya ialah ulama: jang djudjur, jang tiada merasa takut kepada siapa djugapun didalam menjatakan kebenaran. Itulah pemimpin² rakjat jang sudi menempuh segala siksaan karena berani menjanggah kezaliman. Pendjara itu sudah boleh dikatakan kuburan buat mereka, sebab siapa jang masuk kedalam, tidak ada harapan akan keluar lagi. Berbahagialah dia kalau dia mati, sehingga dapat terlepas dari siksaan neraka dunia dan kelaliman itu, kembali pulang kehadirat Tuhan jang Maha Adil. Atau datang pula kekuasaan lain menumbangkan kekuasaan jang lama, waktu itulah dia dapat keluar, tetapi sebahagian besar dari hidupnya telah habis dalam pendjara.

Kemana kita lagi? Tidak usah lagi kita meneruskan perdjalanan, karena kemanapun kita melangkah, kita hanja akan bertemu dengan kegelapan semata-mata, gelap sehingga djari-djari kitapun kita dindingkan keudara tidak akan kelihatan

Djelaslah bahwasanja pokok² ajaran Nabi Muhammad jang lima jang kita terangkan dimuka fasal tadi telah bertukar mendjadi sebaliknya.

Tauhid, meng-Esakan Tuhan telah berganti dengan Sjirik, memperserikatkan Tuhan dengan jang lain.

Uchuwah, persaudaraan, Berganti dengan 'Adawah, bermusuhan-musuhan.

Jusr, kemudahan beragama. Berganti dengan 'usr, kesukaran megerdjakan agama. Karena pengaruh ra'ji dan ta'wil ulama².

Persamaan kedudukan manusia disisi Allah, berganti dengan tumbuhnja kasta-kasta tjabang atas jang menindas jang lemah.

Pemerintahan jang berdasar atas Sjura (permusjawaratan jang bidjaksana), berganti dengan pemerintahan sewenang-wenang orang seorang.

Teringatlah kita akan sabda djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. : „Akan kamu ikut djedjak perbuatan ummat jang dahulu dari padamu, langkah demi langkah”.

„Kekuatanmu akan hilang, kekuasaanmu akan musnah, musuhmu akan merebut kebesaranmu.” Seorang sahabat bertanja : Apakah lantaran sedikit bilangan kami ja Pe-suruh Tuhan ?”

„Tidak” kata beliau, „bilanganmu amat banjak laksana buih dilautan tetapi dajamu tidak ada karena penjakit tjinta dunia dan takut mati”.

Dan sabda beliau pula „Radjamu zalim ulamamu dja-hat”.

Banjak lagi sabda-sabda djundjungan kita jang mem-bangkan bagaimana keadaan² kelak jang akan kita hadapi itu. Dengan kemadjuan ilmu pengetahuan penjelidikan tjara baru, nampak oleh kita keadaan masjarakat dan djiwa manusia sehingga dapat kita memastikan bahwa sebagai se-orang Nabi dan seorang pembangun masjarakat besar, dia telah dapat mengetahui apa jang akan kedjadian dibelakang hari jang dengan setjara pendek dapat kita katakan semua-nya itu Mu'djizat. Tetapi dari segi ilmu masjarakat boleh kita katakan beliau telah lebih dahulu seribu tahun dari Hegel dan Marx memakai hukum berfikir tjara Logika dan Dialektika !

Kemalangan lantaran kemunduran djiwa telah dituruti oleh kemalangan lantaran serangan-serangan dari luar. Pukulan jang pertama ialah masuknja tentara Salib ke Baitil-Makdis. Sesudah selesai menghadapi itu didalam tempo jang tidak kurang dari 200 tahun, tibalah bandjir besar bangsa Mongol dan Tartar jang merompak menghabis-kan segala kebesaran dan kemegahan jang telah dibina 6½ abad lamanja, hingga kota Baghdad sendiri hantjur le-

bur. Setelah itu diachir abad ke-15 musnahlah Keradjaan Islam jang paling achir di Spanjol dan diawal abad ke-16 mulailah bangsa Barat mendjadjah kenegeri-negeri Islam, jang tidak berhenti-henti sampai di achir abad ke-19.

Demikianlah kaum Muslimin bergulet dengan nasibnja beratus-ratus tahun lamanja, sekali-kali tiada putus harapan akan bangunnja kembali dari kedjatuhannja itu, sebab Kitab Sutji Al-Qurän masih ada dalam tangannja.

*
**

SA'AT KESADARAN.

Rumah ke Islaman itu telah bobrok, rusaknja bukan dari satu pihak sadja. Atapnja telah tiris, dindingnja sudah djarang dan masuk angin dari tjelah-tjelahnja, orang jang didalam kedingin. Batu-batu sendinja telah terandjak dari tempatnja jang semula, menjebakkan tonggaknja tidak sama lurus lagi tegaknja, rumput jang ada dihalaman rumah telah pandjang, djendjang telah runtuh, pagarnja rompak dan dapurnja tiada beratap lagi, batunja telah berlunut.

Djika kita hendak memanggil tukang untuk memperbaiki, maka tukang itu tidaklah tjukup seorang, melainkan berdua, bertiga, bahkan berpuluh. Kalau perlu rumah itu harus diruntuhkan sama sekali. Perumahannja sadja jang wadjib didatarkan, diatas perumahan itu didirikan gedung jang baru, jang kokoh dan kuat.

Pengandjur² dan pembesar² Islam jang datang sedjak permulaan abad ke-19 Masehi adalah seumpama tukang jang datang meruntuhkan rumah lama dan mendatarkan perumahan, serta menegakkan rumah jang baru itu.

Sudah djatuh keradjaan Bari Abas didalam abad ke-7 Hidjrah (656), maka tiap² angin datang jang agak keras, runtuh djugalah rumah itu, sehingga achirnja tinggal seruang jang belum ketirisan dan belum lapuk. Seruang jang tinggal sedikit itulah Umat Muslimin jang menumpang didalamnja, datang melindungi diri. Itulah keradjaan Turki-Usmani. Itulah lagi negeri jang dipandang "per-tahanan jang achir bagi Islam". Tetapi kebangunan Turki adalah laksana gerak seekor ayam jang telah diserabelih ketika hendak mengembuskan nafasnja jang penghabisan. Sesudah Turki dizaman Muhammad Alfatih dapat menaklukkan keradjaan Bizantium maka Suleiman Alqanuni dapat menjerang Balkan, dan mengepung ibu kota Oostenrijk, negeri Weenen jang masjhur. Tetapi setelah itu Turki surut kebawah, turun dan turun lagi, sampai dizaman Sul-

than Abdul Hamid. Waktu itu negeri-negeri di-Eropa diambil satu persatu dari tangannja oleh bangsa-bangsa Rus, Perantjis, Oostenrijk, di Timurpun demikian pula.

Pemerintahan tiada teratur, Agama sangat kolot, pengaruh budak-budak kebiri amat besar didalam istana. Kepala-kepala perang mengambi wang suap (risjwah).

Tunis diambil Perantjis, demikian djuga Algiers, Mesir diambil Inggeris, Balkan memberontak dengan bantuan Rus, Teripoli diambil Itali. Turki dapat gelar „orang sakit di Eropa”. Dizaman itulah timbul beberapa pembangunan, dari segala segi.

Awal abad ke-19 adalah zaman kebangunan.

Mula-mula sekali muntju! dahulu „seorang” Besar didalam abad ke-18. Kedatangan jang seorang bermula ini, ialah ketokan jang pertama. Jang dibangun ialah djiwa. Bukankah djiwa itu pangkal kerusakan, dan kesedaran djiwa pangkal kebangunan umum. 1001 matjam penjakit menimpa tubuh masjraikat Islam, pangkalnja hanja satu, ja itu kerusakan tauhid, kerusakan kemerdekaan djiwa. Kemunduran siasat, kemunduran ekonomi, masjraikat, kezaliman radja-radja, 'ulama. Kelalaian kepala-kepala perang, kemezuman istana. Kerusakan dan ketiabulan didalam negeri pangkal pokoknja hanja satu, ialah kerusakan perhubungan dengan Tuhan. Maka Allah takdirkan menimbulkan mudjaddid jang pertama untuk kebangkitan, jang sekarang ini. Itulah Muhammad bin Abdul Wahab di Nedjed.

Kebangunan Muhammad bin Abdul Wahab jang mula-mula itu, adalah seumpama „bom” jang amat keras memukul kubu-kubu pertahanan Islam jang bobrok. Dia memukul sekeras-kerasnja Islam jang telah rusak. Dipandangnja kauni Muslimin dimana-mana diseluruh dunia telah sesat, telah musjrik. Kemusjrikan itu wadajib dibanteras dan umat dibawa kembali kepada tauhid jang chalis. Keradjaan Turki dipandangnja sebagai induk kemusjrikan didalam Islam. Mekah Almukarramah, tempat Ka'bah didirikan, dipandangnja telah serupa dengan keadaan mula-mula Nabi Muhammad diutus, ja'ni telah ditjainpuri Sjirk. Ku-

bur jang ada di Mekah dan kubur jang ada di Nedjef dan Karbala sarang mensjerikatkan Tuhan belaka.

Sebab itu keradjaan Turki merasa bahwa pertahanannya dan kebesarannya terantjam. Lalu diperbuatnya saranan dimana-mana monuduh bahwa Muhammad bin Abdul Wahab dan radja Sa'udi jang membantunya adalah membawa faham jang sesat didalam Islam. Banjak belandja dipergunakan untuk saranan itu, sehingga kaum Wahabi dibentji betul-betul oleh seluruh dunia Islam. Banjak "Ulama rasmi" jang dipergunakan mengarang buku-buku mentjela kebangunan itu.

Turki waktu itu telah lemah. Sendiri tiada sanggup dia menghadapi kebangunan di Tanah Arab itu. Sebab itu disuruhnjalah keradjaan muda jang baru naik, jaitu Mesir dibawah pimpinan Muhammad Ali Basja menjerang kaum Wahabi dan keradjaannya jang telah rata pengaruhnya di seluruh tanah Arab itu.

Sebetulnja kalau boleh dibentuk menurut kehendak kita jang datang kemudian, tidak patut keradjaan Wahabi dengan keradjaan Mesir berperang. Sebab keduanja itu sama-sama hendak bangun, dan tidak puas dengan susunan lama. Tjuma obahnja, Wahabi bangun dari segi Roh Iman, dan Mesir bangun dari sebab masuknja tamaddun jang dibawa Napoleon kesana.

Muhammad Ali Basja disuruh Sulthan Turki memerangi Wahabi. Peperangan itu adalah djendjang bagi Muhammad Ali Basja buat meningkat derdjat lebih tinggi, jaitu penguasaan Turki bahwa Mesir keradjaan Merdeka, hanya bersahabat dengan Turki didalam persatuan Agama sadja. Permintaannya ini terpaksa dikabulkan oleh Turki. Setelah dikabulkan maka Muhammad Ali Basja pergi memerangi Wahabi, sehingga kalah dan radja-radjanja ditangkap dan dikirim ke Istambul serta dihukum bunuh! Kepalanya digantungkan dipintu gerbang kota berbulan-bulan.

Dengan kemenangan menghadapi keradjaan Wahabi, Muhammad Ali Basja bertambah kuat. Sampai sekali lagi Turki meminta bantu kepada Mesir mengalahkan Junani. Setelah itu Muhammad Ali meluaskan kuasa mengalahkan

Sudan, sampai tenteranja memasuki tanah Habsji. Dan akhirnya dirampas tanah-tanah wilayah Turki sendiri, sampai ke Sjam dan tidak berapa djauh lagi tenteranja akan masuk ke Stambul ibu kota Turki sendiri. Kalau tidaklah keradjaan Barat tjampur tangan tentulah Muhammad Ali Basja sudah sanggup menumbangkan Turki-Usmani. Djadi adalah Turki-Usmani membesarkan anak harimau.

Meskipun Wahabi terpukul djatuh, namun awal kebangunan Islam kedua kali dan jang membangkitkan kesedaranja ialah mereka, Sjech Muhammad bin Abdul Wahab dan pengikut-pengikutnja.

Radja Ibnu Sa'ud di Darijah tanah Nedjed menerima adjaran beliau dan mendjadikan dasar perdjjuangan mempersatukan tanah Arab.

Muhammad bin Abdul Wakab itulah jang meletakkan batu pertama dari kebangkitan ini. Sudah itu barulah masuk abad ke-19. Diabad itulah tumbuh beberapa orang besar jang memperbaiki Islam dan kaum Muslimin dari seginja masing-masing.

*
**

VIII

BAPA REVOLUSI ISLAM

SAID DJAMALU'DDIN AFGHANI

(— 1897)

Beliau seorang pemimpin jang memandang bahwa bahaja barat, terutama bahaja Inggeris telah amat mengantjam kepada dunia Islam. Seluruh dunia Islam tidak merdeka lagi, dan walau ada kemerdekaannya, kemerdekaan itu terantjan. Sebab Inggeris dan pendjadjahan Barat telah menjerengalkan saingnja ke-mana². Lalu disediakannya segenap hidupnya untuk membangkitkan seluruh alam Islam supaja serentak pula meneutang pemerintahan sendiri jang bersifat zalim. Sebab kezaliman radja kepada rakjat itulah jang memudahkan datangnya pendjadjahan asing.

Pengandjur besar itu, alim besar, failosoof, politikus dan serdadu. Didalam dirinja mengalir darah keturunan Bani Hasjim, dan dilahirkan ditanah tinggi Afghanistan. Dari Afghanistan dia menurun ke India. Dibangkitkannya kaum Muslimin menentang Inggeris. Ditanamnya bibit revolusi. Diusir dari India, lalu dia berangkat ke Mesir, disana ditanamnya pula benih revolusi, sehingga gontjang istana Chadevi Ismail, sampai tumbang. Dari Mesir dia pergi ke Turki. Timbul pertentangan dengan ulama kolot, sehingga terusir pula dari sana. Maka berangkatlah dia ke Persi (Iran) digontjangnya pula istana radja Persi jang zalim, sehingga dia diusir pula dari sana. Dia kembali ke Mesir, ditanamnya bibit revolusi sehingga terpaksa terbuang pula dari Mesir, lalu dia mengembara di Eropa.

Ditiap-tiap negeri jang telah ditinggalkannya terbit api. Di India timbul berontak, di Mesir berontak pula 'Arabi Pasja, di Persi radjanja sendiri dibunuh orang. Jang membunuh itu ialah suruhan pemimpin itu sendiri.

Pemimpin itu ialah Said Djmaluddin Al-Afghani. Lantaran bahajanya jang amat besar pada pemandangan Inggeris, iapun diasingkan ke Eropa. Maka dikelilinginja negeri-negeri besar di Eropa, menjatakan kebesaran Islam dan ketinggian falsafatnya, sampai bertukar fikiran dengan failosoof Perantjis jang masjhur, Ernst Renan.

Sehabisnja terjadi revolusi 'Arabi Pasja di Mesir, maka muridnja Sjech Muhammad Abduh jang terbuang ke Syria, dipanggilnja ke Eropa, supaja sama-sama mengeluarkan surat chabar „Al'urwatulwusqa" jang masjhur di Paris. Surat chabar itu hanja dapat diterbitkan delapan nomor sadja, sebab dilarang masuk kenegeri-negeri jang dibawah kuasa Inggeris. Dia dipandang Inggeris musuh nomor satu!

Meskipun hanja delapan nomor, namun pengaruh surat chabar itu sangat besar membangunkan dunia Islam, sehingga rasa putus asa menghadapi kekuasaan Barat, kian lama kian hilang. Apalagi artikel-artikel jang tertulis di dalamnja penuh bersemangat terutama artikel „Alja'su" („putus asa"). „Aldjubun" (pengetjut). „Al-Amal" (tjita-tjita). Betapa tidak bukankah ianja, buah pena dua orang pudjangga besar? Chabarnja konon menurut keterangan Said Rasjid Ridla, artikel itu adalah „buah pikiran", Djamaluddin Al-Afghani dan ditulis oleh Sjech Muhammad Abduh!

Pikiran jang tinggi oleh pena jang tinggi! Boleh dikatakan bahwa Djamaluddin Al-Afghani mudjaddid Islam jang sebesar-besarnja jang ditimbulkan Tuhan untuk membangunkan kaum Musiimin supaja pertjaja akan kekuatan sendiri dan mengorbankan semangat pertentangan kepada keserakaan bangsa Barat. Beliau ingatkan bahwa api kebentjiaan Barat kepada Islam sedjak Perang Salib belumlah pudar. Pendjadjahan sedjak zaman Portugis sampai kini adalah sambungan dari „perang salib". Kaum Muslimin radja-radjanja, 'ulama-'ulamanja, pemimpin-pemimpinnya, harus sadar dan bangun!

Tetapi ia dipanggil oleh Sulthan 'Abdul Hamid supaja tinggal didekat dia, di Turki. Setelah masuk di Turki, ditawan dan dimasukkan kedalam „Sangkar Emas" diberi istana indah, dan diintip siang malam tiap-tiap gerak geriknja. Achirnja mati dengan tjara amat menjedihkan. Setelah matinja surat-suratnja dibeslah atas perintah Sulthan, karena takut antjaman keradjaan-keradajan Barat atas dirinja kalau „singa" ini tidak dikurung!

IX
PENJUSUN PEMERINTAHAN
MAHDHAT PASJAT

Ada seorang besar jang menilik kebangunan dan kesadaran Barat serta hasil adjaran Rousseau dan Voltaire ditanah Eropa. Maka timbulah keinginannya supaya pemerintahan Turki jang telah kolot itu ditukar. Turki harus mempunyai „Undang-Dasar” (dustur). Dia mendesak radja-radja sedjak dari Sulthan Abdul'aziz, sampai Sulthan Murad dan dan Sulthan Abdul Hamid II supaya memberikan „Undang-Dasar” bagi rakjatnja dan mendirikan madjelis perwakilan rakjat (parlement) bagi Turki, dan mendirikan pemerintahan jang bertanggung djawab kepada wakil rakjat.

Bertahun-tahun ia berdjuaug, sehingga achirnja karena politiknja jang pintar, Sulthan 'Abdul 'Aziz membunuh diri, diganti oleh Sulthan Murad. Sulthan Murad dituduh gila, diapun digantikan oleh Sulthan 'Abdul Hamid II. Sulthan ini mula-mula berdjandji akan mengabulkan permintaan rakjat itu. (Madhat Pasja), bahwa baginda akan memberikan undang-undang dasar. Tetapi setelah dia naik singgasana, djandjinja dimungkirinja, pemimpin itu tertangkap dan terbuang. Sesudah terbuang dibunuh pula ditanah pembuangan di Thauf.

Meskipun dia mati dengan amat menjedihkan ditanah pembuangannya itu, namun, „semangat revolusi” tidak dapat dihapuskan di Turki lagi. Itulah Madhat Pasja jang tergelar „Bapa Kemerdekaan”.

**
X

PEMBANGUN AGAMA
SJECH MUHAMMAD ABDUH
(1853 — 1905)

Murid jang paling masjaur dari Said Djamaluddin Al-Afghani ialah Sjech Muhammad Abduh. Pendapat kedua beliau itu tentang tjara bagaimana memperbaiki kaum Muslimin dan agama Islam berbeda, meskipun tudjuan sama. Sang guru berpendapatan, bahwa perbaikan itu harus dimalai dari politik. Itulah sebabnja beliau pergi mengedari seluruh dunia Islam menanamkan revolusi, revolusi

keluar kepada bangsa pendjadjah dan revolusi kedalam, terhadap radja radja Timur jang zalim.

Pada pendapat Muhammad Abduh, revolusi itu belum akan berhasil djika djiwa ummat belum diperbaiki. Bukan-kah segala kedjadian jang menjolok mata ini asalnja hanja daripada kedjahilan? Baik kedjahilan jang memerintah atau kedjahilan jang diperintah?

Perbaikan itu pada pendapat beliau, harus dimulai daripada pusat adjaran Islam. Pusat adjaran Islam bukan di Istambul, ibu kota keradjaan chalifai pada masa itu. Sebab disana lidah bahasa 'Arab tidak berurat dan selalu pula terantjam oleh kekuasaan asing. Dan bukan pula di Mekkah, sebab disana harja pusat tempat beribadat, bukan tempat menuntut ilmu.

Pusat tempat mempeladjar agama ialah di Mesir di Mesdjid Azhar. Sebab itu Azhar lebih dahulu jang harus diperbaiki, dimasukkan kedalamnja peladjaran-peladjaran jang berfaedah, dibongkar segala penyakit kolot jang bersarang didalamnya.

Setelah beliau pulang dari pembuangannya ke Syria dan ke Eropa itu, dapatlah beliau tjapai dua djabatan tinggi. Pertama mendjadi qadli (hakim) di Mahkamah. Setelah itu naik mendjadi Muftiddiaril Mishrijah, atau Mufti seluruh negeri-negeri Mesir. Dan diangkat pula mendjadi anggota komisi perbaikan Al Azhar!

Pangkat² jang penting dan pengaruh jang besar itu telah beliau pergunakan sebaik-baiknya untuk mentjapai tjitannya.

Sebagian besar tenaganya telah dipergunakan buat mentjapai tjita² memperbaiki Al-Azhar itu. Disamping memperbaiki Al Azhar, diadjarkannya pula tafsir Al-Qur'an menurut edaran zaman. Tafsir itu dan buah fikirannya terhadap perobahan jang tinggi² ditjatat oleh muridnja Said Muhammad Rasjid Ridla, lalu ditulisnja didalam madjalah bulanan jang masjhur „Al-Manar“.

Nama Al-Manar itu telah diberikan oleh ahli-ahli penje-lidik bangsa Eropa kepada pengikut-pengikut paham perobahan jang dibawa oleh Al Ustazul Imam Muhammad 'Abduh. Itulah gerakan kaum Muda di Mesir.

Sa'ad Zaglul Pasja pedjuang kemerdekaan Mesir jang terkenal adalah muridnja jang utama.

Diantara orang-orang jang masuk daftar gerak „Al-Ma-nar” itu ialah Said Muhammad Rasjid Ridla, Sjech Abdul Karim Salman, Sjech Abdul Wahab Annaddjar, Sjech Mustafa Abdul Razik, Sjech Ali Abdul Razik, Abbas Mahmud Al'akad, Said Mustafa Luthfi Almanfaluthi, Sjech Abdul Aziz Djawisj.

Di India ialah Maulana Abulkalam Azad, ulana politikus jang ternama dan pernah mendjadi president All Indian Congres. (Menteri pendidikan dan pengadjaran dalam kabinet P.J. Nehru setelah India Merdeka). Gerak inipun mendjalar ke Indonesia. Di Syria penulis jang amat masj-hur Amir Sjakib Arselan. Biasanja orang besar itu tiada dikenal orang ditempat diamnja atau waktu hidupnja. Sebagai ahli fikir jang lain ditanah Timur, pengaruhnja jang besar mendatangkan hasad kepada jang lain, sampai ada tukang hasud jang memburukkan namanja dihadapan radja Mesir, Chadewi Abbas Hilmi Pasja. Apa lagi beliau memang seorang jang tidak pandai mengambil-ngambil muka kepada orang berpangkat, dia hanja berkata terus terang. Kalau perlu radja itu sendiri diberinja nasehat jang pedas.

Pada suatu hari beberapa ulama pengambil muka hendak diberi pakaian persalinan oleh radja. Diperintahkannja kepada Sjech Muhammad Abduh sebagai anggota komisi Al Azhar, supaja ulama itu diberi pakaian persalinan.

Dengan tepat Muhammad Abduh berkata: „Membagi-bagi pakaian persalinan itu, hendaklah dengan undang-undang. Undang² itu adalah asalnja dari titah paduka sendiri. Sebab itu mengubah undang-undang tidaklah dapat dengan mulut sadja, keluarkan pulalah undang-undang baru untuk mentjabut undang-undang lama sehingga dapat meliputi ulama-ulama jang sematjam tuanku titahkan itu dapat pula persalinan”.

Merah muka Chadewi mendengar djawab jang tepat itu, sehingga baginda berdiri, menjatakan madjelis bubar!!!!

Itu mendjadi alat djuga oleh ulama² pengambil muka untuk memisahkan beliau dengan radja. Seorang ulama di

Bairut, bernama Sjaich Jusuf Nabhani, diberi uang oleh Chadewi supaya sudi mengarang buku-buku untuk mentjela memaki Muhammad Abduh. Orang Alim itulah jang meinfitnahkan didalam bukunya bahwa waktu Muhammad Abduh wafat, lidahnja terulur satu hasta. (-)

Lantaran dihinakan pada satu madjelis, seakan-akan di-usir. Sjech Muhammad Abduh berangkat ke Iskandarijah, disanalah dia menutup mata. Dan salah seorang ulama jang mendapat tempat disisi radja ialah Said Al-Bakri. Tidak berapa lama setelah Muhamunad Abduh mati (1905), tiba sadja kepadanya penjakit, tidak merasa puas, seakan-akan radja belum djuga senang kepadanya, seakan-akan tetap ditjari-tjari akan dihukum radja. Maka beliaupun djatuh sakit, sakit gila!!! Ditahun 1932 barulah beliau keluar dari rumah sakit, setelah menderita lebih kurang 27 tahun.

Muhamunad Abduh kian lama kian hidup dihati orang Islam seluruh dunia, walau badannja masuk kubur. Said Taufik Bakri, hidup pula badannja 27 tahun, tetapi serupa dengan mati. Setelah dia sembuh, badannja sudah lemah ditimpa penjakit lemah sebelah badan (beroerte). Ketika ingatannja datang sekali-kali, ditanjai orang pertentangannja dengan Sjech Muhammad Abduh dahulu, beliau masih sempat mengatakan, bahwa Muhammad Abduh adalah seorang-orang besar jang harus didjundjung tinggi. Dan Said Bakri meminta kepada penulis riwayat, mengatakan bahwa beliau sendiri telah rudju', telah surut dari pada kesalahannja. Tidak berapa hari sesudah berbitjara itu beliaupun wafat pula.

(*) Oleh karena Sjaich Jusuf Nabhani ini lama berdiam di Mekkah dan banjak muridnja orang Indonesia, tersiarlah karangan² beliau memaki-maki Muhammad Abduh dalam kalangan ulama-ulama tua di Indonesia.

PEMBANGUNAN FIKIRAN DAN
PERBAIKAN MASJARAKAT.

SAID ABDUL RAHMAN EL-KAWAKIBI

Seorang lagi orang besar Islam jang membanting segenap fikirannja untuk menjelidiki sebab-sebabnja kemunduran dan kelemahan kaum Muslimin dan menjelidiki apakah iktiar mengobatnja, supaja ia sembuh kembali, orang itu ialah ahli pikir, pengarang, failasooif dan alim jang masjhur, **Said Abdurrahman Alkawakibi.**

Dizaman hidupnja ahli jang besar itu, Sulthan 'Abdul Hamid tengah didalam kuasa jang tidak terbatas, tidak ada kemerdekaan bersuara, tidak ada kemerdekaan berpikir. Berpuluh-puluh ulama dan ahli pikir jang dibuang, dan berpuluh pula pemuda-pemuda Syria jang lari kenegeri Amerika. Ahli-ahli siasat jang terbuka mata dibuang atau dibunuh dalam pendjara dengan setjara gelap, sebagai nasib jang diderita oleh Madhat.

Ulama pengambil muka bekerdja keras mensensur kitab-kitab jang keluar, kitab Aththariqatul Muhammadiyah di-larang masuk ke Turki. Hadis djihad dan ayat-ayat sjahid dilarang keras, takut kena antjam bangsa asing. Menjebut „Antal Murad” dilarang, sebab Sulthan Murad disimpan didalam istana, dituduh gila, dan dialah jang digantikan 'Abdul Hamid. Dimana-mana dipasang mata-mata, mengintip pikiran umum. Jang beroleh kemenangan hanjalah ulama² jang sanggup mengarang kitab-kitab memudji-nudji. Maka pandjang-pandjanglah pudjian kepada chalfah didalam kitab-kitab jang keluar masa itu.

Pada waktu kongkongan kemerdekaan itulah Said Abdur Rahman Al-Kawa-kibij mengeluarkan kitabnja jang pertama jang amat menggontiangkan singga-sana radja² jang zalim. Nama kitab itu „Thabai'ul Istibdad”.

Ditjelanja sekeras-kerasnja pemerintahan sewenang-wenang. Didjelaskannja dengan tidak merasa takut bagaimana kerusakan jang disebabkan sewenang-wenang ke-

pada agama, kepada pikiran, ilmu pengetahuan, pemerintahan, kesenian, kebudajaan, politik, bahkan seluruh pri-kehidupan umat.

Amat hebat kesan kitab ini, jang diterbitkan dizaman „tangan besi” Abdulhamid. Baru sadja keluar telah mengegerkan, dan Sulthan dengan kaki-tangannya dengan segera menjalankan beslah, sedang djiwa pengarangnja terantjam.

Tetapi antjaman jang demikian rupa atas dirinja, tidak menjebabkan orang besar itu merasa takut. Dikeluarkannja kitab jang kedua bernama „Ummul Qura”, isinjapun mengeritik tjatjat-tjatjat masjarakat Islam jang telah bobrok itu. Dichajalkannya satu Kongres dari ahli-ahli fikir Islam seluruh Dunia berkumpul di Mekkah (Ummul Qura), mengupas sebab-sebab kemunduran dan kedjumudan Ummat Islam diseluruh dania, semua utusan memberitakan keadaan negerinja. Lalu ditjari ichtiar bagaimana djalan mengobatinja.

Dengan kedua kitab itu sadja sudah tjukup untuk membangunkan kaum Muslimin daripada tidur nienjakaja jang telah beratus tahun itu dan tjukup pula buat mendjadi tjemeti untuk memukul radja-radja Islam dan Ulamanja jang kolot, supaja bangun dan insjaf akan kesalahannya.

Sebagai Muhammad Abduh djuga, menurut faham beliau, supaja ummat menerima perobahan, Tauhidlah jang harus ditegakkan didalam djiwa lebih dahulu. Dan untuk menghilangkan kepintjangan pemerintahan radja-radja sewenang-wenang, haruslah didirikan pemerintahan Demokrasi.

Karangan-karangannya itu baru dapat tersiar rata setelah menang Revolusi kaum Muda Turkey ditahun 1909, setelah Turkey beroleh undang-undang dasar dan dapat djaminan rajat menjatakan fikiran.

Politikus jang terbesar di Asia dimasa ini, Pandit Jawaharlal Nehru, jang luas pula pandangannya tentang dasar-dasar agama Islam, meskipun beliau bukan seorang Islam, menjatakan, bahwasanja tjuma didalam agama Islamlah jang tidak ada adiaran „ke-pendeta-pendetaan”, jaitu memberikan kedudukan istimewa dalam agama kepada kepala-kepala Agama. „Tetapi, kata beliau dalam satu karang-

annja membitjarakan pembentukan kota-kota Eropa dizaman tengah." akhirnya kalangan Islampun kemasukkan djuga pengaruh adjaran jang dernikian. Lihatlah bagaimana besar pengaruhnja Maulana-maulana. Maulvi-maulvi, Mulla-mulla, Kijahi-Kijahi, Pak Lebai di dalam agama, sehingga diwaktu belakangan tidak ada bedanja lagi masjarakat Islam dengan masjarakat agama-agama jang lain".

Itulah timbangan jang amat adil dari seorang pemimpin jang djauh pandangnja dan luas ilmunja.

*

XII

PEMBANGUN ILMU PENGETAHUAN.

SIR SAID AHMAD CHAN

Ada pula seorang lagi, jaitu Sir Said Ahmad Chan di India. Peranan jang beliau ambil amat penting. Jaitu ilmu-pengetahuan.

Pada kejakinan beliau setelah menilik dan menielidiki djauh, bangsa Barat (sebut Inggeris) tidaklah akan sampai berkuasa sebesar itu ditanah-airnja, padahal India 20 kali lebih besar dari tanah Inggeris, kalau bukan kebodohan rakjat India sendiri dan ilmu pengetahuan Barat jang tinggi.

Sebab itu beliau membantah sikap bangsanja, terutama golongan Islam, jang lantaran kebentjian dan dendam lantaran kekalahan, lalu mendjauhi ilmu-pengetahuan Inggeris. Padahal golongan jang beragama Hindu lekas juaif dan banjak jang mentjampungkan diri kedalam kantjah ilmu-pengetahuan Inggeris itu.

Beratus-ratus tahun dahulu sebelum Inggeris datang, kaum Islam mendjadi bangsa jang dipertuan di India, dia telah pernah mendirikan Keradjaan-Keradjaan Besar. Kekuasaan atas India, diambil oleh Inggeris dari Imperium Islam jang besar itu. Kalau hanja termenung — mengingat kebesaran jang lama, dan tidak hendak mengedjar ketinggalan itu dengan ilmu pengetahuan dan hikmat Barat itu sendiri, tjelaka besariah jang akan menimpa Muslimin. Sebab itu, walaupun menempuh berbagai kesulitan pula, sebagaimana kebiasaan hidup orang besar-besar jang bertjita-tjita tinggi, dilandjutkannjalah tjita-tjitanja itu, lalu di-

dirikannjalah Aligargh Universitas jang masjhur itu, untuk mendidik pemuda-pemuda agar dapat menjauk pengetahuan modern dari Barat. Berhasil djuga maksudnja jang mulia itu. Berpuluh-puluh bintang kebudajaan Islam India diakhir abad ke-19 dan sampai pertengahan abad-20 ini kebanyakan telah melalui Aligargh, seumpama Sir Sayeed Ameer Aly, Sir Mohammad Ikbal, Maulana Muhammad Ali dar Sjaukat Ali, Dr. Anshari dan lain-lain, hingga achirnja kaum Muslimin pun ikut berpatju dalam kemadjuan politik, masjarakat, kebudajaan dan pengetahuan.

**

MAULANA MUHAMMAD IQBAL

(1873 — 1938)

Untuk melandjutkan mengetehri kesadaran Islam kita harus mempeladjadi tjita² Iqbal. Iqbal dilahirkan tahun 1873 di Sialekot (Punjab) India dari keluarga petani, nenek mojangnja adalah pemeluk agama Hindu dari golongan Pandhit, djadi sama kastanja dengan Nehru jang tetap meluk agama Hindu.

Kalau kita telah membitjarakan Sheich Djamaluddin Afghani sebagai seorang filosof agama, dengan setjara revolusioner memberi ingat pada kolonialisme dan imperialisme Barat dan feodalisme semasa sisa² kaum Muslimin masih ada, maka Iqbal timbul, ialah setelah tjengkeraman kuku Kapitalis dan Imperialis itu telah masuk kedalam tulangnja kaum Muslimin. Sebagaimana diketahui Sir Said Ahmad Khan adalah pelopor dari kesadaran bahwa kekuatan Imperialisme dan Kapitalisme Barat tidak dapat lagi ditentang dengan sendjata oleh sebab itu beliau berpendapat bahwa, kaum Muslimin jang ingin bangun kembali dia harus mempersendjatai dirinja dengan sendjata fiikran Barat itu sendiri. Tekuik peladjadi, filsafahnja peladjadi, pun susunan pemerintahannya demokrasinja, sehingga pikiran radikal dari Sir Said, mendapat tantangan dari sheich Djamaludin sendiri, tetapi tjita² Sir Said dapat dilaksanakan oleh Maulana Iqbal dengan sebaik-baiknya. Sehingga Moh. Natsir dalam pidatonja memperingati hari Iqbal pada bulan April 1954, pernah mengatakan, bahwa Iqbal adalah „Djambatan antara pikiran Timur dan Barat”.

Dipeladjarinja agama Islam, sedjarah Islam, taulid' Islam falsafah Islam, dan tasauf Islam sedalam-dalamnja, lalu dipeladjadi pula aliran falsafah Barat, dan filsafat Junani sampai ke jang se-modern²nja. Lalu diperbandingkanja, sehingga timbullah Iqbal sebagai seorang pudjangga, penjair, filsafah dan seorang ahli filosofi jang besar jang telah dapat mengemukakan penilai²an baru terhadap kebangkitan Islam. Iqbal mengandjurkan penindjauan kembali atas pemikiran kita terhadap agama Islam. Pada tahun 1934 keluar puntjak penilaiannja itu sebuah buku „The Reconstruction of Religious Thought in Islam”. Sebagaimana thema 'Abduh, Muhamad Iqbal berusaha menegakan kembali pikiran Islam (idiologie Islam) dengan tjara baru untuk mendjelaskan nilai-nilai positif dari tindjauan Islam. Tantangan jang dihadapi oleh 'Abduh, ialah tekanan Barat jang didjiwai Kristen dan tantangan jang dihadapi oleh Iqbal ialah tantangan idiologi materialis Barat. Iqbal telah mendjelaskan pendapatnja tentang intisari Islam jaitu Tauhid dengan gaja baru.

Meskipun Iqbal banjak terpengaruh oleh ahli tasauf Islam, terutama Maulana Djalaludin, tetapi dia telah mendjelma (Pantheisme) ; Kita tjoba meringkaskan filsafat Iqbal (Iqbalisme) kepada lima rumusan :

1. pokok pikiran Iqbal ialah tentang zat, dalam bahasa Persi disebut Chudi dan diterdjemahkan oleh Drs. Bahrum Rangkuti dalam bahasa Indonesia pribadi-kesimpulannja ialah keperibadian ialah asas hidup. Allah Ta'ala berdiri sendirinja dan insan adalah mempunjai pribadi sendiri pula, dan kehidupan insan mendjadi djelas dan terang pada keperibadiannja sendiri. Maka supaya keperibadian manusia djelas hendaklah dia kembali kepada fitrah aslinja dan didjelaskan itu dalam kehidupan. Iqbal tak pertjaja wihtatul wudjud (Pantheisme atau kesatuan Tuhan dengan insan, sebab jang demikian itu menghilangkan keperibadian tetapi insan harus, berdjuang dalam hidup, supaya pribadinja dapat mentjapai sifat² kesempurnaan (Kamal) kemuliaan (Djala) dan keindahan (Djamal), dengan djalan demikian akan dapatlah ia melaksanakan tugas berat sebagai Chalifah Tuhan di Bumi.

2. Kemerdekaan berpikir karena terikat dan kesanggupan mentjipta adalah tanda dari adanya kepribadian. Dan Taklid (menurut sadja kepada pendapat orang lain) tidaklah mempunyai inisiatif, adalah membunuh kepribadian apabila keperibadian kalau — masih hidup — samalah artinja dengan mati, tegasnja lagi manusia atau bangsa, atau uraat, jang tidak mempunyai kebebasan pikiran artinja sama dengan mati. Suatu bangsa jang mati itu akan hidup kembali apabila disana telah timbul kembali kepribadian, bangsa itu akan hidup kembali laksana rumput jang mati lesu dimusim panas, akan hidup subur dengan menghidjau kembali apabila telah hudjan.
3. Penderitaan kepahitan² hidup halangan dan rintangan adalah penempa jang sewadjarnja dari penentuan kepribadian. Kepribadian dan kepuasan tidaklah dapat dipisahkan, jang satu menjempurnakan jang lain tidak ada hidup jang semata-mata senang dan hidup semata-mata susah.

Kalau Nietzsche pernah mengatakan demikian; rumahmu dikepundan gunung falsafah, maka Iqbal pun pernah menganjurkan hiduplah laksana burung radjawali jang makan dari mentjerkan, dan terbang dengan melawan angin badai, dan salah satu terdjemahan sjairnja :

*Hidup bukan ukuran tahun Djasa bukan ukuran zaman —
Sehari hidup singa dirimba —Seribu tahun dirasa domba —*

Dengan tiga unsur ini Iqbal kembali membangun umat.

4. Dua faktor dari manusia jang tak dapat dipisahkan. 1. akal 2 hati.
Dengan akal sadja, mengimbangi atau untuk mentjari hakekat kebenaran sedjati tidaklah akan tertjapai, akal itu pergetjut ketika berdjalan dia mesti ditemani oleh hati sebab dalam hati itulah bersarang rindu dan dalam hati bersarang tjinta. Dalam hati terletak kompas rindu jang tudjuan hidupnja tetap pada magnit maharaja, sebab itu djangan sekali-kali dipisahkan akal dari hati.
5. Dalam kehidupan binatang bernjawa lain, Iqbal pun menampak beberapa hal dengan keaktipan hidup jang patut didjadikan tjontoh oleh manusia. Iqbal selalu dalam sjair², membajangkan kehidupan binatang² itu dia

pernah berkata „tirulah kehidupan elang, karena per-tjaja kepada diri sendiri, terbang diangkasa, memalak makan dengan kakinja, pantangnja bersarang ditempat reindah, sarangnja hanja dipuntjak gunung dan pantang-nja makan jang reme²⁷. Dia sjairkan djuga singa, rana²⁸, lelatu, embun pagi dan lain² jang isinja terhimpun kepada menegakan pribadi.

Dari kesimpulan filsafah itu Iqbal, menggontjangkan kembali semangat kaum Muslimin supaya bangun, sebab adjaran Alqur'an dan tjontoh dari kehidupan Nabi adalah kekajaan batinnja jang membangkitkan kembali kepribadian jang telah lama terlena tidur itu. Sampai Iqbal pernah mengatakan : „hai muslimin bangunlah kembali dan sadarlah karena pimpinan dunia ini akan diserahkan kembali ketanganmu.”

Sebagai realisasi pertama dari tjita Iqbal adalah berdirinja pertama Negara Pakistan, sebagai djuga Djamaludin Afghani, Iqbal sekali-kali tidaklah mengimpikan Pan Islamisme, jang berarti suatu negeri Islam dijadikan suatu pemerintahan, tetapi dia mentjita-tjitakan hubungan seluruh dunia Islam, untuk mengingat pribadi Muslim modern, dan dia berkejakinan bahwa tjita² itu tidak dapat ditegakkan dianak benua India, kalau 100 djuta penduduk Muslim di India tidak dikasih kesempatan untuk mempunjai negara sendiri.

Tjita² negara Pakistan ini telah ditjetuskaunja pada th. 1930, dan ia meninggal pada 1938, dan tjita² itu diteruskan oleh negarawan besar Ali Jinnah pada 1947. Maka kalau filsafah keagamaan (India Bharat, dibawah pimpinan Nehru disandarkan pada filsafah satya graha Ghandi, maka sandaran tjita² Pakistan dibawah Ayub Khan sekarang ini, disandarkan kepada quide-nja falsafah Iqbal.

Dan kalau bagi pemimpin² negara Islam Pakistan, Iqbal adalah pembangun tjita keagamaannya, maka bagi seluruh dunia Islam, Iqbal adalah sebagai pelopor, pendjawab tantangan materialisme Barat dipenggal pertama dari abad ke XX jang filsafah adjarannya kian sehari kian dipeladjadi dan dijadikan pedoman perdjjuangan diseluruh dunia Islam.

XIII

MULAI INSAF DAN TEGAK.

Letusan meriam Djepang diteluk Simoneski melawan Raksasa Russia ditahun 1905 telah menjentakkan seluruh Benua Asia dari tidurnja jang njenjak beratus tahun itu. Letusan itu telah mempertjepat kesadaran revolusi jang di-hembuskan oleh ahli-ahli fikiran jang kita sebutkan tadi. Perasaan putus-asa melikat kekuatan raksasa mesin, organisasi dan teknik Earat, mulailah hilang. Dan jang mulai bangun tidak lain ialah pemuda. Di Turki kaum Muda bangun, neminta perobahan susunan pemerintahan Sulthan jang sangat kolot. Meskipun bagaimana hebatnja penderitaan, ditangkap, diasingkan dan kadang-kadang dibunuh, atau ditipu dengan pangkat-pangkat tinggi, jang kena kena djuga, jang djatuh djatuh djuga, tetapi jang tinggal terus menudju maksudnja. Di Mesirpun muntjul seorang pemimpin jang masih amat muda, bernama Mustafa Kamil menghembuskan api kebangsaan jang bernjala-njala dalam dada bangsanja, dengan sembojannja jang terkenal „Tentera Inggris mesti keluar dari Mesir”. „Mesir adalah buat putera Mesir”. Di India, di Persi, dimana sadja, bahkan ditanah Indonesia mulailah bangkit kesadaran baru. Meriam Djepang punja panggilan! Asia akan bangun!

Tjepat sekali nampak bekas letusan meriam tahun 1905 itu. Di tahun 1908 telah nampak bekasnja.

Pada tahun itu semangat kebangsaan dan kemerdekaan di Turki telah menggulingkan kekuasaan Abdulhamid jang selama pemerintahan „Dictator” kolotnja itu, hanja kerugian sadja jang diderita Turki. Djenderal Mahmud Sjaukat Pasja masuk kedalam kota Istanbul dengan beberapa Divisie tentara mengadakan Coup d'etat, Sulthan disuruh turun dari singgasana dan dibuang kepulauan Canari dan di Turkey mulai dibentuk Parlemen jang bertanggung djawab kepada Madjelis Perwakilan Rakjat. Sulthan Baru dinaikkan, jang tunduk kepala Undang-undang Dasar.

Ditahun itu djuga perobahan jang hampir serupa demikian timbul di Persi. Ditahun itu djuga mulai kesadaran pergerakan kebangsaan ditanah Indonesia.

Tetapi, sekali lagi kita katakan, djanganlah kita lupa bahwa ini barulah permulaan sadar dan bangun dan mulai akan tegak, belum lagi kuat buat berdjalan dan berlari. Banjak lagi jang akan dilalui. Karena bukanlah perkara mudah bagi kaum jang telah karam didalam lurah kegelapan beratus-ratus tahun dengan sekali gus akan dapat menjamai orang jang telah mendahuluija berpuluh kilometer. Auto halus model jang paling baru telah memotong kereta-lembu dan mengirinkan debu sebanjak-banjaknja kebelakang. Mula-mulanja tentu sadja kebangunan ini tidak mendapat sambutan jang baik dari bangsa jang telah lebih maju tadi, sebab beratus tahun lamanja kehidupan dan kekayaan Barat jang berlipat ganda itu, adalah dari memeras keringat dan menghisap darah orang jang telah djatuh itu. Apatah lagi dorongan dari rasa kebentjan warisan dari zaman perang salib. Sebab itu tidaklah boleh diherankan djika kepala jang baru diangkat itu diterima dengan pukulan-pukulan jang djitu. Ditambah pula dengan hambatan dari kaum dan bangsa sendiri jang telah biasa senang didalam tradisi jang telah kolot. Ditahun 1912 mulailah Itali merampas Tripoli, sebagai sambungan daripada perampasan-perampasan bersama jang telah dilakukan lebih dahulu. Persi telah bangkit pula, tetapi kepentingan Inggeris dan Russia amat besar dinegeri itu, karena minjak tanah.

Tetapi perebutan pengaruh dan loba akan tanah-djadjan telah menimbulkan Perang Dunia Pertama. Turki terpaksa berpihak kepada Djerman (Mogeheden). Keradjaan Turki Usmani turut hantjur lebur bersama dengan kehantjuran Djerman karena kekalahannja.

Imperium Usmani jang luas itu telah dibagi-bagi oleh keradjaan-keradjaan jang menang. Turki harus mengakui kemerdekaan keradjaan Balkan. Turki harus mengakui kemerdekaan Mesir dibawah perlindungan Inggeris. Tanah Arab memberontak diwaktu perang karena Radja Husin bertjita-tjita hendak mendirikan satu Keradjaan Arab Raya menggantikan kedudukan Turki jang telah djatuh. Tetapi Inggeris dan Perantjis tidak mengizinkan, sebab telah ada perdjandjian rahasia lebih dahulu membagi-bagi djazirat

itu kepada dua bahagian, sebahagian untuk Perantjis dan sebahagian untuk Inggris. Dan ibu kota Turki sendiri, jaitu Istambul diduduki oleh tentera Serikat.

Sebelum perang berhenti, diwaktu Djerman masih kuat hanjaklah djandji dan pengharapan jang rasanja dapat mendjadi budjukkan bagi bangsa jang lemah. Terdengarlah „Hak menentukan nasib sendiri”, dan djandji atau rantjangan Presiden Wilson jang 14 fasal.

Tetapi setelah peperangan habis, kegembiraan lantaran menang telah menjebabkan orang lupa akan segala djanji, terbuka kembali rahasia kebentjiaan warisan kepada Islam jang bertubuh pada Turki itu. Lantaran semuanya itu, sadarliah dan bertambah teguhlah tur.buhnja rasa pertjaja kepada kekuatan diri sendiri pada negeri-negeri Islam jang malang itu.

Di Mesir belum beberapa lama sehabis perang (1919) meletuslah pemberontakan besar, dihawah pemimpin Sa'ad Zaglul Pasja, karena Inggeris bukan memberikan kemerdekaan, melainkan memaklumkan bahwa Mesir „sebahagian” dari Keradjaan Britania Raya. Meskipun pemimpin dibuang kepulau Malta, pemberontakan bertambah hebat, rakjat bersatu padu menghadapi sendjata Inggeris jang sangat lengkap. Bertimbun bangkai, tapi rakjat tidak peduli. Inggeris terpaksa mengakui kemerdekaan Mesir.

Di Turki mantjullah Pahlawan abad-kedua puluh jang terkenal, jaitu „Al-Gazi” Mustafa Kemal Pasja. Beliau berkata: „Saja akan menghadapi Dunia, kalau begitu jang bernama ke'adilan dan perdamaian”. Keradjaan Serikat, tegasnja Inggeris jang telah menjuruhkan bangsa Junanie menduduki Turki, jang berniat hendak mendirikan Keradjaan Byzantium baru di Stambul, terpaksa mendjilat bibir melihat kekalahan Junanie. Perantjis terpaksa menjerahkan bahagian tanah Turki jang telah diambilnja, Inggeris terpaksa menjuruh pulang angkatan lautnja jang berlabuh dimuka Istambul, dan Turki Merdeka!

Faishal terpaksa diradjakan di Irak. Dua pahlawan Afghan jaitu Radja Amanullah dan General Nadir Chan menjentak pedangnja pula menentang Inggeris. Lupa akan

ketjil negerinja dan ingat akan lebih besarnja harga kemerdekaan, tentera Afghanistan dikerahkannja melalui Kyber Pass hendak menjerang India. Inggeris terpaksa mengakui kemerdekaannja pula, karena ingat akan bahaya „Merah” jang telah didirikan Lenin di Rusia, mudah melalui Afghanistan menerobos ke India. Ibnu Sa'ud mengambil kesempatan memperluas kekuasaannja. Riza Chan kepala perang Persi mengambil kesempatan pula meluntjurkan Radja Ahmad Sjah Persi jang telah dililit diikat oleh beberapa kontrak dengan luar negeri dan tidak mementingkan Keradjaan, lalu menggantikannja.

Itulah nama-nama pahlawan Islam jang berhasil maksudnja memulihkan kembali Negara-Negara Islam itu.

Di Marokko muntjullah Abdulkarim Riff. Di Syria muntjul Sulthan Pasja Atrasj, semuanya melawan dengan seadjata dan perdjuaan.

Di India bersama-sama dengan Gandhi bergeraklah Ali dua saudara, Dr. Anshary, Maulana Abulkalam Azad. Di Tunis tampillah kemuka pemimpin Abdul Aziz Saalaby. Di Palestina tampil Mufti Amin Husainy. Di Indouesia tampil pula Tjokroaminoto.

Semua sebab kesadaran itu sama sadja, jaitu karena teripu oleh djandji-djandji manis ketika menghadapi perang. Aldjazair di budjuk oleh Perantjis dengan djandji bahwa nasib akan diperbaiki, sebab itu marilah kerdjasama menghadapi musuh bersama, 60.000 pemuda Aldjazair pergi berperang. Di India Gandhi sendirilah jang turut propaganda membantu Inggeris ketika perang itu. Di Indonesia terkenal „November pelofte”. (Kalau sekiranya Djandji November 1919 itu diteguhi Belanda, tentulah tidak akan hebat itu revolusi kita, sebab djandji jang diberikan sesudah itu bagaimanapun indahnja tidak ada jang dapat diper-taja lagi).

Perang Dunia Pertama rupanja „belum selesai”. Tiga blok besar telah terdiri akan bersiap perang menentukan nasib dibelakang hari ; Blok Kapitalis-demokrasi dari Amerika-Inggeris, blok kapitalis-diktator dari Djerman dan Itali dan Djepang dan Blok Komunis dari Russia.

Ketiga-tiganja mulailah kembali melakukan budjukan dan propaganda. Bermillium dollar, rubel dan marks dikeluarkan dan stasiun radio besar-besar didirikan menghimbau kaum Muslimin supaya berpehak kepada mereka masing-masing. Bahkan Stalin sendiri pada waktu itu selain dari membudjuk kaum agama Keristen — jang rupanja belum djuga mau habis, padahal sudah sekian lama ditindas — supaya mendo'akan dalam geredja, agar Kedatlatan Kaum Buruh beroleh kemenangan, bahkan kaum Muslimin waktu itu sudah diizinkan naik Hadji (hm !). Tetapi Alhamdulillah, kaum Muslimin telah banjak berladjar dari kedjadian jang sudah. Seketika perang telah terdjadi, Turki sendiri meskipun terjepit diantara dua keradjaan besar, tetap bersikap neutraal. Dia ikut berperang dipihak Serikat, adalah setelah Djerman sudah dekat rubuh.

Perang Dunia Kedua petjah dan achirnja berketentuanlah dengan kemenangan gilang-gemilang bagi persekutuan Amerika-Inggeris dengan Russia. Djerman, Itali dan Djepang hantjir¹ lebur. Dan tentu sadja selama perang terdengar pula kembali djandji² indah, Atlantik-Charter, Right of selfdetermination dan lain-lain. Tertjipta Perserikatan Bangsa-bangsa, dan keluar pula landjutan „Ilham” Wilson jang 14 dengan badju baru, jaitu „Universal Declaration of Human Rights” (Hak-Hak manusia sedunia) 30 fasal.

Tapi „orang mu'min tidak dipatok ular disatu lobang dua kali”. Kaum Muslimin telah berladjar, bahwasanja hanja dengan kekuatan dan pertjaja akan diri sendiri djua baru tertjapai maksud. Plan 40 tahun didjalankan kembali. Indonesia berontak! Pakistan berdiri, Liga Arab terbentuk. Persi jang dahulunya karena fanatik kepada mazhab Sji'ahnja, renggang dengan saudaranja kaum Muslimin sunni, sekarang masuk kedalam Persatuan kaum Muslimin sedunia dan Turki menghadapi djalan pulang!

Didunia hanja tinggal dua blok, Blok Amerika Kapitalis dan Blok Rusia Komunis. Tentu, tentu tidak dapat tidak mesti perang pula, akan menentukan „hanja satu djuara” digelanggang.

Dan kini propaganda lebih hebat lagi, berpehakhlah kepada salah satu pihak. Maka tidaklah ada pemimpin jang perlu diberi peringatan lagi, bahwa orang mendekati kita bukanlah karena sajang akan kita, hanja karena kepentingannya sendiri.

Memang, meskipun Kaum Muslimin baru bangun dan baru tegak dan baru akan melangkah, namun orang tahu „kekuatan” apa jang ada didalamnja, djika dia kembali bersatu, dengan persatuan bentuk baru.

Beberapa teori tentang Blok ketiga tengah dikemukakan orang. Lihatlah „samenspel” jang menarik hati dari India dan Pakistan, ketika orang membuat propaganda Pakat-Atlantik. India dan Pakistan menegaskan bahwa Pakat-Atlantik belum djadi pikiran kami, sebelum Indonesia Merdeka.

Paris Al-Khoury mengandjurkan Blok Negara² ketjil.

Dari hulu sungai Indus kedengaranlah suara, jang kemudian hari akan besar pengaruhnja bagi sedjarah peradaban didunia, jaitu andjuran berdirinja Islamistan.

Dalam kata Islamistan tersimpullah berapa kenangan kaum Muslimin akan sedjarahnja jang gemilang, Nabi Muhammad, kitab sutji dan ketentuan zaman depan. Terbang tjita-tjita jang telah lama tertahan, jaitu hendak turut mentjiptakan perdamaian.

Drs. Mohammad Hatta pernah menjatakan, kita tidak mau djadi object dari pertentangan dua keradjaan besar. Pandit Jawaharlal Nehru berkata demikian pula.

„Djiwa-djiwa besar sedang tumbuh di Timur, didalarnja termasuk djiwa besar kaum Muslimin. Untuk menimbui-kan djiwa jang besar, sedjarah menentukan, bahwa satu golongan sedjarah harus dilalui lebih dahulu. Dalam ung- gunan api berkobar itulah timbulnja djiwa jang besar”.

„Wamaa julaqqaaha illa zu hazzin 'azhiim”

(Tidak akan dapat menghadapinja, ketjuali jang mempun- najai djiwa jang besar). (Al-Qurän)

*
**

Memang, sekarang dunia sedang digontjangkan oleh perebutan pengaruh diantara Blok Ingeris Amerika dan Blok Rusia. Sangat paniek dunia lantaran persewaan bom Atoom Amerika untuk menentang kepada Rus kalau dia bangun. Fahamnja melangkah tapak demi tapak menudju kekuasaan dunia. Tiongkok telah dalam pengaruhnja. Ribut-ribut Churchill memanaskan udara, mengadjak dunia menentang Rus. Beberapa Pakat diadakan guna penentang Komunis. Dunia didebarkan dadanja dengan slogan-slogan tentang-perang dunia ketiga. Memang luar biasalah tjerdik Stalin. Dalam geretang-geretang keras tentang perang, dalam propaganda hebat tentang Atoom, tiba-tiba kedengaranlah satu letusan hebat sekali dari djihat Russia. Bom Atoom Russia meletus, kedok Churchill sekarang terbuka. Tantangan-tantangan keras kepada Rus selama ini sambil menggertakan Atoom, tidak lain hanjalah adjakan berkelahi karena menjangka lawan tidak mempunja penangkis.

Ketika buku ini di tulis dunia sedang geger, jang diputjuk-putjuk sedang bukan geger, tetapi nanar : plaat ana jang akan diputar lagi. Orang jang bodohpun tahu, letusan Atoom di Rusia bukanlah tanda akan terdjadi perang, tetapi tanda bahwa perang dunia ketiga tengah di „koreksi” kembali, dapatkah diteruskan apa tidak ? Kedua pihak sudah sana dapat bernafas.

Djika perang itu langsung djuga, walaupun bagaimana, tidaklah seluruh manusia akan musnah ! Dan bumi tidak akan ngingis. Dia mesti berhenti, karena manusia masih tetap manusia, kemanusiaan sedjati belum mati. Maka sisa manusia jang tinggal akan membentuk masjarakat jang baru. Kebenaran jang dalam komunis dan kebenaran dalam Demokrasi pasti bersatu, hasil perang nuklir.

Dan kalau perang ini tidak djadi, maka kaum Kapitalis-Imperialis tidak akan dapat menghambat berkembangnja tjita-tjita Marx di dunia lagi. Apa pulakah sorak sorai Churchill mengatakan bahwa peradaban Keristen terantjam.

kalau betul bom nuklir menimbulkan kegentaran besar, tidak ada lain djalannya lagi bagi dunia, melainkan mengoreksi

Kalau betul hendak menghindarkan kemusnahan dunia, kembali pendirian yang telah dipilih. Mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan selama ini. Ingatlah bahwa pedih rintihan simelarat; darah, keringat dan air-matanja itulah sekarang yang telah mendjelma menjadi Bom nuklir.

„Belum djugakah masanja bagi orang yang pertjaja akan menundukkan hatinya mengingat Allah dan mengingat KEBENARAN yang Dia telah turunkan?“

Tidak terlalu tinggi saja mengemukakan alasan. Tjebalah perhatikan.

Seorang ahli-fikir Keristen, Arnold J. Toynbee berkata „Kita dapat menjebutkan faham Marx ini suatu keingkaran dari Nasrani, sehelai daun dikojakkan dari kitab sutji Nasrani dan kemudiannya daun itu dipandang seperti seluruh kitab sutji“.

Bandingkan atau satukan perkataan beliau itu, dengan perkataan seorang intellect Islam dan Politikus Muda di Indonesia Mr. Sjafruddin Prawiranegara. Dia berkata: „Faham Marx telah mendapat separo dari kebenaran, kita akui, tetapi mereka belum mendapat kebenaran yang separo lagi“.

Dan dalam perdjalanan 20 tahun, kian sehari kian djelas bahwa kaum yang mengingkari Tuhan itu, terpaksa membuat Tuhan lain — dengan sadar atau tidak sadar — untuk tempat pegangan.

Lepas daripada pertempuran manusia sesama manusia itu, walau ada yang hantjur, satu perkara mesti timbul, jaitu satu dunia baru dengan susunan Baru, dengan pegangan yang teguh, dengan Kebenaran yang Mutlak, dengan Suatu Kekuasaan yang mengatasi Kekuasaan Manusia, Dialectika yang paling Tinggi, Akal yang Tunggal, Kesatuan yang Tidak Terpetjah!; itulah Sifat Tuhan!

Otak manusia jang sebesar tindju itu, rupanja harus ta'luk kepada perkara besar ini. Dan dengan perdjjuangan besar-besaran itu memang selalu perdjjalanan dunia ini diperbaiki.

Hingga lantjarlah perdjjalanan menudju Al-Kamaal dan Al-Djamil dan Al-Djalal (Kesempurnaan, Keindahan dan Kemuliaan).

Disini djelas patahnja alasan faham lama jang mengatakan pada manusia tidak ada ichtiar, manusia hanja melajang-lajang didalam ikatan Qudrat dan diterbangkan angin kemana dia suka dan kemana dia bertiup. Kepertjajaan beginilah jang melemahkan semangat perdjjuangan hidup dan berusaha memperbaiki nasib, beratus tahun lamanja.

Dan patah pula pendirian jang mengatakan bahwa segala sesuatunja dalam 'alam ini hanja bergantung kepada ichtiar dan usaha anak manusia sendiri, sehingga terdapatlah faham materialisme jang memenuhi hampir seluruh abad ke 19 jang mengemukakan Aku, dan kesudahannja terantuklah kepada Bom nuklir.

Meranglah pendirian bahwasanja ichtiar manusia ada dalam lingkungan Iradat Tuhan, jang bernama Sunnatullah, akal bertemu dengan hidajat, ichtiar bertemu dengan taufiq, dan itulah jang bernama Qadhaa dan Qadar.

Manusia telah menjelidiki dari manakah asal mereka. Ahli penjelidik telah mendapat teorije tentang tarich manusia, bahwa manusia telah didapat sedjak 80.000 tahun. Kata setengahnja 100.000 tahun, kata setengah 200.000 tahun, kata setengahnja pula 800.000 tahun. Kemadjuan manusia jang telah didapat terpahat dalam bumi telah ada sedjak 10.000 tahun. Dalam masa 10.000 tahun telah djelas terbentuk apa jang dinamai. „Kemanusiaan”.

**

Didalam Al-Kitab diterangkan bahwasanja itu belum lama! Seribu tahun dalam hitungan kita, baru sehari dalam perhitungan Tuhan. Dalam masa 10.000 tahun manusia baru mentjari siapa dirinja dan dia tengah membentuk kemanusiaan, dengan memberikan banjak pengurbanan.

Berapa lamanja manusia berdjuaug antara dia sama dia, berbunuh-bunuhan tumpah menumpahkan darah. Maka dalam beberapa „hari” lagi selesailah pembentukan itu, kenallah dia akan dirinja, dan timbullah persatuan kemanusiaan buat melandjutkan perdjuaugan jang lebih hebat, jaitu mentjari **rahasia-rahasia** jang masih tersimpan dan belum banjak lagi jang dapat dibongkar. Abad kedua puluh permulaan fadjar dari hari jang kesebelas!

„Tidaklah ku djadikan djin dan manusia, hanjalah supaja berbakti kepadaku”.

Memohon ampunlah aku kepada Ilahi, djika aku salah berfaham. Pada fahamku disa’at itulah akan datang kembali apa jang dipertjajai datangnya oleh pemeluk agama-agama langit, jaitu Jahudi Nasrani, Islam dan Buddha djuga, bahwa suatu masa akan datang ke dunia ini Messias, atau Isa Almasih, atau Muhammad atau Buddha Gautama.

Dari sekarang kita harus menjediakan diri buat menunggu kedatangannya itu. Sudah tentu bahwa perkataan jang dalam ini harus diperhatikan baik-baik. Mengadji „orang” bukanlah mengadji tubuhnya tetapi mengadji **rahasia** ke „orangan”nja.

Nabi² jang besar itu akan datang kembali kedunia, artinja inti adjarannya akan hidup kembali.

Alif-laam-miim

*Inilah EL-Kitab jang tidak ada keraguan didalamnya
Mendjadi penundjuk djalan bagi orang jang taqwa
Jang pertjaja akan jang ghaib
Dan mendirikan sembahjang
Dan daripada rezeki jang Kami anugerahkan,
mereka sudi menafkahkan
Dan orang-orang jang pertjaja
Akan apa jang Kami turunkan kepada engkau
Dan jang Kami turunkan sebelum engkau
Dan dengan ini kemudian, mereka yakin
itulah orang-orang jang beroleh pertundjuk
Dari pada Tuhan mereka
Dan itulah orang-orang jang beroleh Bahagia*

*

MENGHADAPI DUA BLOK.

Sudah djelas bahwasanja dalam pertentangan maha hebat diantara Blok Eropa Barat dan Amerika dengan Blok Eropa Timur dengan pimpinan Russia, bahwa masing² akan membuat propaganda besar²an, mengeluarkan belandja berdjuta-djuta, agar kita berfihak kepada salah satu blok.

Sudah terang bahwa tidak ada diantara keduanya jang dapat didekati. Keduanya adalah pendjadjahan. Orang-orang jang hanja bertjita-tjita mengekor dan lekas tertarik kepada jang kuat, menuduh sombong pemirapin jang menjatakan bahwa Negeranja tidak mau didjadikan barang mainan oleh bangsa² jang tengah bertarung.

Kitapun, sebagai kaum Muslim membentji kapitalisme dan Imperialisme, karena kita sendiri menderita sakitnja beratus tahun dan adjaran jang asli dari agama kitapun anti kapitalisme dan imperialisme jang penuh keganasan itu. Tetapi lantaran kebentjiaan kepada kapitalisme-imperialisme, kita tidak akan terperosok kedalam lobang bahaja a-theisme dan pendjadjahan modern didunia, jang sekarang tengah mengalir dari Kremlin. Beium tjukup 30 tahun telah ternjate kemana tudjuannya gerakkan Komunis. Negara jang meskipun menganut faham komunis, kalau tidak menjjalankan program Stalin dan Russia, nja, adalah musuh. Masuk Komunis adalah menghilangkan kemerdekaan djiwa, tidak berapa beda dengan masuk Katholik; Koranus mematuhi Stalin, Katholik mematuhi Paus!

Baik Amerika dan teman-temannya, ataupun Russia dengan teman-temannya, dahulupun ketjil sebagai kita djuga. Merekapun memulai kadji dari bawah, baru sampai dipuntjak. Maka kitapun harus tegak diatas kaki sendiri. Pemimpin-pemimpin besar kita di Timur pada masa ini tengah membentuk djalan tegak sendiri itu. Asia jang selama ini mendjadi budak Barat, harus menjusun kekuatannya. Asia jang lebih kaja dengan kebatinan jang telah beribu

tahun, jang mempunjai Musa, Isa, Muhammad, Kong Hu Tju, Buddha dan lain-lain tidak akan menukarnja dengan Marx, Engels, Stalin dan Lenin.

Dengan hati-hati bangsa-bangsa di Timur umumnja dar kaum Muslimin chususnja harus melihat perdjuaan Atom jang akan berlangsung ini. Ini adalah achir dari peradaban benda dan kesombongan otak manusia jang hendak mengangkgangi dunia. Disana sini pada masa ini timbul takut dan tjemas karena perang jang akan datang itu. Apa jang ditjemaskan ? Bukankah ini akibat dari sebab ? Kemana lagi djalan akan dikelokkan, kalau bukan disini tibanja. Ini adalah lengking pekik kaum jang tertindas beribu tahun, ini adalah darah, keringat dan air-mata rakjat djelata, telah bertubuh mendjadi Atom. Keduanja akan hantjur, tidak ada jang akan menang.

Faham Marx berontak kepada susunan jang lama. Perang Atom adalah landjutan Revolusi Dunia untuk men-tjari pegangan. Tetapi madal-hati kepada kesalahan manusia-manusia jang bersalah dalam riwayat, karena memakai agama untuk memeras silemah, baik di zaman feodali atau dizaman burdjuis, menjebabkan mereka djadi gelap mata. Agama dari Tuhan, sebab itu Tuhan itu sendiri harus ditantang. Didabiknja dadanja dengan sombong dan angkuh, dengan marah besar dan gelap-mata, sambil berkata ; „Engkau tidak ada, hai jang bernama Jehuwah, jang bernama Allah ! Jang bernama apa djuapun”.

„Tuhan inilah jang punja gara-gara” kata mereka. Lalu diadjaknja Tuhan itu berkelahi, dima'lumkanja perang kepadanya, lalu diTuhankannja dirinja : „Aku jang Tuhan, bukan kau, kau tjuma aku jang bikin, dengan fikiranku ! Kalau kau memang ada, mengapa kau tidak sanggup memperbaiki ini ?”

Lalu ditjarinja djalan lain, djalan buatan sendiri. Kian lama kian gelap dan achirnja tersesat (Dhaallin).

Mungkiri segala agama ! Dengan sadar atau tidak sadar, bahwa itupun telah agama djuga ! Benda jang ijadi Tuhanja, atau Manusia jang djadi Tuhannja.

Inilah dia lawan, antithese daripada golongan jang beribu tahun mengambil keuntungan untuk dirinja sendiri, untuk

golongannya sendiri, bagi menindis jang lemah, dengan nama agama. Golongan ini kena Murka Tuhan (Magh-dhubi 'alaihi), disegala zaman, disegala tempat, disegala bangsa!

Apakah agaknya „Bom Atom” ini permulaan dari synthese?

Penuh kepertjajaan saja bahwa gerakan mentjari Agama Jang Haq dan Tuhan Jang Maha Esa akan mulai dihadapi orang dengan berani. Berani melawan tradisi, berani melawan sempit faham, berani melawan bentji dan dendam. Sebab semuanya itu adalah penghambat djalan mentjari agama.

Dan mulai pula saja pakai keberanian itu, jaitu adalah ini hak-kewadjaban manusia seluruhnja, hak **pemeluk agama** seluruhnja; Diberikan Tuhan hikmat kepada barangsiapa jang dikehendakinja. Dan barang siapa jang diberi hikmat sungguhlah dia beroleh kerunia jang banjak. Dan tidaklah ingat akan perkara ini, melainkan orang jang mempunjai pati-pikiran”.

Kaum Muslimin „Djughrafi” belum tentu mendapat ini. Jang berbenam dalam geredja dengan pakaian rasmi, belum tentu mendapat ini. Entah seorang tukang rumput dipadang hana, entah seorang Graaf dalam istana, entah seorang pelajar dilautan djauh.

Mari kita pegang agama kita masing-masing, sebab kita dilahirkan dalam itu dan itulah rumah kita. Dalam adjaran agama jang saja peluk, tidak boleh ada paksaan dalam agama. Tetapi mari kita kembali kepada suara hati kita jang aseli, kepada Fithrat jang difitrahkan Allah bagi masing-masing kita. Suara Fitrat jang sutji itulah Agama.

Seruan tradisi nenek-mojang jang mengadajarkan bentji, melawan nafsu loba thama' dan menindas jang kuat kepada jang lemah, dan mari bersatu dalam suara batin jang aseli tadi, jaitu: „Pertjaja kepada Allah, pertjaja kepada seluruh kitab-kitab jang diturunkannya, Taurat-Indjil-Zabur-Qur'an dan suhuf jang diturunkan kepada Nabi-Nabi.” Akui segenap Rasul dan Nabi jang diutus Tuhan, sedjak dari Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa sampai kepada Muhammad. Kem-

balilah kepada hatimu. Demikianlah adjaran zaman sekarang, hati jang terbuka itu tidak seorang djuapun jang akan dapat memungkiri adjaran jang dibawa oleh Nabi-Nabi itu.

Dan mari kita manusia bersama derdjat didalam menudju Tuhan tidak ada jang djadi orang perantaraan.

Dengan pendirian begini, baik Komunis atau Socialis atan apa djuapun, akan dilulurnja semuanya.

Tentu akan ada jang mengatakan bahwa ini adalah satu mimpi jang indah!

Tidak — Demi apabila perang Atom itu telah dilalui, mulailah bertemu mimpi jang indah itu.

Tidak! — Karena alat-alatnja telah lengkap, kepandaian, kemajuan ilmu pengetahuan dan pendapat baru, itu semuanya adalah alat untuk mentjarinja.

Ditengah-tengah persimpangan dunia, diantara dua kekuatan besar dikanan dan dikirinja, dengan kejakinan jang teguh, dengan hati jang tidak pernah patah lantaran melalui kesulitan, satu bangsa sedang memulai usaha kedjurusan itu.

Tiap-tiap bangsa jang bersedjarah, merasa mempunjai kewadajiban sutji jang dipikulnja dalam dunia. Dan bangsa baru inipun merasa pula akan kewadajiban sutjinja.

Itulah bangsa Indonesia.

Dia telah mendirikan suatu Negara jang berdasar Pantja-Sila.

Segala hasil perdjjuangan kemanusiaan beribu-ribu tahun telah dikumpulkannja mendjadi satu ikatan, dan ikatan itu didjadikannja suluh buat melalui zaman-zaman depaunja jang sulit.

Negara jang didirikannja itu berdasar **Persatuan Kebangsaan** jang kuat, karena dengan dasar persatuan **Kebangsaan** jang kuat itulah akan terdjamin kemerdekaannja. Dan dengan sebab kemerdekaannja itu suaranya tidak akan terhambat lagi, melalui lima benua, menjampaikan kewadjiannja jang sutji, mission sacré, membawa manusia kepada perdamaian.

Dia berdasar **Demokrasi**, pemerintahan atas mupakat bersama, supaja ni'mat kemerdekaan ditjiptakan bersama.

Dia berdasar **Ke'adilan Sosial**, supaya ni'mat dan manfa'at kemerdekaan **dirasai bersama**.

Dia berdasar **Peri-kemanusiaan**, sehingga kemerdekaannya tidak menimbulkan paham sempit dan kebentjiaan kepada manusia jang lain.

Dan teras-tunggal dari itu semuanya, dia berdasarkan **Ke-tuhanan Jang Maha Esa**, jang tidak hanja terlingkung dalam satu agama. Memberikan kesempatan kepada semua warganja mengedjar kemandjuaan hidup dan kekuatan batin, ketinggian susila dan mentjari jang lebih sempurna, dengan tidak menghilangkan **pegangan aseli** dalam hati, jang senantiasa ditjari oleh manusia beribu-ribu tahun.

Maka terbuka luaslah lapangan hidup bagi semua puteranya, apa djuapun agama jang dipeluknja dan paham politik jang dianutnja. **HIDUP** dengan sepenuh arti kata. **Injsa Allah!**

*
**

Orang menamai dua blok jang sekarang ini tengah bertentangan hebat, dengan blok Kapitalisme dan blok socialisme. Adà djuga jang memberi nama blok demokrasi dan blok komunisme. Dan ada pula jang memberi nama blok Barat dengan blok Timur.

Jang sebenarnya keduannya ini hanjalah satu blok.

Jaitu blok budak kebendaan. Blok Materialisme.

Jang menjebakkan pertentangan ialah benda, atau mesin. Jang menjebakkan perkelahian ialah roti. Keduannya adalah hasil dari individualisme jang telah timbul sedjak abad kedelapan belas. Mulanja diberi kebebasan satu Pribadi merebut rezeki sebanjak-banjaknja. Hasilnja ialah jang tjerdik mendapat banjak, jang bodoh mendjadi alat mesin bagi si tjerdik. Oleh sebab itu maka mesinlah jang menimbulkan kapitalist, dan kapitalistlah jang dengan sendirinja menimbulkan komunisme. Sebab manusia-manusia jang selama ini dipandang hanja sebahagian dari alat industrie belaka, baik berupa buruh atau berupa tani, adalah bernjawa dan berakal pula.

Jang kaya timbul sipat-sipat sombong, serakah, loba dan thama'. Jang miskin timbul sipat dengki, chizit dan sakit hati.

Dimana batas-batasnja kedua blok itu, tidaklah dapat ditentukan. Sebab pertentangan jang kaya dengan jang miskin, jang punja dengan jang tidak punja, masih tetap ada pada setiap benua, setiap negara bahkan disetiap desa.

Telah ternjata sekarang bahwa memberikan nama „blok Sosialis.me” kepada Russia, tidak tepat lagi. Sebab nafsu pendjadjahan, nafsu kapitalisme, dengan sendirinja telah tumbuh di Russia. Kedaulatan Kaum Buruh dan Tani telah mendjadi nama „sembojan” sadja, sebab kian lama kian tumbuhlah perbudakan jang diatur oleh negara, sebagai kebalikan daripada perbudakan jang tadinja diatur oleh perseorangan. Keduanja sekarang telah sama. Sama² menajari pengaruh dan menanamkannja kepada bangsa jang lain. Medan tempat mereka berdjuaug ialah seluruh negara dan negeri. Tjaranja membudjuk sama-sama halus. Komunisme senantiasa mempropagandakan kepada golongan jang lemah ditiap negeri, bahwasanja Rusia adalah pembela kaum buruh. Hanja Rusialah jang akan dapat melepaskan mereka dari kesengsaraan. Negerinja sendiri di tutupnja buat orang luar akan masuk, dan orang dalam akan keluar, (Tabir besi). Padahal negeri-negeri jang lain dapat mereka bandjiri dengan berbagai propaganda gelap, untuk mempertinggi perasaan sakit hati, dengki, chizit dan iri terhadap musuhnja. Siapa musuhnja? Ialah jang tidak mau mengikut langkahnja. Sehingga orang jang berfaham neutral-pun dipandang musuh.

Untuk melawan itu, maka pihak jang bernama Blok Demokrasi pun propaganda pula sekeras-keras dan sehebat-hebatnja. Segala kemadjuan, kemewahan hidup, hidup jang bernama „Tjara Amerika”, dan lain-lain memenuhi seluruh dunia. Sehingga bangsa-bangsa jang masih lemah Pribadi ternganga melihat kemadjuan itu. Lalu menelan segalanja, jang manis atau jang pahit, jang manfa'at, apatah lagi jang mudharat. Banjak tanah-tanah Timur jang tidak „tahu diri” tenggelam kedalam propaganda Amerika. Penuh sesak tem-

pat-tempat tontonan, untuk melihat tjiuman jang panas, paha telanjang dan tarian jang beberapa puluh tahun jang lalu, masih berdiri bulu roma orang melihatnja.

Bila memperhatikan „Perang dingin” ini dengan seksama, kita melihat bahwa peperangan ini pada hakikatnja datang dari satu rumpun ; Kebendaan.

Rusia terang-terang mengemukakan pendirian jang berdasar Historie-Materialisme, bahwasanja Agama itu adalah ratjun. Amerika tidak berkata begitu. Tetapi agama itu didjadikan salah satu alat untuk memperbesar pengaruh Amerika. Bermilliuin dia memberi belandja penjiaran agama, kenegeri jang keagamaan orang lebih tinggi, supaja orangpun berfikir sebagai mereka, jaitu beragama tjara Amerika ! Agama sebagai suatu iseng-iseng dari hidup kebendaan !

Perlombaan persendjataan jang menjeramkan bulu roma itu, tidak lain daripada pendjelmaan kesombongan dengan kedengkian. Udjungnja tidak lain daripada kehantjuran.

Bagaimanapun kekuatan persendjataan, namun keduanja akan hantjur. Jang kalah djadi abu, jang menang djadi bara. Taroklah menang blok kapitalist. Namun kehidupan beberapa gelintir manusia dengan kemewahannja, dengan memperbudak milliunan manusia tidaklah dapat diteruskan. Dan taroklah menang ichtiar membunuh inisiatif perse-orangan untuk kepentingan orang banjak, tidak pulalah dapat dilaksanakan. Pertjobaan jang telah didjalankan di Rusia dan negeri-negeri pengikutnja, njatalah telah bertemu kegagalan. Rakjat masih dibuaikan dengan djandji, bahwa sjurga kaum buruh akan tertjapai nanti ! Bersabarlah ! Serahkanlah segala sesuatunja kepada kebidjaksanaan pemerintah ! Mana jang tidak sabar, tegasnja mana jang masih tetap hendak berfikir bebas, Siberia-lah jang mendjadi tempatnja. Kritik tidak boleh diberikan kepada pemerintah jang terpegang keras ditangan beberapa orang. Siapa jang mengeritik, bahajalah jang mengantjam djiwanja. Sehingga buku-buku karangan Pudjangga Destojowsky jang terkenal menantang kezaliman Tsar, sekarang te-

lah dilarang keras membatjanja. Dibeslah dimana sadja bertemu. Apa sebab? Sebab kalau ditukar kalimat Tsar itu dengan Stalin, telah samalah djalan tjeritera sama sekali.

Towarich! Saudara! — Alangkah enaknja perkataan itu. Kemudian ternjata bahwa „Saudara” Molotov dan Jakob Malik, tidak djuga sama perolehannja dengan Saudara Nikolai jang disuruh kerdja 14 djam sehari menjudahkan persediaan perang!

Pertentangan hebat sekarang ini, bukanlah terdiri dari dua blok. Tetapi satu blok jang berpetjah dua, karena ke-duanja sama-sama hendak merebut kedaulatan atas Kebendaan.

**

Memang ada dua blok. Tetapi bukan begitu tjoraknja. Dua blok, ialah manusia jang pandangan hidupnja ialah benda, dengan blok sebuah lagi, jang pandangan hidupnja ialah Keruhanian.

Blok jang hanja pertjaja kepada benda. Dengan blok jang pertjaja kepada Allah!

Sajang sekali, blok agama jang teguh dan kuat belum berdiri. Kaum agama belum setjepat kaum kebendaan menjusun kekuatannja, memperlengkapi persendjataan djiwanja. Apa sebab?

Disamping pertentangan karena kebendaan tadi, namun didalam sudut hati bangsa Eropa, jang sekarang nampaknja bertentangan itu, masihlah menjelinap rasa permusuhan kepada pemeluk agama jang lain. Jang sangat sekali pertentangan itu ialah diantara pemeluk Keristen dengan Islam.

Permusuhan itu telah berurat berakar dalam djiwa. Sukar mengikisnja begitu sadja. Dia sudah mendjadi „onderbewustzijn” dari bangsa Barat. Mereka hanja mau, kalau tenaga pemeluk agama Islam dapat dipergunakannja mendjadi alatnja. Djadi bukan hendak dipergunakan sebagai penjelesaian dari kesulitan ini.

Begitu hebat pertentangan Inggeris dengan Rusia. Namun soal-soalnja jang sulit dengan bekas-bekas djadja-

hanja jang memeluk Islam, tidaklah dia suka menjelesaikan begitu sadja. Sehingga Ummat Islam itu harus menjelesaikan soalnya dengan kekerasan. Ditengah-tengah tanah Arab, pusat Islam, dengan bantuan Inggeris berdiri Negara Israel. Bangsa jang mula² mengakui Negara Israel itu ialah Amerika dan Rusia!

Bangsa Perantjis pun lebih degil lagi.

Di Rusia? — Inipun lebih lagi. Russia Merah masih tetap melandjutkan rasa permusuhan kepada Islam jang dipusakainja dari zaman Tsar. Tindakan jang dirasai ummat Islam dalam lingkungan tabir besi, tidaklah semangkin kurang daripada dizaman Tsar. Djika dizaman Tsar orang Rus berusaha hendak mengeristenkan ummat Islam disana, maka dizaman Komunis, orang berusaha hendak mengomunikannja.

Dalam adjaran Islam sendiri terdapat pokok-pokok penyelesaian soal Dunia jang herat ini. Tetapi djanganlah harap bahwa suaranya akan didengar. Kebangunan Islam kembali, dengan tenaganja jang besar itu, jang bersumber pada dasar kepertjajaannya jang teguh kepada Tuhan, masih tetap dipandang bahaja oleh Inggeris-Amerika dan djuga oleh Rusia. Rasa pertentangan demikian ada dalam djiwanja, walaupun tidak keluar dimulutnja.

Islam memandang bahwa segala agama itu pada asalnya hanjalah satu. Nabi Isa jang dipandang putera Tuhan oleh kaum Keristen, adalah seorang Nabi jang dipertjajai sungguh² oleh orang Islam. Disamping kepertjajaan demikian, diapun mempunjai „konsepsi” jang njata dan djelas terhadap soal² kehidupan, sosial dan ekonomi. Dia mengakui hak Individu, asal sadja individu itu djangan merugikan (negatif), bahkan harus memberi keuntungan bagi masyarakat. Orang seorang tidak dibiarkan memperkuda masyarakat umum untuk keuntungan dirinja sendiri. Dan masyarakat umum tidak dibiarkan menghambat iniatief orang seorang karena memikirkan umum. Bagaimanapun meingkarinja, namun penyelesaian hanja dengan begitu bisa diperoleh.

Tjarilah kekajaan sebanjak-baujaknja. Karena kekajaan jang banjak itu akan mentjepatkan tertjapainja maksud hi-

dup, jaitu menolong jang lemah. Tidak akan ada pertentangan klas jang sehebat itu, kalau kedua pihak memegang kewadjabannja. Kewadjaban jang berurat kepada keper-tajaan kepada Tuhan. Dan Negara mendjadi Wakil orang banjak, dengan izin Tuhan buat mendjaga terlaksananja maksud itu.

Orang seorang diberi kebebasan. Tetapi kebebasan itu diberi batas. Jaitu *La dharara wala dhiraara*. Tidak usak dan tidak merusakkan! — Sehingga seorang jang telah mempunjai kekajaan Rp. 100,- sadja sudah wadjab mengeluarkan *seringgit*, untuk dibagikan kepada jang lemah dan miskin. Dan apabila seorang jang mampu meninggal, pusa-kanja mesti dibagikan kepada warisnja, sehingga petjahlah „kuman” jang tadinja akan menimbulkan kapitansme.

Dasar hidup adjaran ini dapat diatur dengan undang-undang Negara. Dan kalau semua sudah kaja, sehingga tidak ada jang hendak menerima zakat lagi, uang jang telah terkumpul itu dapat dilandjutkan untuk pembangunan. Pembangunan itulah jang bernama „Sabilillah!” (Djalan Tuhan).

Misalkanlah 100 miliar uang jang diputarkan setahun dalam sebuah kota. Dua setengah miliar mesti dikeluar-kan buat keperluan menolong jang lemah. Dan kalau tak ada jang lemah lagi, gunakan untuk pembangunan. Gambarkanlah bagaimana kema'muran bersama jang akan di-tjapai. Dinegeri jang demikian tidak akan ada kedengkian.

Bagaimana kalau satu diantara tjontoh-tjontoh ini tuan sebut sekarang? Dunia akan tertawa! Amerika akan ter-tawa. Inggeris akan tertawa. Bahkan Rusia pun akan gelak terbahak-bahak. Utopian! Utopian! Katanja. Bahkan Ummat Islam sendiri jang telah mendalam, „rasa rendah diri”-nja dan tidak faham inti agamanjapun akan tertawa!

Apa sebab?

Sebabnja ialah dua. Pertama, Islam bagi bangsa-bangsa itu adalah suatu jang menimbulkan bentji. Islam bagi mereka ialah perang Salib! Islam bagi mereka ialah Sulthan Salahuddin Ajjubi, Muhammad Al-Fatih jang merebut Kon-stantinopel. Sulaiman Kanuni jang pernah memasuki kota

Wenen. Islam bagi mereka ialah pendjelmaan sakit hati karena berdirinja „Mahkamah Penjelidikan” buat membersihkan Spanjol dari sisa-sisa Islam jang hebat bekasnja dihati kaum Islam selama abad kelimabelas. Sehingga penganbaraan ke Timur dari bangsa Purtugis, adalah landjutan pengedjaran kepada bangsa-bangsa jang sangat dibentji itu. Pendjadjahan beratus tahun adalah landjutan dari pengedjaran itu. Pendidikan dan Pengadjaran disekolah-sekolah pendiadjahanpun adalah landjutan dari usaha membunuh Islam itu. Kemudiannja, dibelakang kapitalist, militer dan birokrasipun dikirimlah „Angkatan Perang Rohani” jang terdiri dari zending dan missie.

Sebab jang kedua ialah umat Islam itu sendiri. Pukulan-pukulan hebat jang diterimanja beratus tahun, mendjadikan kekuatan dan tenaganja sekian lamanja hilang dan lemah. Mereka belum sanggup membuktikan adjaran Muhammad itu dalam prihidupnja sendiri dan pri bernegara.

Memang, mereka sekarang telah bangun karena digongtiangkan tidur enaknja oleh meriam dan bom atom Barat. Tetapi kemadjuannja belum seimbang. Mereka sesama mereka masih petjah. Ada jang masih bermimpi djuga dengan kebebasan jang lama. Ada jang telah djauh dari hubungan langsung dengan Tuhan, lalu menjembah kuburan. Ada jang katanja telah madju. Tetapi madju kemana? Madju kedalam arus aliran Barat! Karena kemajuan Barat itu memang menjolok mata orang jang masih lemah Pribadi. Dari membanding tindjau kemajuan Barat, masih sedikit jang melandjutkan perdjalanan kepada kehendak adjaran Muhammad sedjati.

Adjaran Islam itu sendiri dengan sendirinja menimbulkan tjita-tjita seorang Muslim buat turut menjelesaikan kepelitan dunia. Oleh sebab orang belum pertjaja, oleh karena dua sebab jang tersebut tadi, maka belumlah akan didengar orang seruan sutjinja, kalau dia belum memperbaiki kedudukannja.

Seluruh Ummat Islam — kalau dia konsekwen — dengan adjaran agamanja, harus menudju kepada suatu Blok Islam.

70 milliun seluruh bangsa Arab, 20 milliun bangsa Turki, 20 milliun bangsa Iran, 80 milliun Pakistan, 70 milliun bangsa Indonesia. Serruanja berdjumlah 260 Milliun. Itu adalah satu djumlah jang besar. Itu adalah satu blok! Dan ada kawannjakira-kira 50 milliun lagi jang terpendam di Tiongkok, di Russia dan di Eropa Timur. Jang kian ditekan perasaannya, kian timbullah orang² Mu'min sedjati jang senantiasa mempertahankan hidupnya Islam dalam sedjarah suka-dukanja 14 abad lamaanja.

Buat apa kita mendirikan blok? Apakah buat perang?

Bukan! Tetapi buat menudju perdamaian dunia abadi.

Negara-Negara Islam dari segi „Geografis” membudjar sedjak dari Lautan Tengah, melalui Afrika dan Djazirat Arab, ketanah India dan kepulauan-pulau Indonesia. Satu rantai jang tidak terputus. Itu adalah satu blok jang kebetulan memang terletak ditengah.

Negara-negara itu masih kaja, walaupun sudah banjak jang dihisap oleh Barat. Djika sebahagian ketjil kekajaannya telah diangkat keluar, jang tinggal masih besar. Apatah lagi sumber telaga kekajaan aseli, jaitu kekajaan djiwa masih belum pernah padam.

Apakah programnja?

Programnja kedalam dan keluar. **Kedalam** ialah mempermadju hidupnya. Tidak memungkiri beberapa kemadjuan jang telah ditjapai Barat, dan mengambil mana jang perlu, tetapi memberinja dasar kepada Kehidupan Islam. Dan Negara-Negara Islam jang telah lebih madju memberikan bantuan bagi jang belum madju. Dan dengan setapak demi setapak melangkah menudju berlakunja Sjariat Muhammad dalam negaranya, jang memang sudah sebahagian besar meninggalkannya. Sehingga apabila timbul pertanjaan: „Mana tjontoh hukum Muhammad itu dalam salah satu negaramu?” Kita dapat menundjukkan!

Disamping memperteguh blok dalam politik, adalah sangat penting pertukaran dan pemeliharaan Kebudayaan. Bukankah telaga Kebudayaan Islam itu dalam seluruhnya hanya satu? Jaitu adjaran Muhammad? Mendirikan Sekolah² jang teratur, sedjak dari jang rendah sampai tinggi.

Tukar bertukar Maha guru dan Mahasiswa. Mendjadikan bahasa Arab djadi bahasa perhubungan dan pengantar dari seluruh Dunia Islam.

Keluar, ialah mentjampuri dan meinasuki dengan actief segala usaha dunia didalam menudju perdamaian. Mentjontoh mana jang baik ditjontoh, jaitu jang dapat didjadikan bahan buat mentjiptakan djiwa sjari'at Islam. Memperopagandakan kepada Dunia akan djalan-djalan penjelesaian jang praktis jang bersumber dari Islam, dengan tak usah bangsa-bangsa itu memeluk Islam terlebih dahulu. Seumpama menjelesaikan kelebihan perempuan, dinegeri jang sengsara sesudah perang dengan mendjadikan poli-gami djadi undang², mendirikan bank wakaf dan lain-lain.

Apabila pandangan hidup keislaman ini telah merata dalam seluruh Negara Islam, jang bersesuai dengan kema-djuaan zaman, sebab Islam itu sendiri sesuai dengan makan (tempat) dan zaman, dengan sendirinja Eropa dan Amerika dan Rusia akan merasai bahwa kita lebih progressief dari mereka dalam beragama. Sebab menurut adjaran Islam, pemeluk segala agama bukanlah musuh kita, dan khusus orang Jahudi dan Nasrani kita bahasakan „Ahlul Kitab”, dan Isa Almasih jang mereka pudja, adalah kita empunja Nabi. Dan kitapun Iman akan Taurat, Zabur dan Indjil sebagai iman kepada Qur'an.

Dengan itu kita tetap melangkah kepada tudjuan damai. Sebab Islam itu sendiri artinja ialah perdamaian.

Di Dunia sekarang Negara-negara diberi orang klas, bukan karena budi dan ruhaninja, tetapi karena kekuatan sendjatanja. Kita melangkah tetap kepada derdjat klas satu didunia dengan dasar Taqwa ; Jang semulia-mulia kamu disisi Allah, jang setaqwa-taqwanja kepadanja. Apabila ini telah diperteguh, dengan sendirinja urusan kebendaan, diantaranja sendjata, menurutlah dengan sendirinja. Dan tidak buat merusak, melainkan buat menghukum mana jang keluar dari garis itu.

Apakah dapat ditjapai tjita-tjita ini dengan mudah ?

Kalau mudah mentjapainja, bukanlah tjita-tjita namanja. Halangannja akan banjak. Dari luar, djuga dari dalam.

Adapun dari dalam ialah kedjahilan jang masih meliputi sebahagian besar Ummat Islam. Jang berfikir menurut model abad pertengahan dalam abad keduapuluh. Dalam beberapa negeri, Radja² Islam model abad pertengahan itu masih berkuasa karena rakjatnja jang masih bodoh. Kalau kebodohan tidak ada lagi, kedaulatannja akan hilang. Itu adalah sengsara baginja. Kebodohan inipun meliputi kepada sebahagian Ummat jang diberi gelar Ulama, padahal gelar itu tidak ditempatnja lagi. Karena djumud dan bekunja.

Saja teringat perkataan saudara Mohammad Natsir : „Djika sekiranya tjita-tjita Islam sedjati itu dilaksanakan sekali gus sekarang ini, musuhnja akan terdiri dari orang Islam sendiri !”

Alangkah dalamnja isi perkataan ini.

Dan akan besar rintangan, tekanan dan halangan dari pihak luar. Dari pihak Keristen Eropa jang telah mempusakai rasa tjemas ('Ru'ub) terhadap kebangkitan persatuan dan blok Islam. Pajahlah meyakinkan mereka bahwa kita tidak bermaksud memusuhinja ; bahkan pengalaman-pengalaman jang telah ditempuh oleh Keristen Eropa, karena ketjepatan kemadjuan berfikir manusia tetap akan kita djadikan tjermin perbandingan. Dari pihak kaum Atheist jang tidak mengakui perlunja hidup kebatinan dan pertjaja akan Allah. Dan djuga djangan lupa ; Halangan daripada pihak kaum Islam „Geografie” jang sedjak kotjil telah memakan didikan Barat, memakan didikan bentji kepada Islam, jang pajah mentjari Islam itu sendiri karena diselubungi oleh kedjahilan ummatnja selama ini.

Halangan ini akan ada dan pasti ada. Bertambah tinggi beringin, bertambah pula besar angin jang menggojangnja. Tetapi adakah orang jang mempunjai tjita-tjita terhenti mentjapai tjita-tjitanja karena halangan ? Apakah jang ditakutkan kepada halangan, kalau pekerdjaan itu bukan pekerdjaan satu orang, pur bukan pekerdjaan satu angkatan ? Tetapi pekerdjaan satu Ummat ? Djangan ditanjakan bilakah akan sampai ? Tetapi mulailah menegakan tjita dari sekarang. Walaupun baru selangkah engkau mendaki, na-

mun dipendakian pertama itu sudahlah bernama tempat tinggi, djika dibandingkan kepada titik pertama tempat engkau memulai perlangkahahan.

Tidak mungkin orang jang masih ada tampang Iman dalam hatinja akan berhenti ditengah djalan. Sebab seruan Azan masih terdengar disegala pendjuru dan lorong ;

„Allahu Akbar = Tuhan Allah Maha-Besar (empat kali).

Asjahadu Alla ilaha illal-Lah = Aku naik saksi tiada Tuhan melainkan Allah.

Asjahadu anna Muhammadar Rasulullah = Aku naik saksi bahwasannja Muhammad Pesuruh Allah.

Hajja 'Alash-Shalah = Marilah bersembahjang.

Hajja 'Alal Falah = Marilah mentjapai kemenangan

Ashshalatu chairin minan naum = Sembahjang lebih baik dari tidur.

Allahu Akbar-Allahu Akbar = Tuhan Allah Maha Besar, Tuhan Allah Maha Besar.

Lailaha illal-Lah = Tiada Tuhan melainkan Allah !”

Suara jang dilantangkan diudara menudju langit jang tinggi itu, akan memupuk tjita-tjita kita senantiasia. Suara itulah jang akan membawa kita naik terus dan mendaki terus.

*
**

AGAMA DAN NEGARA

Tidaklah dapat dipisahkan agama dari negara. Tujuan agama ialah membentuk Negara Jang Utama. Dan Negara itu bukan sadja satu daerah ketjil dan sempit. Tetapi Persatuan Umat Manusia seluruhnja.

Perjuangan segala Nabi² menegakkan agama, sedjak sjarri'at diturunkan Tuhan kedunia ini, adalah untuk mendirikan Negara. Walaupun mulanja pada satu suku bangsa, namun tujuan achir ialah Persatuan Manusia seluruh 'alam. -- Kadang² dia bersikap perlawanan dari golongan jang ditindas terhadap kepada radja-radja jang dizaman dahulukala menda'wakan dirinja sebagai Tuhan. Anak Matahari, Anak Dewa dan lain-lain sebagainja. Didalam tarich-tarich umum senantiasa Radja-radja besar itulah jang diutamakan. Adapun peranan jang diambil oleh Nabi-Nabi kuranglah dipentingkan oleh tarich umum itu. Ketjuali hanja didalam kitab-kitab sutji. Bilamana orang menjelidiki kebesaran, kemadjuan, tamaddun dan Kebudajaan Asjur misalnja, Nimrud lebih diutamakan daripada Ibrahim. Amunteheb, Ramses, Nafriti dan lain-lain di Mesir, lebih diutamakan orang mempeladjarinja daripada tantangan jang dihadapi oleh Musa dan Harun. Dan Cyrus Radja Persi, demikian djuga Dara, lebih ditilik orang daripada perjuangan Nabi Zarasustra. Demikian djuga lain²nja. Padahal perjuangan para Nabi itu dapat kita lihat peperangan jang hebat diantara kuasa manusia jang hendak menuhankan diri dengan tantangan rakjat, dengan Tauhid kepada Allah mendjadi pelopornja.

Tujuan segala Nabi adalah sama ! Meskipun tempat dan waktu memberinja beraneka tjorak. Warna jang berbeda, namun hakikat adalah satu.

Apakah pemerintahan itu mesti dipegangnja sendiri ? Atau dibiarkannja orang lain memegang, asal sadja kehendak kebenaran jang dibawahnja dituruti ?

Bagi seorang Nabi hal yang demikian bukanlah soal pertama. Yang pertama, dan yang utama bagi Nabi adalah bahwa diatas kekuasaan manusia, adalah kekuasaan tertinggi, kekuasaan Tuhan Allah, Yang Maha Tunggal, yang tiada bersekutu. Kalau Nietzsche mengatakan bahwa „Eubermensch“ senantiasa datang berulang-ulang ke dunia, namun bagi orang yang beragama, bukanlah orang itu juga yang datang. Tjuma **Kebenaran**lah yang senantiasa datang pada waktunya, dan tidak pernah mati dan tidak pernah hilang. Nabi² adalah pernjataan dari **KEBENARAN** itu. Nabi-Nabi adalah pelopor buat mendjelaskan **SATU KEBENARAN**.

Kalau kita perhatikan kehidupan dan tjita-tjita Nabi² itu, djelaslah bahwa maksud sekali-kali tidak pernah ada perbedaan. Tujuan hanja satu. Tjuma **kemungkinan** dan **kepatutan** djuga yang menentukan tjorak perdjuaan.

Tatkala Nabi Musa telah berhasil menjeberangkan kaumnya dari Mesir ketanah yang didjandjikan, dia sendiri menutup mata sebelum Ummat itu sampai ketanah yang dituju. Dia hanja dapat melihat dari djauh. Tetapi sepinggalnya kaum Jahudi dapat mendirikan sebuah Negara. Semangat perdjuaan selamanya tidak boleh padam. Sebab itu didalam Kitab Taurat Tuhan kadang-kadang disebut „Tuhan segala tentara“.

Tetapi lama kelamaan Ummat Jahudi kehilangan tenaga dinamis. Keradjaannya djatuh karena kesalahan sendiri. Negerinya didjadjah oleh bangsa Rumawi yang kemudian nja telah timbul dan besar. Karena kesalahan merasa diri sendirilah yang lebih utama, kaum Jahudi mendjadi angkuh. Dengan mimpi dan chajal akan kebesaran yang hilang, mereka tidur enak-enak. Padahal kekuasaannya telah direbut oleh Ummat penjembah berhala. Pada waktu itulah datang Nabi Isa Al-Masih.

Apakah tuan sangka Nabi Isa Al-Masih bukan seorang pemberontak ?

Bahkan ! --- Beliau adalah „revolusionair“ besar dari kehendak Kebenaran. Djanganlah tuan sangka bahwasannya melawan serba kekerasan dengan sikap lemah lembut bu-

kan suatu pemberontakan. Nabi Isa datang, terlebih dahulu mempersiapkan perbaikan djiwa orang Jahudi.

Pernah beliau berkata : „Berikanlah hak Allah kepada Allah, dan berikan hak Kaisar kepada Kaisar”.

Orang mengambil alasan Ajat Indjil jang berbunji demikian buat memisahkan maksud penjebaran Agama dengan Negara. Orang kurang memperhatikan siapa Isa Al-Masih, siapa kaum Jahudi ketika itu, dan siapa kekuasaan Rumawi.

-- Ada satu Hadist Nabi Muhammad menjatakan : „Bahwasanja diantara seorang Nabi dengan Tuhan Allah ada beberapa rahasia jang orang lain tidak diberi tahu !” Apakah seorang Utusan Tuhan sebagai Isa Al-Masih akan puas dengan sikap angkuh bangsa Rumawi jang telah mendjadjah Palestina pada masa itu ? Siapa seorang Insan-Mulia jang sudi djiwanja ditekan oleh orang lain ? Atau seorang pemimpin bangsa rela membiarkan Ummatnja didjadjah bangsa lain ? Bahkan seorang Utusan Tuhan, rela kekuasaan dipegang oleh ummat jang mempersekutukan Tuhan dengan benda buatan Tuhan ?

Tetapi mengapa Isa berkata demikian ? Tjobalah batja dan perhatikan keadaan jang ada disekeliling pada waktu itu. Sebagai seorang Nabi, atau seorang pemimpin, dia tidak akan berkata lebih daripada itu. Kalau dia mengatakan lebih dari itu, maksudnja akan gagal ditengah djalan. Sedang itupun jang memfitnahkannja kepada Keradjaan jang berkuasa bukanlah orang lain, melainkan kaumnja sendiri.

Dia berkata : „Berikan hak Allah kepada Allah, dan berikan hak Kaisar kepada Kaisar ! Tetapi ingat pulalah katanja jang lain, jaitu kedatangannja akan memisahkan diantara Anak dengan bapa. Anak dan bapa akan berpisah karena kejakinan.

Isa Al-Masih mati muda. Tetapi adakah kebenaran itu mati ? Bukankah murid-muridnja, hawarinja, menjebarkan ajaran Isa lebih teguh setelah beliau dipanggil Tuhan pulang kesisinja ?

Maka amat hebatlah revolusi jang dilakukan mereka terhadap kepada kekuasaan jang ada. Dengan hati teguh, kuat dan utuh mereka menjeberangi tanah Asia dan terus kepusat kota Roma sendiri. Berapa banjaknja jang dikurbankan mendjadi makanan singa? Berapa banjaknja jang dianiaja dan digendjet? Dan siapa pengikut agama itu pada mulanja? Ialah kaum djelata, rakjat umum.

Nabi Isa menang sesudah dia mati. Achirnja agamanja itu terpaksa diterima, diakui dan didjadikan agama jang rasmi oleh bangsa Roma, meskipun hanja ditulisan. Sebab semangat kedewaan bangsa Roma masih tetap tinggal didalam lapis tak sadar djiwa bangsa itu.

Enam Abad setelah Isa Al-Masih wafat, datanglah Muhammad. Perdjuaan Nabi jang penghabisan ini, sama inti-sarinja dengan Isa, Musa dan Nabi jang lain. Pengalaman Nabi Isa di Jerusalem, menegakkan faham KEBENARAN ditengah-tengah Ummat jang terdjadjah, dilingkungi oleh tekanan pemerintahan musuh, telah berobah dizaman Muhammad. Sebab beliau menegakkan seruannja didaerah jang beium dimasuki pengaruh Keradjaan asing. Muhammad tidak lagi menghadapi dua kesulitan, jaitu pendjadjahan asing dan kedjahilan kaumnja sendiri. Itu sebabnja maka dia dapat menjusun pemerintahannja di Madinah. Dan setelah dia kuat, sangguplah dia kemudiannja membersihkan tanah Jerusalem sendiri dari tangan bangsa Roma, jang meskipun „katanja” telah memeluk Keristen, namun adjaran Isa Al-masih jang sedjati telah banjak mereka ubah dengan keputusan-keputusan rapat.

Muhammad lebih dahulu menjusun kekuatan besar untuk melangsungkan satu Revolusi besar. Revolusi kepada kedjahilan kaumnja. Revolusi kepada keangkuhan Jahudi, dan Revolusi kepada kitjuhan agama orang Romawi, jang telah mempertopeng adjaran Tauhid aseli Nabi Isa, untuk menjelimuti sisa-sisa kedewaan kuno. Dia telah menjempurikan pekerdjaan Isa, Musa dan lain-lain.

Satu kekuatan tergabung. Suatu kebenaran telah dinjatakan. Dia telah dapat memetjahkan satu soal besar di dunia: Soal manusia, hidup alam dan Tuhan!

Dalam nafsu (diri) manusia sendiri terdapat keangkaraan jang senantiasa menjebakkan hidup itu bernilai lantaran perdjuaan. Keturunan bangsa Jahudi telah mengambil Kebenaran itu djadi topeng, bukan mendjadi intisari hidup. Sebab itu dia djatuh. Orang Rumawi telah mengambil adjaran Isa Al-Masih mendjadi pakaian kemegahan, buat menjelimiti semangat kedewaan. Radja-radja Islam-pun telah melakukan angkara murka, demi setelah mereka memeluk agama Islam.

Dalam ribuan tahun terdapatlah perdjuaan jang hebat sekali. Terdapat sedjarah jang serupa dari keangkaraan manusia.

Kita setudju kalau kekuasaan „kepala-kepala agama” jang telah menakai agama untuk memperkosa hak berfikir manusia, djika kekuasaan Negara ditarik dari tangan mereka. Sebab hakikat agama adalah hubungan langsung diantara seseorang makhluk dengan Tuhannya. Dan agama itu bukanlah kepunjaan suatu golongan. Mengambil kekuasaan dari tangannya, bukanlah berarti bahwa manusia musti keluar dari agama. Disinilah kesalahan faham bangsa Barat terhadap melantjarkan politik dan negara selama ini. „Pemisahan Agama dan Negara” menurut tafsir Barat jang sekarang bukanlah satu undang-undang jang mutlak dari kehidupan. Itu hanjalah satu akibat dari insiden, karena kesalahan mempergunakan kekuasaan.

Sekarang nampak kembali hausnja Manusia kepada agama. Dan hausnja seluruh bangsa-bangsa kepada agama. Kebentjiaan, hasad dan dengki, bunuh-membunuh dan berebut membuat sendjata jang paling modern, adalah karena djiwa manusia telah kosong dari nilai.

Bahkan permusuhan karena agamapun, sebagai jang sekarang masih terdapat pada pemeluk Keristen, baik dia demokrasi ataupun dia komunist; terhadap Islam! Walaupun dia telah meniru teladan aturan tamaddun Barat sekalipun, bukanlah agama jang bermusuh. Melainkan sebab agama telah didjadikan topeng ketika bermusuh. Sebab itu maka tidaklah mudah menghilangkan begitu sadja bekas-bekas kebentjiaan jang telah lengket didalam djiwa berabad-abad

lamanja. Bukanlah mudah menghilangkan begitu sadja perebutan kekuasaan „Perang Salib”, „Pengusiran besar-besaran dari Spanjol”, „Masuknja bangsa Turki ke Eropa”. Djangan tuan sangka bahwasanja dielakang tabir pendjadian bangsa Barat ke Timur tidak ada pengaruh agama. Hanja orang jang tidak mengetahui arti agamalah jang tak memperhatikan soal itu.

Udjian-udjian jang berat telah ditempuh oleh manusia dalam berabad-abad. Kemadjuan otak memperdapat mesin diabad kedelapan belas dan kesembilan belas, telah menghasilkan manusia itu sendiri diperbudak oleh mesin itu. Mereka bertuhan kepada mesin, lalu Tuhan itu „mengeluarkannya daripada terang henderang kepada golap gulita”.

Sama sekali kedjadian ini mempertjepat datangnja Kesatuan Langkah Manusia kembali kepada KEBENARAN jang dibawa oleh segala Nabi-Nabi itu.

Pendeknja Agama telah berrevolusi pula didalam revolusi kemanusiaan iut, untuk menjatakan dirinya.

*
**

KATA² ARAB JANG TERPAKAI DALAM BUKU INI;

- KISRA** : Gelar kebesaran Maharadja² di Persi purtakala. Bangsa Rum memakai Kaisar. Bangsa Habsji (Abisinie) memakai gelar NEGUS.
- TAUHID** : Sendi kepertjajaan agama Islam, jaitu Mengesakan Tuhan. Tiada sekutu baginja, dan tidak suatu jang menjerupanja. Dan tidak Dia beranak, dan tidak diperanakkan. Lawan Tauhid ialah Sjirk. Disebut djuga Isjrak.
- UCHUWWAH** : Persaudaraan. Sebagai pandangan hidup dan Intisari dari adjaran Islam. Menurut hadist Nabi ; „Tidaklah sempurna Iman kamu, sebelum kamu mentjintai saudaramu sebagai mentjintai diri sendiri”.
- SJURA** : Dasar pemerintahan Islam. Jaitu bermusjawarat.
- SABAHABAT** : Jaitu orang² jang pernah bertemu dengan djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. dan mem-pertjajai akan adjarannja.
- TABI'IN** : Orang² jang bertemu dengan sahabat-sahabat Nabi dan menerima adjaran agama daripadanja. Orang jang berladjar kepada Tabi'in itu disebut Tabi'-Tabi'in. Artinja ialah pengikut. Sesudah Tabi'-Tabi'in itu disebut Ulama-Mutaqaddimin (Ulama jang terdahulu). Sesudah itu disebut Ulama-Mutaach-chirin (Ulama jang terkemudian).
- AL-IMAM** : Artinja Ikutan. Imam dalam sembahjang. Kepala Negara dinamai djuga Imam. Ulama-ulama Utama, ahli hadist dan ahli Tasauf jang besar² biasa djuga disebut Imam.
- ISTIMBATH** : Pekerdjaan menjelidiki dan menjimpulkan hukum-hukum agama daripada sumbernja, jaitu Qur'an dan Hadist dan tjontoh² Nabi.
- HARAM** : Jang berdosa kalau dikerdjakan dan berpahala kalau dihentikan. Lawan dari Wadajib. **Djalz**, jang tidak terkena hukum kalau dikerdjakan atau dihentikan. Tersebut dalam Ushul Fikhi ; Pangkal segala hukum ialah Djaiz.

IDJTIHAD : Kesungguh-sungguhan menjelidiki hukum, sehingga mendapat kesimpulan tentang hukumnja. Jang mengerdjakan itu bernama Mudjtahid. Hasil Idjtihad ialah **Zhaani** (besar kemungkinannja). Djadi bukan Jaqin atau Pasti.

SUNNAH : Teladan jang ditinggalkan Nabi Muhammad s.a.w. Sunnah itu tiga matjam, jaitu **perkataanja**, **perbuatannja** dan perbuatan orang lain jang tidak dibantahnja. Nomor tiga ini dinamai **taqirir**.

SHAHIH : Tingkat Hadist jang paling tinggi. Hadist jang sahah ialah jang dapat dipertjajai perawinja (Stiqqat), tidak kedapatan bohong atau mempunjai suatu keper-tjajaan jang salah. Dibawahnja sedikit ialah hadist **HASAN** (Bagus). Hadist dua bahagian, jaitu **sanad**, artinja silsilah (rantai) hubungan dari jang merawikan dan **Matan**, jaitu bunji hadist itu sendiri.

MATAN : Matan Hadist ialah bunji kata² itu sendiri. Disebut djuga Matan pokok asal tulisan seorang pengarang. Matan itu di sjarah oleh orang lain, artinja diperdjelas. Sjarah itu diberi pula **hasjiah** oleh pengarang lain, artinja didjelaskan lagi, sehingga sudah berpandjang². Kadang² Hasjiah itu diberi pula **taqirir**, oleh jang lain pula. Sehingga tidak djarang, matan pendek dengan buku ketjil, setelah disjarah, dihasjiah dan ditaqirir telah mendjadi berdjilid-djilid. Kadang² telah hilang djauh sekali maksud pengarang jang asal lantaran tambah-tambahan pensjarah, pemberi hasjiah dan taqirir itu.

MAZHAB : Arti asalnja ialah djalan tempat pergi menudju satu tudjuan. Boleh djuga disebut metode. Mazhab ahli-sunnah jang terkenal ialah empat ; Hanafi, Maliki, Sjafii dan Hambali. Timbalannja ialah Mazhab Sji'ah.

QADHI : Artinja orang jang menghukum. Pangkat Qadhi itu telah diadakan oleh Chalifah II Umar bin Chathab ketika beliau memerintah. Sedjak waktu itulah diadakan pemisahan djabatan memerin-

tah dengan jang mendjatuhkan hukum. Jang mula-mula mendjabat djabatannya itu ialah Al-Qadhi Shuraih. Setelah itu maka Chalifah² jang datang dibelakang banjak jang menuruti ini. Dizaman Chalifah Harun Al-Rasjid terkenal Al-Qadhi Abu Jusuf. Dizaman Sulthan Salahuddin Al-Ajjubi terkenal Al-Qadhi Fadhil. Djabatannya ini kerap djadi rebutan Ulama. Karena dengan ini dapat mempertahankan kekuasaan sesuatu mazhab. Setelah datang zaman kemunduran, muntjullah satu pangkat bernama Qadhi-il Qudha (Qadhi dari segala Qadhi). Dibeberapa negeri di Indonesia terpakai djuga nama itu untuk adpisur Sulthan, adpisur Landraad dan tukang mentjatat nikah dan tukang menjunpahi orang jang akan mendjabat suatu pangkat. Di tanah Djawa terkenal dengan gelar Pengulu.

MUFTI : Artinja jang memberikan fatwa. Bilamana Sulthan atau Imam tidak dapat memutuskan suatu soal, biasanja bertanjalah dia kepada Mufti. Dizaman dulu Mufti itu luas sekali ilmu dan pengalamannya, sehingga bukan sadja jang berkenaan agama jang ditanjakan kepada beliau, bahkan soal-soal jang unumpun.

SJAICHUL ISLAM : Dizaman dahulu titel ini adalah sebagai gelar kehormatan kepada seorang ulama jang luas ilmu pengetahuannya. Sehingga Ibnu Taimijah seorang ulama radikal diberi orang gelar itu. Tetapi kemudiannya oleh beberapa Keradjaan, terutama dalam Keradjaan Ustmaniah (Turki) didjadikan suatu pangkat jang paling tinggi dalam keagamaan, jang besar kekuasaannya. Di Turki pangkat tertinggi ialah Sulthan, Sjaichul Islam dan Shadrul A'zham (Ferdana Menteri). Sjaichul Islampun pernah mengeluarkan fatwa menghukumkan seorang Chalifah tidak sah lagi memerintah, sebab melanggar agama dll.

TASBIH : untain terbikin dari kaju bulat-bulat ketjil, atau dari karab dan ada djuga dari mutiara. Gunanya untuk menjebut (Zikir) nama Allah. Pada bangsa Turki dan orang Mesir, tasbih itu sudah mendjadi sematjam

perhiasan tangan. Ulama-ulama ahli Tasauf banjak memakai tasbih itu. Ada jang disempilangkan dileher.

AZIMAT : Biasanja dituliskan beberapa ajat pada kertas atau pada kulit binatang rusa, kambing dsb. digulung dan dipakai. Gunanja untuk penangkis dan penangkal bahaya. Tidak ada dari ajaran Islam jang asli.

IDJMA' : Persamaan pendapat diantara ulama-ulama tentang suatu hukum. Kalau seorang ulama disuatu tempat men'atakan pendapatnja, lalu didengar oleh ulama ditempat lain, djika tidak dibantahnja, dinamai Idjma' Sukuti, artlnja Idjma' dengan diam. Idjma' jang utama ialah Idjma' sahabat Nabi. Idjma' itu termasuk pokok agama jang empat ; Qur'an, Sunnah, idjma' dan Qijas

MUQALLID : Menurut sadja akan pendapat ulama jang telah terdahulu, dengan tidak mempergunakan pertimbangan sendiri. Si Penurut itu dinamai MUQALLID. Dan perbuatannja itu dinamai Taqlid. Ulama² jang dahulu mentjela keras Taqlid. Ulama kemudian mengandjurkan taqlid. Menurut penjelidikan ahli-ahli agama jang kritis, Taqlid itulah salah satu sebab kemunduran berfikir kaum Muslimin.

DJUMUD : Membeku, statis. Tidak lagi dapat melandjutkan pertimbangan, sehingga mengerdjakan agama tidak lagi timbul dari semangat. Djumud adalah landjutan dari taqlid.

NASH : Bunji jang asal dan jang djelas dari suatu hukum. Sesuatu hukum dalam agama tidaklah dapat ditetapkan, kalau tidak ada Nash tempat pengambilannja. Kalau tidak ada nash, berlakulah idjtihad.

ISRAILIAAT : Jaitu tieritera pusaka, baik berupa dongeng atau salinar, dari kitab² Perdjandjian Lama jang dipindahkan oleh orang² Jahudi jang telah memeluk agama Islam kedalam tafsir-tafsir Qur'an. Pembawa tjeritera demikian kebanyakan ialah seorang Jahudi jang masuk Islam dan mendjadi sahabat Nabi, bernama Ka'bul An-

har (Ka'b pendeta Jahudi). Dongeng² Israiliat itu besar sekali pengaruhnja dalam kalangan Islam kuno jang tidak berfikir bebas.

TAFSIR: Tafsir Qurän ialah pendjelasan dari Qurän Orang lebih mengutamakan tafsir daripada menjalin Qurän itu sendiri kelain bahasa. Dengan tafsir orang bebas menjatakan pendapat fikirannja tentang maksud suatu ayat dalam Qurän. Pentafsiran jang paling dahulu ialah sahabat Nabi 'Ibnu 'Abbas. Tafsir Qurän itu telah beribu-ribu banjakknja, sebanjak pendapat orang atasnja. 'Tafsir jang paling baru ialah Tafsir Sjech Muhammad Abduh, jang ditafsirkan oleh Sajjid Rasjid Ridha. Tetapi baru 13 djilid, Said itu telah wafat. Tafsir Thanthawi baru djuga. Tetapi beliau lebih banjak menindjau dari segi filsafat. —

GAIB: Jang tak dapat disaksikan dengan pantjaindra, tetapi diakui adanja. Tuhan, Malaikat, Setan, Djin, Dewa dsb. termasuk jang gaib. Pertjaja akan jang gaib itulah sjarat pertama bagi memeluk agama.

RAMAL: Artinja pasir. Pasir itu didjadikan alat oleh tukang tenung buat mengetahui nasib orang. Memper-tjajai tenung itu atau tukang tenung (kahin) tidak diizinkan oleh Islam dan termasuk tudjuh dosa besar.

NABI: Orang jang menerima Wahyu dari Tuhan. —

RASUL: Orang jang menerima Wahyu dan diperintah menjampaikan, (utusan).

MUDJAHID: Pedjuang. Djihad, perdjuangan.

SJAHID: Orang jang mendjadi kurban, mati karena mempertahankan pendirian. Mati sjahid lantaran mempertahankan kebenaran, terutama agama, adalah mati jang semulia-mulianja.

'AWAM: Orang umum, jang derdjatnja berfikir beium tinggi. Lawan 'Awam ialah Chawas. Chawas artinja spesialis, atau orang jang utama.

TASAUF : Memilih hidup mengutamakan kebatinan dan kerohanian. Orang Barat menjebutnja mistik. Ahli Tasauf atau jang bertasauf itu disebut shufi.

TAWADJDUH : Membulatkan segenap perhatian kepada Guru, untuk menghadap kepada Allah. Salah satu tjara kaum Tasauf jang ditentang oleh pemegang sunnah.

WASILAH : Mendjadikan Maha-Guru mendjadi orang perantaraan kepada Allah.

RABITHAH : Membuat hubungan rapat dengan Guru disebut djuga „Sjaich” didalam melakukan tarikat. Ketiga perkataan ini adalah istilah ahli Tasauf. —

KIRAMAT : Suatu pertolongan atau keutamaan jang dilimpahkan Tuhan kepada orang jang telah menjedjikan hidupnja buat mengabdikan kepada Allah. Jang disebut djuga Wali. Orang biasa menjebut KRAMAT.

MAQAM : Kubur^{an} jang diperbuatkan dengan memakai pekarangan dikubur orang jang dianggap Wali-Kramat. Diatas puntjak kubur itu diberi GUBAH besar. Disebut djuga DHARIH. Kesana orang melakukan ziarah pada waktu² tertentu. Ulama Ahli Sunnah sangat mentjela ziarah kubur jang amat berlebih-lebihan. Asal artinja ialah tempat tegak.

BAITUL MAAL : Rumah perbendaharaan tempat menjimpan segala harta benda dan kekajaan Negara. Dari sanalah dikeluarkan segala perbelandjaan Negara. Dan kesana pula dikumpulkan segala penghasilan jang didapat (Bait = rumah, Maal = harta).

TAHRIF : Menukar-nukar huruf jang ada pada ayat kitab sutji sehingga berobah arti dan bertukar maksudnja. Perbuatan ahlul Kitab jang amat tertjela.

DJABARIJAH : Suatu golongan pemeluk agama jang menupunjai kepertjajaan bahwasanja kita manusia ini tidak mempunjai ichtiar. Semuanja bergantung kepada Takdir Tuhan sadja. Kita ini hanjalah laksana sekerumpang kapas jang dibawa oleh angin takdir ke-

mana sukanja. Disebut djuga Qadarijah. Sajjid Djama-lu'ddin Afghani berkata „bahwasanja salah satu sebab kemunduran kaum Muslimin, adalah karena salah me-mahamkan takdir.” Suatu soal jang mendjadi perbin-tjangan luas dan calam, dikalangan ahli-ahli filsafat Islam. Kaum Mu'tazilah menentang keras kepada Dja-barijah, sehingga kadang-kadang seakan-akan meniadakan takdir. Kaum Asj'arijah mengambil djalan tengah (synthese) dari kedua aliran itu ; „Ihtiar dari kita, takdir dari Allah, dan kita memohon moga-moga se-suailah takdir dengan ihtiar. Itulah dia Taufiq.”

RA'JI: (Dengan huruf hamzah, bukan huruf kaf). Artinja pandangan atau tindjauan sendiri. Dalam pendirian agama, hendaklah ra'ji itu senantiasa disesuaikan de-ngan rahasia agama. Kalau tidak, tentu menjimpang dia, sehingga hukum agama di buat sesukanja. Maka ra'ji itu bisa djuga meruntuh agama. —

*
**

FIKIRAN ORANG-ORANG MULIA

(Jang ditindjau sebelum menulis buku ini)

1. **Said Djamaluddin Al-Afghany ;**
 - a. Madjallah „Al-Urwatul-Wusqaa”
 - b. „Penolak faham Naturalist”.
2. **Sjech Muhammad 'Abduh ;**
 - a. „Islam dan Keristen”.
 - b. „Risalat Tauhid”.
 - c. „Islam dan penolak orang jang membantahnja”.
3. **Said Muhammad Rasjid Ridha ;**
 - a. „Fafsir Al-Mannar”.
 - b. „Tarich Muhammad 'Abduh”.
 - c. „Al-Wahj'ul Muhammadij”.
 - d. „Al-Chilafah”.
4. **Amir Sjakib Arsalan ;**
 - a. „Komentar” beliau atas buku „The New World of Islam” karangan Lothrop Stoddard.
 - b. „Apa sebab kaum Muslimin mundur ?”
 - c. „Perdjalanan ke Andalusia”.
 - d. „Perdjalanan ke Mekkah”.
5. **Muhammad Luthfi Djum'ah ;**
„Kehidupan Timur”.
6. **Said Abdur Rahman Al-Kawakibij ;**
 - a. „Ummul Qura”.
 - b. „Thabi'at sewenang-wenang”.
7. **Dr. A. Rahman 'Azzam Pasja ;**
„Al-Risalat 'l Chalidah”.
8. **Is'uaif An-Nasjasjibi ;**
„Islam Sedjati”.

9. **Sjech Chudharij Bey ;**
 - a. „Sedjarah Ummat Islam”.
 - b. „Tarich Sjari’at Islam”.
10. **Djardji Zaidan ;**
 - a. „Tarich Tamaddun Islam”.
 - b. „Orang Timur jaag Masjhur diabad kesembian be-
las”.
11. **E. Molt ;**
„Sedjarah Dunia” (Terdjemahan H. A. Salim).
12. **Prof. H. A. R. Gibb ;**
„Wither Islam”.
13. **L'Chaveller — Terdjemahan Muhibud Din Al-Chatib ;**
„Serangan kepada Dunia Islam”.
14. **Dr. Husain Haikal Pasja ;**
 - a. „Kehidupan Muhammad”.
 - b. „Ditempat turun Wahyu”.
15. **Pudjangga Amin Raihany ;**
 - a. „Radja-Radja gitanah Arab”.
 - b. „Ibnu Sa’ud dan Nedjd Baru”.
16. **Mustafa Sadik Ar-Raffie ;**
„Pdjaz ul Qur’an”.
17. **Dr. Sukarno ;**
 - a. „Surat-surat Islam dari Endéh”.
 - b. „Lahirnja Pantja Sila”.
18. **M. Natsir ;**
„Islam dan ‘Akal Merdeka”.
19. **M. Said pemimpin harian „Waspada” ;**
Karangan-karanganja tentang Radja² Sumatera Ti-
mur.

20. **H. O. S. Tjokroaminoto ;**
 - a. „Islam dan Socialisme”.
 - b. „Tarich Agama Islam”.

21. **Dr. Adnaan W. D. ;**

„Mentjari Tuhan dari Abad ke Abad”.
(Dipindjamkan beliau sebelum ditjetak pada tahun 1948).

22. **Mr. Sjafruddin Prawiranegara ;**

„Revolusi dan perdjjuangan kita”.

23. **Madjallah-madjallah ;**

Pedoman Masjarakat, Pandji Islam (sebelum perang)
Aliran Islam, Gema dll. (sesudah perang)
dan
Al-Qur'anul Karim
Al-Hadist
Perdjandjian Lama
Perdjandjian Baru.

KANDUNGAN BUKU :

Pendahuluan	hal	5
I. Beberapa tjtatan	"	10
II. Insani mentjari pegangan	"	23
III. Kebangunan Agama dibenua Eropa	"	41
IV. Revolusi Russia dan Agama	"	46
V. Revolusi Spanjol dan Agama	"	52
VI. Nabi Muhammad sebagai Pemimpin Re- volusi Agama	"	59
VII. Sa'at kesadaran	"	78
VIII. Bapa revolusi Islam	"	82
IX. Penjusun Pemerintahan	"	84
X. Pembangun Agama	"	84
XI. Pembangun fikiran, perbaikan masjarakat	"	88
XII. Pembangun ilmu pengetahuan	"	88
XIII. Mulai insaf dan tegak	"	91
XVI. Menghadapi dua blok	"	95
XV. Agama dan Negara	"	105
XVI. Arti kata-kata 'Arab	"	126
XVII. Fikiran orang ² mulia	"	133

Dokumentasi Kesusasteraan
 H. B. JASSIN
 Siwalan 3 - Djakarta

PUSTAKA ISLAM :

Djuga menerbitkan buku² pengetahuan, hukum, dan peladjaran untuk sekolah², S.F. — S.M.P. dan lain-lain. — Mintalah daftar buku, dikirim pertjuma. Setiap pesanan $\frac{1}{2}$ ongkos kirim 15%. Dikirim tertjatut. Bagi Toko² buku ada rabat 15-25%, termasuk ongkos kirim, ngepak d.s.b.-nja. Pengiriman sesualah diterima pembajaran, melalui weselpos, atau Bank, d.l.l.-nja.

Penerbit buku-buku :

<i>Prof. M. HASBI ASH SHIDDIEQI :</i>	
Pedoman Hukum Siar'y (jang berkembang dalam 'alam Islamy Sunny) Sudah ditjetak beruang ² . Terdiri dari djilid I, II, dan III. Disatukan dengan kulit linen (468 hal.) ...	Rp. 175.---
Djilid I dan II	„ 125.---
Djilid I ¹ masih sedia	„ 22.50
Sedjarah dan perdjuaan 40 pahlawan Islam. Dimuat sedjarah mereka jang disebut dalam al Qur'an „Assabiqunal awwaliin“; masih dalam pertjetakan. Tjetakan ke 4	„ —
„KITAB HUKUM ² ISLAM“ — Memuat uraian lengkap mengenai. Pembahasan ² fiqh — Pembagian ² fiqh — Dasar ² fiqh — Tarich Tasjrie' Islamy, taulai masa Nabi Muham-mad s.a.w. sampai timbulnja madzhab ² — Sedjarah pemu-ka ² Mu'jtahidien — Kamus Istilah fiqh — Dan Hukum ² Islam meliputi Urusan ² : 'Ubudijah — 'Ailijah — Maalijah — Djinajiah — Qadlajiah, Imaarah/Chilafah dan achirnja Urusan ² Difa'ijah. Tebal seluruhnja melebihi 500 hal.	„ —
<i>Dr. H. A. Malik KARIM AMRULLAH (Hamka).</i> Per-kembangan tasawwuf dari abad keabad. Tjetakan jang ke-lina. Dengan kertas H.H.I.	„ —
<i>H. ABDULLAH bin NUH.</i> Qamus 'Ashrij. Meliputi urusan ² Politik - Ekonomi - Diplomatic dan lain ² . Tiga bahasa „Asiag/Eropah - Indonesia - Arab, tebal 216 hal.	„ 45.---
<i>DR. SIR MOH. IQBAL, ASRA-RI KHUDI,</i> terdjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Drs Bahrum Rangkuti, de-ngan djudul RAHASIA ² PRIBADI.	„ 16.75
<i>Prop. SHEIKH YOUSSEF EL DIGWY,</i> Mahaguru Uni-versitas Al Azhar Cairo : Messages of Peace. Dalam bahasa Indonesia, oleh MAHJUDDIN SJAF, dengan djudul PE-SAN PERDAMAIAN. Buku aslinja telah disalin dalam bahasa ² Ingeris dan Perantjis. Tebal 160 halaman kertas H.H.I.	„ 16.50
<i>H. AMINULLAH J.</i> Pedoman Hukum ² Islam tentang N.T.R. Sudah tjetakan ketudjuh, kertas H.H.I. 144 hal.	„ 32.50
<i>Drs. BAHRUM RANGKUTI.</i>	
Kandungan Alfatihah, tjet. ke 5	„ —
..... Eksistensi Islami, uraian falsafah menge-nai achlak, kebendaan, dan Agama. 112 halaman kertas halus	„ 25.---
<i>H. MAHMUD AZIZ.</i>	
Sedjarah Chulafa ur Rasjidin, tjet. ke 4 ...	„ 17.50
<i>Dr. H. UMAF AMIN HUSIN.</i> Gelanggang Sastra, memuat pengaruh Islam, terhadap seni dan budaya Eropah	„ 26.50
<i>ISLAMIC POLITICAL LAW.</i> (diterdjemahan dalam ba-hasa Indonesia).	„ 6.50